

PENAFSIRAN LAFAL AL-FURQĀN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparasi Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsir al-Aisar)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

Ahmad Muhaiminan

114211001

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2015

DEKLARASI

Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri secara keseluruhan. Di dalamnya tidak terdapat karya orang lain untuk mendapatkan gelar Sarjana (S.1) di Fakultas Ushuluddin Universitas Walisongo Semarang kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya yang diterangkan di catatan kaki dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Juni 2015



NIM. 114211001

PENAFSIRAN LAFAL AL-FURQĀN DALAM AL-QUR'AN

(Studi Komparasi Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir al-Aisar)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis

Oleh :

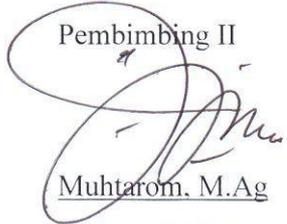
Ahmad Muhaiminan

114211001

Semarang, 9 Juni 2015

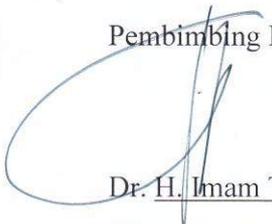
Disetujui oleh,

Pembimbing II


Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing I


Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

NIP. 19721230 199603 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Muhaiminan

NIM : 114211001

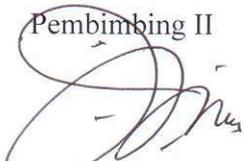
Jurusan : Tafsir Hadis

Judul : PENAFSIRAN LAFAL AL-FURQĀN DALAM AL-QUR'AN
(Studi Komparasi Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Aisar)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

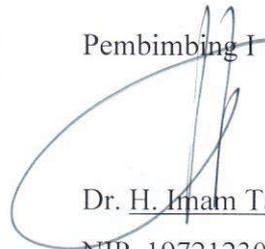
Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing I



Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

NIP. 19721230 199603 1 002

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Ahmad Muhaiminan** dengan NIM **114211001** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

24 Juni 2015

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.I) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.



Ketua Sidang,

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 19730826 00212 1 002

Pembimbing I

Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag

NIP. 19721230 199603 1 002

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji I

Moh. Masrur, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1 003

Penguji II

Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Sekretaris Sidang,

Drs. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag

NIP. 19771020 200312 1 002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ
سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

*“Hai orang-orang beriman, jika kamu bertaqwa kepada Allah,
Dia akan menjadikan kamu furqān
dan Dia akan menghapus kesalahan-kesalahanmu,
dan mengampuni (dosa-dosa)mu. dan Allah mempunyai karunia yang besar.”*
(QS. al-Anfāl (8): 29)

TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 150 tahun 1987 dan no. 05436/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	ḥ	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es-ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ḥ	H	Ha
ء	Hamzah	ﺀ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monofong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
———	fatḥah	A	A
———	Kasrah	I	I
———	ḍammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
—ي—	fatḥah dan ya	Ai	a dan i
—و—	fatḥah dan ya	Au	a dan u

Contoh :

Ḥaula : حول

Kaifa : كيف

3. Maddah

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ / اِ / يَ	fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

كِتَاب : Kitāb

رَمَى : Ramā

مِيزَان : Mīzān

يَكُون : Yakūnu

3. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk ta' marbuṭah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbuṭah hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau mendapat harakat fathāh, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbuṭah mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Contoh :

المدينة المنورة : al-Madīnatul Munawwarah atau al-Madīnah al-Munawwarah

جامعة الأزهر : Jāmi'atul Azhar atau Jāmi'ah al-Azhar

4. Huruf Ganda (Tasydīd)

Syahadah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd, dalam transliterasi ini tanda syahadah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syahadah itu.

Contoh:

نَزَّلَ : Nazzala

الْحَجَّ : al-Ḥajj

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf “ال” tetapi dalam transliterasi ini kata sandang “ال” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf-huruf *qamariyyah* “القمرية” atau huruf-huruf *syamsiyyah* “الشمسية”.

Contoh:

الفرقان : al-Furqān

القرآن : al-Qur’an

التوراة : al-Taurah

الذكر : al-Ẓikr

6. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut dan bukan kata sandangnya.

Contoh :

مباحث في علوم القرآن : Mabāḥiṣ fī Ulūm al-Qur’ān

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, untaian kata tak dapat menggambarkan kebahagiaan hatiku atas rahmat, hidayah serta pertolongan Allah SWT akhirnya skripsi ini telah selesai tepat pada waktunya. Dengan segala kerendahan hati dan penuh ketulusan saya persembahkan karya yang sederhana ini kepada orang-orang terkasih dan tersayang:

1. Bapak “Maulana War’ab” dan mamak “Kiswati” tercinta yang senantiasa mendoakan dan mendukungku supaya tetap belajar dan ta’at kepada Allah SWT. Bapak dan mamak yang selalu berusaha mendidikku menjadi anak yang shalih. Dan senantiasa memeras keringat demi pendidikan penulis.
2. Saudara dan saudariku yang senantiasa membimbing dan menyayangiku. Kakak “Khusnul Huda”, Mb Echa, Mb Lin, Mb Dayah. Aku sayang kalian. Dan juga untuk semua keponakan-keponakan, adik-adiku.
3. Para guru-guruku di Assalam kudu dan para dosen di UIN walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pelajaran.
4. Yang terkasih teman-teman BMC yang selalu mendukung dan sekaligus menjadi teman seperjuangan khususnya Inayatun Nisa, Raharjo, Afif, Maulida Chusna dan teman-teman Basecamp “Andrey, Ardi, Azmi, Ufeng, Zaky, Saifuddin, Miftah, Ibu Mia, Pak Ardi”.
5. Teman-teman dari UKMI Nafilah dan HMJ TH yang banyak memberikan pengalaman organisasi khususnya mas Afif, mbak Khoris, gus Zaim, dan Rohimah serta teman-teman wajhussuq serta teman-teman dari keluarga kelas TH B.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji hanya milik Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa atas rahmat, hidayah serta inayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul PENAFSIRAN LAFAL AL-FURQĀN DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Aisar), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN Walisongo Semarang).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku dekan fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Ketua jurusan Bapak M. Sya'roni, M.Ag dan sekretaris jurusan Bapak Dr. H. Muh. In'amuzzahidin, M.Ag Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag dan Bapak Muhtarom, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi.
4. Kedua orang tua dan saudara-saudariku yang senantiasa mendoakan dan menyemangatiku untuk terus maju.
5. Para dosen dan teman-teman di kelas TH B, BMC, UKMI Nafilah yang telah memberi banyak pengetahuan dan pengalaman.

Selain terima kasih, penulis juga menyampaikan maaf kepada segenap pihak apabila selama proses belajar di fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sering membuat masalah dan kurang sopan. Tiada yang dapat penulis berikan selain doa semoga semua amal baik kita dicatat oleh Allah dan semua perbuatan buruk di ampuni oleh Allah. Penulis berharap skripsi ini bias

bermanfaat bagi penulis sendiri dan orang lain dan mendapat riḍa Allah SWT.
Amin.

Semarang, 9 Juni 2015

Ahmad Muhaiminan

NIM. 114211001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II GAMBARAN UMUM MAKNA AL-FURQĀN	16
A. Lafal al-Furqān dalam al-Qur'an	16
1. Pengertian al-Furqān	16
2. Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafal al-Furqān	18
3. Redaksi Penyebutan al-Furqān.....	20

B. Relasi Makna al-Furqān	22
1. Relasi Makna al-Furqān dengan Kitab.....	22
2. Relasi Makna al-Furqān dengan Akal.....	28
3. Relasi Makna al-Furqān dengan Cahaya.....	33
C. Pendapat Para Ulama Tentang al-Furqān.....	38
1. Al-Samarqandī	38
2. Al-Zamakhsyarī.....	40
3. Al-Suyūṭī.....	42
4. Ibn Kaṣīr.....	44
5. Al-Marāgī.....	46
6. M. Quraish Shihab	48
BAB III AL-FURQĀN DALAM TAFSIR AL-ṬABARI DAN TAFSIR AL-AISAR.....	51
A. Al-Ṭabarī dan Penafsiran Tentang al-Furqān.....	51
1. Biografi Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī	51
2. Metodologi Penafsiran Tafsīr al-Ṭabarī.....	56
3. Penafsiran al-Ṭabarī Tentang al-Furqān.....	58
B. Al-Jazāirī dan Penafsiran Tentang al-Furqān.....	67
1. Biografi Abū Bakar Jābir al-Jazāirī.....	67
2. Metodologi Penafsiran Tafsir al-Aisar.....	70
3. Penafsiran al-Jazāirī Tentang al-Furqān.....	71
BAB IV ANALISA.....	77
A. Komparasi Makna al-Furqān Dalam al-Qur’an	77
1. Makna al-Furqān Pada Setiap Ayat	79
2. Kontruksi Makna al-Furqān	87
B. Perbedaan dan Persamaan Tafsir al-Ṭabari dan Tafsir al-Aisar.....	95
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101

B. Saran-Saran	102
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA DIRI

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23 tahun. Selain sebagai petunjuk bagi manusia al-Qur'an juga merupakan suatu pembeda antara hak dan batil maka dari itu pembeda (*al-furqān*) dianggap sebagai nama lain al-Qur'an. Al-Suyūṭī dalam kitabnya menyebutkan bahwa al-Qur'an memiliki nama-nama lain sebanyak lima puluh lima nama. Jika al-Qur'an dianggap sebagai nama lain al-Qur'an maka di sini menimbulkan anggapan bahwa *al-furqān* merupakan sinonim dari al-Qur'an. Salah satu pemikir Islam seperti Muhammad Syaḥrūr beranggapan bahwa sinonim di dalam al-Qur'an tidak ada karena setiap kata dalam al-Qur'an punya makna sendiri.

Melihat perbedaan pendapat tersebut, penulis mengangkatnya ke dalam penelitian dengan mengkomparasikan penafsir dari masa klasik dan modern dengan judul PENAFSIRAN LAFAL AL-FURQĀN DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparasi Tafsir al-Ṭabarī dan Tafsir Aisar). Dari judul tersebut penulis ingin mengetahui makna dari *al-furqān* dalam al-Qur'an serta kelebihan dan kekurangan penafsiran dari dua tokoh tafsir sebagai wakil dari masing-masing masa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan makna dari kedua tokoh ahli tafsir dengan harapan menemukan makna yang lebih sesuai untuk *al-furqān*.

Menurut al-Ṭabarī *al-furqān* merupakan kumpulan dari kitab-kitab samawi seperti Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Konsistensi penafsiran al-Ṭabarī terhadap makna *al-furqān* sebagai sifat dari kitab samawi merupakan hasil penarjihannya terhadap riwayat-riwayat yang dianggapnya paling kuat. Namun, pada saat yang sama makna tersebut terkesan mandek tidak dapat berkembang apalagi kita berada pada zaman yang sudah modern. Kemudian muncul tokoh baru yaitu Abu Bakar Jabir al-Jazāirī sebagai wakil dari masa modern. Beliau mengatakan bahwa *al-furqān* merupakan lafal yang umum sehingga maknanya tidak hanya berputar pada poros kitab saja. Lafal *al-furqān* bisa bermakna hujjah, mukjizat dan akal cemerlang. Melihat kata pembeda maka akan lebih sesuai apabila akal dijadikan sebagai pembeda. Akal merupakan pembeda antara manusia dan hewan, ia juga merupakan alat untuk memahami kandungan kitab sehingga hikmah dan petunjuk dapat dijelaskan baik berkenaan dengan hak dan batil, baik dan buruk atau halal dan haram. Akal cemerlang merupakan akal yang sudah diterangi oleh cahaya Allah seperti hidayah yang akan membuat seseorang itu bijaksana dalam hidupnya dan akhirnya selamat dari bahaya dunia dan akhirat. Dapat diambil pengertian bahwa orang yang mendapatkan *al-furqān* adalah orang yang bertakwa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lafal *al-furqān* dalam al-Qur'an sering dikaitkan dengan wahyu. Dengan alasan ini, kata tersebut sering disebut sebagai suatu nama alternatif untuk al-Qur'an. Lafal *furqān* yang muncul tujuh kali dalam al-Qur'an, tampak berasal dari bahasa Yahudi-Aram *purqān* atau dari bahasa Siria *purqāna* yang mempunyai arti dasar *salvation* (bahasa Inggris) atau dalam bahasa Indonesia diartikan dengan keselamatan.¹ Kata *furqān* muncul tujuh kali di dalam al-Qur'an dengan bentuk yang berbeda dan pada ayat yang berbeda. Salah satu di antaranya berbentuk *isim nakirah* yang terdapat pada QS. al-Anfāl (8): 29. Sedangkan, enam ayat lainnya berbentuk *isim ma'rifat* yang ditandai dengan huruf *al ta'rīf* dan *iḍāfah* sehingga lafal *furqān* menjadi *al-furqān* dan *yaum al-furqān*, seperti pada QS. al-Baqarah (2): 53 dan 185, al-Imrān (3): 4, al-Anfāl (8): 41, al-Anbiyā' (21): 48, dan *al-furqān* (25): 1.

Lafal *furqān*, menurut akar kata bahasa Arab berasal dari *fa-ra-qa* yang artinya memisahkan atau membedakan. Menurut istilah Arab lafal *furqān* berarti yang memisahkan antara perkara yang hak dan perkara yang batil.² Fred M. Donner mengatakan dalam jurnalnya bahwa lafal *furqān* dalam al-Qur'an memiliki makna yang cukup bervariasi sehingga menjadikan makna tunggalnya tidak jelas atau tidak ada. Menurut M. Quraish Shihab, di antara banyak keistimewaan al-Qur'an adalah kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna sehingga wajar saja jika kata *al-furqān* dalam al-Qur'an memiliki makna yang bervariasi.³

¹ Richard Bell, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, h. 230

² Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 1050

³ M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2007, h. 124

Banyak ulama ahli tafsir yang berbeda dalam mengartikan lafal *furqān* dalam al-Qur'an. Menurut Amir Abd al-Aziz kata *furqān*⁴ memiliki beberapa arti sesuai dengan maksudnya. *Pertama*, *furqān* adalah kitab itu sendiri. Di sini makna *furqān* yang dimaksud adalah sebuah keyakinan terhadap kitab itu sendiri. *Kedua*, *furqān* bermakna membuka atau mengeluarkan. Di sini makna *furqān* yang dimaksud adalah mengeluarkan dari kesedihan. *Ketiga*, *furqān* adalah yang membedakan antara benar dan salah. Di sini makna *furqān* yang dimaksud adalah Ilmu yang diberikan Allah kepada hamba pilihan-Nya untuk membedakan antara hak dan batil.⁵ Dalam kitab *Ma'āni al-Qur'ān* karya Abī Zakariyyā' Yahya ibn Ziyād al-Farrā' (207 H) kata *furqān* diartikan sebagai al-Qur'an karena turunnya secara terpisah-pisah dan tidak secara utuh seperti kitab Taurat.⁶ Dalam kitab *Mu'jam Mufrādāt al-Fāz al-Qur'ān* karya al-Rāgib al-Aṣfahānī kata *furqān* dimaknai (firman Allah).⁷

Banyak makna yang dinisbatkan pada lafal *furqān*, sehingga menjadikan makna lafal *furqān* bervariasi. Sebagai contoh, di atas penulis mengemukakan pendapat ulama yang menafsirkan lafal *furqān* dalam QS. al-Baqarah: 53. Tentunya masih terdapat enam ayat lainnya yang mengandung lafal *furqān* serta memiliki artinya sendiri karena memiliki rangkaian kalimat dan obyek penerimanya sendiri. Pembahasan ini pun berhubungan dengan kajian kaidah tafsir, yaitu *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. *Al-wujūh* adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan di dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beragam makna yang dikandungnya seperti lafal *furqān* dalam al-Qur'an. *Al-naẓā'ir* adalah makna bagi satu kata dalam satu

⁴ Kata *furqān* di sini merujuk pada QS. al-Baqarah: 53. Lihat Amir Abdu al-Aziz, *Tafsir Surat al-Baqarah*, Dār al-Furqān, Beirut, 1985, h. 100

⁵ *Ibid*, h. 100

⁶ Abī Zakariyyā' Yahya ibn Ziyād al-Farrā', *Ma'āni al-Qur'ān*, Dār al-Misriyyah al-Ta'lif wa Tarjamah, Juz I, h. 37

⁷ Al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Mu'jam Mufrādāt al-Fāz al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1976, h.

ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda seperti makna manusia berlaku pada lafal *insan* dan *basyar*.⁸

Berangkat dari perbedaan penafsiran makna *furqān* dalam al-Qur'an menyebabkan maknanya bervariasi sehingga banyak ulama yang berasumsi bahwa *al-furqān* merupakan nama lain al-Qur'an. Imam al-Suyūṭi berkata dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* bahwa Abū al-Ma`āli Uzīzy ibn Abd al-Mulk atau dikenal juga dengan sebutan al-Syaidalah di dalam kitabnya *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* mengatakan bahwa Allah SWT menamai al-Qur'an sebanyak lima puluh lima macam nama.⁹ Menurutnya, penyebutan banyak nama al-Qur'an merupakan bentuk kemuliaan yang dimiliki al-Qur'an dan betapa tinggi derajatnya.¹⁰

Adapun menurut Abū al-Hasan al-Haralī bahwa nama lain al-Qur'an tidak hanya lima puluh lima macam nama, tetapi lebih dari sembilan puluh nama atau julukan untuk penyebutan al-Qur'an. Berbeda lagi dengan komentar Ibn Jazzī al-Kilabī, tegasnya bahwa sebenarnya al-Qur'an hanya memiliki empat macam nama, yaitu *al-Kitāb*, *al-Qur'ān*, *al-Ẓikr*, dan *al-furqān*.¹¹ Jika para ulama ahli tafsir menyebutnya ke dalam nama lain al-Qur'an maka *al-furqān* merupakan sinonim dari pada al-Qur'an. Namun, salah satu pemikir Islam seperti Muhammad Syaḥrūr mengatakan bahwa sinonim dalam al-Qur'an itu tidak ada karena setiap kata yang ada di dalam al-Qur'an mempunyai makna sendiri. Oleh karena banyaknya makna yang dinisbatkan pada *al-furqān*, penulis ingin menguraikan dan mencoba mencari makna yang lebih mendekati *al-furqān*.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, h. 119

⁹ Jalāl al-Dīn Abd al-Rahmān Abī Bakar al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, Juz I, t.th, h. 111

¹⁰ Kāmil Mūsa, Alī Daḥrūj, *Kaifa Nafham al-Qur'ān*, Dār Beirut al-Maḥrūsah, Beirut, 1992, h. 21

¹¹ Muhammad Amin Suma (ed). *Ulumul Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, h. 23

Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil dua sampel karya tafsir, yaitu *Tafsir al-Ṭabarī* karya ulama klasik, yaitu Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dan *Tafsir al-Aisar* karya ulama modern, yaitu Abū Bakar Jābir al-Jazāiri. *Tafsīr al-Ṭabarī* termasuk karya tafsir pertama yang dibukukan secara resmi dan paling banyak dipakai sebagai referensi kitab-kitab tafsir setelahnya. Sedangkan, *Tafsir al-Aisar* merupakan salah satu karya tafsir ulama modern yang masanya sangat jauh dari masa nabi, sahabat, dan tabi'in.

Dengan perbedaan masa yang sangat jauh sehingga mempengaruhi budaya kemasyarakatan yang terus berkembang. Misalnya, dalam penggalan QS. al-Baqarah: 53, Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan lafal *al-furqān* dengan mengambil penakwilan dari riwayat Ibn Abbās, Abū Aliyah, dan Mujāhid yang mengatakan bahwa *al-furqān* yang diturunkan Allah kepada Nabi Musa dalam ayat ini adalah kitab yang membedakan antara yang hak dan yang batil, yaitu merupakan sifat dari pada kitab Taurat sehingga penakwilannya adalah ingatlah pula ketika Kami memberikan kepada Musa kitab Taurat yang Kami tulis dalam *alwah*, dan dengannya Kami membedakan antara yang hak dan yang batil.¹² Makna kata *furqān* sebagai sifat pembeda dari kitab Taurat menunjukkan salah satu makna yang dimilikinya dalam al-Qur'an.

Pada ayat-ayat yang mengandung lafal *al-furqān*, Ibn Jarīr al-Ṭabarī menafsirkannya sebagai pembeda antara hak dan batil yang berupa hujjah yang kuat seperti pada penggalan QS. al-Imrān: 4. Di sana al-Ṭabarī mengatakan bahwa *al-furqān* berarti Allah memisahkan antara Nabi Muhammad dengan orang-orang yang mendebatnya tentang masalah Nabi Isa dengan hujjah yang kuat (al-Qur'an).¹³ Pada penggalan ayat yang selainnya, khususnya yang berhubungan dengan

¹² Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi` al-Bayān an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1988, Juz I, h. 285

¹³ *Ibid.*, Juz III, h. 167

Nabi Musa, Ibnu Jarīr al-Ṭabarī menafsirkannya sebagai pembeda antara perkara yang benar dan salah, halal dan haram (syari'at).

Ini menunjukkan bahwa kandungan kitab Taurat memiliki hujjah untuk membedakan atau memisahkan perkara yang benar dan salah. Dengan kata lain, maka *al-furqān* juga diartikan sebagai sifat dari kitab Taurat. Artinya Ibn Jarīr al-Ṭabarī menafsirkan lafal *al-furqān* sebagai firman Allah yang berfungsi sebagai pembeda atau pemisah antara perkara benar dan salah yang telah terkandung dalam kitab-kitab Allah, yaitu Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Baru-baru ini muncul sebuah tafsir baru karya Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, yaitu *Aisar al-Tafsīr li Kalām Allāh al-Aliyy al-Kabīr* atau dalam versi Indonesianya dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Aisar*. Penafsirannya terhadap kata *furqān* dalam QS. al-Baqarah: 53 adalah mukjizat-mukjizat yang dipakai Allah untuk membedakan antara yang hak dan batil. Al-Jazāirī menggunakan kata jamak dalam konteks mukjizat. Hal ini menunjukkan bahwa *al-furqān* merupakan segala bentuk mukjizat yang dipakai Allah untuk membedakan atau memisahkan antara sesuatu yang hak dengan sesuatu yang batil.¹⁴

Penggalan ayat ini ditegaskan kembali dalam penafsirannya pada QS. al-Imrān: 4 bahwa bentuk *al-furqān* adalah bisa jadi argumen-argumen, mukjizat ketuhanan, dan akal yang cemerlang.¹⁵ Argumen-argumen yang digunakan untuk membedakan antara perkara yang benar dan salah adalah firman Allah yang terkandung di dalam kitab al-Qur'an. Penafsiran lafal *al-furqān* pada ayat ini menunjukkan beberapa kemungkinan makna *al-furqān* dalam al-Qur'an yang fungsinya sebagai pembeda antara perkara yang benar dan yang salah.

Adapun penggalan ayat yang berbicara tentang *yaum al-furqān* pada QS. al-Anfāl: 41 dengan perang Badar, yaitu hari bertemunya dua pasukan dan merupakan hari dimana para malaikat serta ayat-ayat

¹⁴ Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafsīr li Kalām al-Aliyy al-Kabīr*, Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam, Madīnah, Jil I, h. 54

¹⁵ *Ibid.*, h. 283

lainnya turun. Dimana pasukan Islam berhasil memenangkan peperangan dengan jumlah pasukan yang jauh lebih sedikit.¹⁶ Mayoritas ulama menafsirkannya dengan hari pembeda antara benar dan salah. Jika dilihat sepintas, makna *al-furqān* dalam semua ayat dapat diartikan sebagai sesuatu yang luar biasa yang berfungsi sebagai senjata untuk mendiskriminasi sehingga musuh akan kalah dan tunduk.

Seperti yang telah penulis kemukakan di atas bahwa makna kata *al-furqān* sangat bervariasi. Menurut hemat penulis, pembahasan ini menarik sekali untuk diangkat ke dalam sebuah penelitian untuk memahami makna al-Qur'an lebih dalam lagi khususnya pada kata *al-furqān* dalam al-Qur'an sehingga dalam memahami makna al-Qur'an terkesan tidak kolot dan membenarkan pendapatnya sendiri dengan dalih mengikuti mazhab ulamanya. Dengan latar belakang tersebut, penulis ingin mengangkat dalam sebuah penelitian dengan judul "PENAFSIRAN LAFAL AL-FURQAN DALAM AL-QUR'AN" dengan menggunakan studi perbandingan (Komparasi). Penulis mengambil perbandingan pendapat dari Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Abū Bakar Jābir al-Jazāirī.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran lafal *al-furqān* menurut Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam *Tafsir al-Ṭabari* ?
2. Bagaimana penafsiran lafal *al-furqān* menurut Abū Bakar Jābir al-Jazāirī dalam *Tafsir al-Aisar* ?
3. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran al-Ṭabarī dan al-Jazāirī tentang *al-furqān*?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis melakukan penelitian dengan tujuan :

¹⁶ *Ibid.*, h. 310

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat yang mengandung lafal *al-furqān* dalam *Tafsīr al-Ṭabarī*.
2. Untuk mengetahui penafsiran ayat yang mengandung lafal *al-furqān* dalam *Tafsir al-Aisar*.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran al-Ṭabarī dan al-Jazāirī tentang *al-furqān*.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan dan refrensi ilmiah bagi dosen, mahasiswa dan masyarakat umum dalam memahami makna al-Qur'an khususnya pada makna lafal *al-furqān* dalam al-Qur'an.
2. Diharapkan dapat menambah bahan kajian dalam pembelajaran ilmu al-Qur'an.
3. Diharapkan dapat menjadi tugas akhir guna mendapatkan gelar strata satu (S1).

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji. Bahan bacaan atau bentuk informasi tersebut umumnya berupa makalah, skripsi, tesis dan disertasi baik yang sudah maupun belum diterbitkan. Menurut Pohan, penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori, metode-metode, pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen yang terdapat di dalam perpustakaan. Selain itu, kajian ini dilakukan supaya terhindar dari terjadinya pengulangan, peniruan, plagiasi, termasuk suaplagiat¹⁷. Data yang berhasil di temukan penulis baik itu terkait secara eksplisit atau implisit adalah sebagai berikut :

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2014, h.162

Sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Fred M. Donner adalah seorang *scholar* dari The Oriental Institute, The University of Chicago. Jurnal ini berjudul “*QURANIC FURQĀN*” yang masuk dalam kategori *Journal of Semitic Studies* LII/2. Dalam jurnalnya Donner mengungkapkan bahwa kata *furqān* disebut tujuh kali dalam al-Qur’an.¹⁸ Donner menyebutkan dua sudut pandang penafsiran, yaitu penafsiran muslim tradisional dan sarjana barat tentang *furqān*.

“That the evidence of the Qur’an text and parallels in the Syriac Bible suggest That Qur’anic furqān represents a conflation of two Syriac words with different meanings: puqdānā, commandment, in passages dealing with Moses’ receipt of God’s commandment (including but not limited to the Decalogue); and purqāna “salvation” in some other passages, notably Qur’an 8: 41, where it is shown that text probably refers not to the Battle Badr, as claimed by almost all commentators, but Moses miraculous escape from pharaoh’s army through the parting of the Sea.”

Dalam studinya, Fred M. Donner mengasihkan simpulan bahwa teks al-Qur’an dengan kitab suci Siria (*Injil*) itu sama sehingga memberi kesan bahwa makna kata *furqān* dalam al-Qur’an menunjukkan sebuah satu kesatuan dari dua kata bahasa Siria yang memiliki arti yang berbeda. Pertama, *Puqdāna* atau sepuluh perintah Tuhan (*commandment*) penggalan ayat ini dihadapkan pada peristiwa penerimaan sepuluh perintah Tuhan kepada Musa (cakupannya tidak hanya terbatas pada 10 perintah Tuhan saja). Kedua, *furqāna* atau penyelamat (*salvation*). Di dalam beberapa penggalan ayat khususnya QS. al-Anfal (8): 41, di sana tidak berbicara mengenai perang Badar. Seperti yang telah dikomentari oleh kebanyakan mufassīr tetapi yang berbicara tentang mukjizat Nabi Musa adalah mampu meloloskan diri dari kejaran tentara Fir’aun dengan membelah lautan.

¹⁸ Fred M. Donner, *Quranic Furqān*, *Journal of Semitic Studies* LII/2, (Oxford University Press on Behalf of the University of Manchester, Manchester 2007), h. 297

Walaupun ada dua bacaan yang berbeda, mereka tetap satu kesatuan. Hal itu bisa diketahui karena keduanya terlihat sama di dalam naskah milik Siria (dan boleh jadi beberapa hipotesa naskah berbahasa Arab Siria tentang kondisi makna hanya memunculkan spekulasi). Implikasinya bahwa sedikit sekali penggalan al-Qur'an yang bukan lajiah Arab asli yang tersedia untuk mencegah terjadinya penyatuan makna yang harus melibatkan karya-karya untuk membunyikan sebuah teks yang dibawa semata-mata hanya sebuah bentuk tulisan. Contoh ini memperlihatkan ketegasan ulama lain yang menganut ideologi bahwa teks al-Qur'an merupakan bentuk tulisan.¹⁹

Sebuah jurnal ilmiah karya Uri Rubin dari Telaviv University yang berjudul "*On The Arabian Origins Of The Qur'an: The Case of Al-furqān*" atau dalam terjemah bebasnya adalah *Asal-Usul Bahasa Arab al-Qur'an : Makna al-furqān (kedudukan al-furqān)*.

"That the word furqān is not an exclusively non-Arabic loanword, as held by many, but has also pure Arabian roots, discerned in non-Quranic text in which it stands for the light of dawn. The Qur'an employs it mainly to describe revealed scriptures in their capacity as origin of guiding light. But the targumic (Syriac/ Aramaic) connotations of the Quranic furqān are also present in passages in which furqān is related to Moses, and denotes "redemption by division or separation."

Dalam tulisannya, ia menyebutkan lafal *furqān* dari dua sudut pandang bahasa. *Pertama*, dari sudut pandang bahasa non-Arab, yaitu bahasa Siria (*Syriac*) atau bahasa yahudi-Aram (*Aramaic*) yang mengartikan bahwa makna *furqān* adalah sinar fajar atau maksudnya adalah subuh. *Kedua*, dari sudut pandang bahasa penduduk Arab asli yang mengartikan *al-furqān* dengan memisah atau pembeda.

Berangkat dari sudut pandang tersebut, penafsiran *al-furqān* dalam al-Qur'an adalah lebih suka diartikan memisah atau membelah. Kesimpulan Uri Rubin bahwa *furqān* bukan kata pinjaman dari bahasa non-Arab seperti anggapan banyak orang, tetapi ia murni

¹⁹ *Ibid.*, h. 300

berasal dari akar kata bahasa Arab, ia berbeda dengan konteks bahasa di luar al-Qur'an (*non-Quranic*) yang diartikan dengan sinar fajar atau subuh. Al-Qur'an memakai *al-furqān* untuk menjelaskan isi kandungan kitab Injil sesuai dengan batas isi kandungannya sebagai sumber cahaya petunjuk. Namun, dalam bahasa Siria atau Yahudi-Aram mengkonotasikan makna kata *furqān* yang terdapat pada penggalan ayat yang berhubungan dengan Nabi Musa sebagai penyelamat dengan cara membelah atau memisah.

Penafsiran *furqān* dalam al-Qur'an secara signifikan diartikan penyelamatan, tetapi mereka lebih menafsirkannya sebagai pembeda antara hak dan batil. Ini bukan berarti serta-merta menyalahkan bahasa Arab asli terhadap bahasa serapan non-Arab sebagai acuan banyak orang. Namun, sebaiknya sebuah usaha penafsiran yang baik adalah tidak keluar dari ruang lingkup pengertian asal dari *furqān*, yaitu sinar (*light*) seperti yang melekat di dalam makna *furqān* dalam al-Qur'an. Artinya ketika dihadapkan pada situasi atau kasus yang berbeda dari kata pinjaman (serapan) tersebut, mereka harus mau membuka diri atau mau menerima makna lain yang bukan dari bahasa pribumi.²⁰

Kitab *Majmu' Fatāwā Syaikh al-Islām Ahmad ibn Taimiyyah Ṭība Allah Śarāhu* karya Abdu al-Rahmān ibn Muhammad ibn Qāsim al-Ashīmī. Disana menyebutkan kemungkinan-kemungkinan maksud dari *al-furqān* baik dari segi makna al-Qur'an, bentukannya (*maṣḍar*), kecenderungan namanya, redaksi turunnya. Namun, pembahasannya tidak secara keseluruhan dijelaskan.²¹

Jurnal yang pertama berbicara mengenai penafsiran ulama tradisional dan sarjana Barat mengenai makna *furqān* dalam al-Qur'an. Sedangkan yang kedua, membahas mengenai makna asli dari

²⁰ Uri Rubin, *On The Arabian Origins of The Qur'an: The Case of al-Furqān*, Journal of Semitic Studies LIV/2, (Oxford University Press on Behalf of the University of Manchester, Manchester 2009), h. 433

²¹ Abd al-Rahmān ibn Muhammad ibn Qāsim al-Ashīmī, *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ahmad ibn Taimiyyah Ṭība Allah Śarāhu*, t.th, Juz XIII, h. 10

kata *furqān* di dalam al-Qur'an dengan membandingkan makna dari sisi bahasa Arab penduduk Arab dengan bahasa Arab Siria atau bahasa Aram (*Aramaic*). Dan di dalam kitab *Majmū' Fatāwā Ibnu Taimiyyah* hanya menyebutkan kemungkinan-kemungkinan maksud yang di sandarkan pada *al-furqān*, tetapi tidak menjelaskan secara mendalam tentang maksud dari masing-masing ayat yang mengandung lafal *al-furqān*. Hal ini menjadi celah bagi penulis melakukan studi ulang terhadap makna *al-furqān* untuk mengetahui makna *al-furqān* dalam al-Qur'an dengan melakukan perbandingan penafsiran dari tokoh ulama klasik dan ulama modern.

Oleh karena itu, Penelitian ini berbeda dengan jurnal atau penelitian sebelumnya karena penulis disini membahas makna *al-furqān* dengan mengkomparasikan pendapat-pendapat dari dua ulama ahli tafsir, yaitu Ibnu Jarīr al-Ṭabari dan Abū Bakar Jābir al-Jazāirī untuk mengetahui makna *al-furqān* yang sesuai dalam al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian adalah suatu cara untuk memahami diri sendiri dan menjelaskan sebuah topik.²² Oleh karena itu, posisi metode penelitian sangat penting dalam melakukan penelitian karena upaya untuk memahami dan mengkaji akan lebih mudah dan sistematis. Metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sisi tempatnya, jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian ini terjun mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku-buku,

²² Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, h. 679

majalah, dokumen-dokumen, kamus-kamus, catatan-catatan, dan informasi lain yang berhubungan dengan penelitian.²³

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan.²⁴ Pada tahap ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, seperti peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta, biografi, buku harian dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.²⁵ Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan sumber data sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang memberi informasi langsung kepada pengumpul data atau data utama dalam penelitian ini. Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab *Tafsīr al-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl al-Qur'an)* karya Abū Ja'far Muhammad ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan kitab *Tafsir al-Aisar (Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliyy al-Kabīr)* karya Abū Bakar Jābir al-Jazāirī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung kepada pengumpul data.²⁶ Sumber data sekunder merupakan data pendukung seperti kitab-kitab, buku-buku yang berhubungan dengan obyek penelitian, jurnal-jurnal, informasi-informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder dapat bersifat resmi atau tidak resmi. Data yang

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, h. 28

²⁴ Andi Prastowo, *op. cit.*, h. 208

²⁵ *Ibid.*, h. 226

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010, h. 211

bersifat resmi seperti buku atau jurnal-jurnal yang sudah diterbitkan atau belum. Sedangkan, data yang tidak resmi seperti informasi dari website di network.²⁷

3. Analisis Data

Dalam membahas dan menganalisis data skripsi ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berusaha untuk mendiskripsikan suatu pemikiran secara sistematis dan apa adanya.²⁸ Metode ini merupakan proses dimana penulis mengumpulkan data dan mendiskripsikannya ke dalam sebuah narasi yang sistematis.

b. Metode Komparasi

Metode komparasi digunakan penulis dalam usaha membandingkan pendapat Muhammad ibn Jarir al-Ṭabarī dan Abu Bakar Jabir al-Jazāirī tentang makna lafal *al-furqān*. Dari komparasi ini dimaksudkan untuk mencari persamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan dari kedua tokoh tersebut.

c. Analisis isi (*Content Analysis*)

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian yang digunakan untuk replikabel dan valid dari data pada konteksnya. Pada tahap ini, penulis mencari bentuk dan struktur serta pola yang beraturan dalam teks dan membuat kesimpulan atas dasar keteraturannya.²⁹ Tahap ini merupakan tahap akhir sebelum penulis mengambil sebuah kesimpulan, yaitu penulis menganalisis makna lafal *al-furqān* dengan membandingkan penafsiran dari kedua tokoh tersebut pada masing-masing ayat

²⁷ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 23

²⁸ Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, C.V Afandi Offset, Yogyakarta, 2012, h. 51

²⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, h. 279

dan mengkonstruksi maknanya serta memberikan komentar terhadap penafsiran kedua tokoh tentang lafal *al-furqān* dari sisi perbedaan dan persamaannya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan salah satu komponen dibagian akhir proposal penelitian, yang biasanya terletak setelah metode penelitian. Komponen ini adalah rancangan penelitian yang isinya memaparkan ruang lingkup karya akhir akademis secara deskriptif sehingga antara satu bagian dengan bagian lainnya terikat.³⁰ Dengan kalimat yang lebih sederhana, Sistematika pembahasan adalah gambaran umum tentang penyajian laporan hasil penelitian yang akan di kerjakan.

Adapun sistematika pembahasan secara garis besar adalah sebagai berikut :

Bab pertama, merupakan masalah yang melatar belakangi pengangkatan penelitian. Masalah pada penelitian ini dilatar belakangi klaim bahwa *al-furqān* adalah nama lain al-Qur'an. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat sinonimitas. Kemudian muncul prinsip baru yang menolak adanya sinonimitas dalam al-Qur'an sehingga memungkinkan bahwa *al-furqān* mempunyai makna sendiri. Hal ini pernah diangkat juga dalam penelitian yang membahas tentang bahasa asli al-Qur'an khususnya pada lafal *al-furqān*. Pada penelitian ini, penulis hanya mengambil dua tafsir untuk diperbandingkan.

Bab kedua, merupakan bab landasan teori yang dipakai penulis untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan sub-sub bab sebagai berikut: pengertian *al-furqān*, dan relasi makna *al-furqān* dan pendapat para ulama tentang *al-furqān*. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data primer dan sekunder sehingga memudahkan untuk dianalisis.

³⁰ Andi Prastowo, *op. cit.*, h. 281

Bab ketiga, merupakan bab metodologi yang berisi sub-sub bab sebagai berikut : Biografi Abū Ja‘far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī dan Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, metode penafsirannya dan penafsirannya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan data-data primer sehingga memudahkan untuk dianalisis dengan lebih fokus pada penafsiran kedua tokoh.

Bab keempat, merupakan bab analisis yang berisi komparasi atau perbandingan dari kedua penafsiran kedua tokoh ahli tafsir. Tujuannya untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian.

Bab kelima, merupakan bab terakhir yang berisi penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap hasil analisis dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM MAKNA AL-FURQĀN

A. Lafal al-Furqān Dalam al-Qur'an

1. Pengertian al-Furqān

Al-Qur'an adalah wahyu sekaligus mukjizat terbesar yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi seluruh alam. Karena Nabi Muhammad SAW adalah orang Arab asli yang bersuku Quraisy maka al-Qur'an turun dengan bentuk bahasa Arab sehingga teks al-Qur'an yang dihadapkan pada kita merupakan bahasa Arab penduduk pribumi.¹ Salah satu keistimewaan bahasa al-Qur'an adalah lafal dan kalimatnya yang singkat dapat menampung berbagai macam makna.² Begitu pun lafal *al-furqān* dalam al-Qur'an, walaupun sepintas nampak hanya sebuah kata tetapi jika dihadapkan dengan konteks yang berbeda maka maknanya berbeda pula. Karena al-Qur'an turun di Arab maka akar kata *al-furqān* dalam bangsa Arab berasal dari kata kerja "*fa-ra-qa*" yang berarti memisahkan antara perkara yang benar dan salah.³ Dalam kitab "*al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Muyassarah*" diartikan memisahkan antara sesuatu.⁴ Kata "*fa-ra-qa*" merupakan akar kata dari bentuk isim *farqan* dan *furqānan (bi al-ḍam)*.⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa kata *furqān* adalah bentuk maṣḍar dari akar kata *fa-ra-qa furqānan* seperti *al-rujḥān*.

Secara etimologi *al-furqān* berarti pemisah atau pembeda. Secara terminologi berarti pemisah atau pembeda yang memisahkan antara

¹ Sirāj al-Dīn Abī Ḥafṣ Umar ibn al-Ḥasan Alī ibn Ahmad al-Khawī al-Anṣārī al-Syāfi'ī, *Tafsīr Gharīb al-Qur'ān*, Ālim al-Kutub, Beirut, 1987, h. 22

² M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 2007, h. 124

³ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 1050.

⁴ Ibrāhīm al-Abyārī, *al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Muyassarah*, Mu'assasah Sijl al-Arab, Kairo, 1974, h. 250

⁵ Imam Majd al-Dīn ibn Ya'qūb ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Fairuzābādī al-Syairāzī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, Beirut, 1995, Juz III, h. 372

benar dan salah, memisahkan antara halal dan haram.⁶ Dalam kamus *al-Muḥīṭ* lafal *al-furqān* mempunyai banyak arti, diantaranya adalah kitab al-Qur'ān, segala sesuatu yang membedakan antara benar dan salah, pertolongan (*al-naṣr*), bukti (*ḥujjah*), subuh, menampakkan yang benar (*al-siḥr*), anak laki-laki (*al-ṣibyan*), kitab Taurāt, dan membelah laut (*infirāq al-baḥr*).⁷

Lafal *furqān* disebutkan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an pada penggalan ayat yang berbeda dan juga dengan bentuk yang berbeda. Bentuk *isim ma'rifat* ditandai dengan huruf *al ta'rīf* sehingga kata *furqān* menjadi *al-furqān* dan dengan bentuk susunan *iḍāfah* yang terdapat pada enam ayat, seperti QS. al-Baqārah (2): 53 dan 185, al-Imran (3): 4, al-Anbiyā'(21): 48, dan *al-furqān* (25): 1, al-Anfāl (8): 41. Sedangkan, satu di antaranya adalah *isim nakirah* yang terdapat pada QS. al-Anfāl (8): 29. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa bentuk *furqān* dalam al-Qur'an ada dua, yaitu *isim nakirah* dan *isim ma'rifat*.

- a. *Isim ma'rifat*⁸ yaitu lafal *furqān* yang berbentuk *isim ma'rifat* merupakan sesuatu yang telah diketahui objek penerimanya seperti Nabi Muhammad, Musa dan Harun.
- b. *Isim nakirah*⁹ yaitu lafal *furqān* yang berbentuk *isim nakirah* merupakan sesuatu yang masih umum dan belum tahu siapa yang menjadi penerimanya. Di sana hanya menjelaskan gambaran umum orang-orang yang menerima *furqān*, yaitu orang-orang yang bertakwa.

⁶ Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīli ay al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1988, Juz II, h.146

⁷ Imam Majd al-Dīn ibn Ya'qūb ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Fairuzabadi al-Syairāzi, *op. cit.*, h. 373

⁸ *Isim ma'rifat* secara bahasa berarti isim yang sudah jelas pengertiannya. Secara terminologi para ahli bahasa mendefinisikan sebagai isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. Namun, secara umum fungsi isim ma'rifat adalah menunjukkan bahwa kata yang bersangkutan sudah jelas atau sudah diketahui. Lihat Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Al-Qur'an (Refleksi atas Persoalan Linguistik)*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2002, h. 3

⁹ *Isim nakirah* secara bahasa berarti isim yang belum jelas pengertiannya. Secara terminologi isim nakirah adalah isim yang menunjukkan sesuatu yang belum jelas pengertiannya. *Ibid.*, h. 3

2. Ayat-Ayat Yang Mengandung Lafal al-Furqān

Adapaun ayat-ayat yang mengandung lafal *al-furqān* adalah sebagai berikut :

a. Ayat- ayat yang mengandung lafal *al-furqān* dalam bentuk isim *ma'rifat*.

i. QS. al-Baqarah : 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Kitāb dan furqān, agar kamu memperoleh petunjuk. (QS. al-Baqarah: 53)¹⁰

ii. QS. al-Baqarah : 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ
مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya : Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, Barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, Maka berpuasalah. Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), Maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.(QS. al-Baqarah : 185)¹¹

iii. QS. al-Imrān : 4

مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

¹⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, 2013, cet.10, h. 8

¹¹ *Ibid.*, h. 28

Artinya : *Sebelumnya, sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan al-furqān. Sungguh, orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh azab yang berat. Allah Maha Perkasa lagi mempunyai hukuman.*¹² (QS. al-Imrān : 4).

iv. QS. al-Anfāl : 41

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Artinya : *dan ketahuilah, Sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnu sabil, (demikian) jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqān (yaum al-furqān), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*¹³ (QS. al-Anfāl: 41)

v. QS. al-Anbiyā' : 48

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya : *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun al-furqān (kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*¹⁴ (QS. al-Anbiyā' : 48)

vi. QS. al-Furqān : 1

بَارِكِ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya : *Maha suci Allah yang telah menurunkan al-furqān (Al Quran) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).* (QS. al-Furqān: 1).

b. Ayat-ayat yang mengandung lafal *al-furqān* dalam bentuk *isim nakirah*

¹² *Ibid.*, h. 50

¹³ *Ibid.*, h. 182

¹⁴ *Ibid.*, h. 326

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman! jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan Furqan (kemampuan membedakan hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah mempunyai karunia yang besar.*¹⁵ (QS. al-Anfāl : 29)

3. Redaksi Penyebutan al-Furqān

a. Lafal Nazzala dan Anzala

Kata *nazzala* atau *anzala* sebenarnya memiliki kata dasar yang sama, yaitu *nazala*. Kata *nazala* mempunyai arti turun, hinggap atau bertempat. Kata *nazzala* adalah *fi'il ruba'ī mujarrad* yang berasal dari kata *nazala* ditambah *ain fi'il* yang sama sehingga menjadi *nazzala* yang artinya turun secara bertahap atau berangsur-angsur, sedang kata *anzala* adaah *fi'il ruba'ī mujarrad* yang berasal dari kata *nazala* yang ditambah huruf *hamzah* diawal kata yang berari turun secara utuh.¹⁶

b. Lafal Ātā

Dari segi arti lafal *ātā* biasanya disandingkan dengan *jā'a* yang sama-sama mempunyai arti datang. Namun, di dalam al-Qur'an sering kali kedua lafal tersebut dibedakan dalam penggunaannya.¹⁷ Lafal *ātā* digunakan untuk menunjukkan waktu atau sesuatu yang bersifat abstrak (non-materi), seperti QS. al-Nahl (16) : 1.

أَتَىٰ أَمْرَ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١﴾

Artinya: *Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang) nya. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari Dia dari apa yang mereka persekutukan.*¹⁸ (QS. al-Nahl (16) : 1)

¹⁵ *Ibid.*, h. 180

¹⁶ Gugun Gunawan, *Penafsiran QS. al-Hijr (15): 9 Tentang Pemaknaan Lafal al-Ẓikr Sebagai al-Qur'an: Sebuah Studi Kritis*, Skripsi, Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2014, h. 65

¹⁷ *Ibid.*, h. 32

¹⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, 267

Dan lafal *ja'a* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang bersifat materi, seperti QS. al-Ma'idah (5): 15.

يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

Artinya: *Hai ahli kitab! Sungguh rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari isi kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menjelaskan.*¹⁹ (QS. al-Ma'idah (5): 15)

c. Lafal Ja'ala

Dari segi arti lafal *ja'ala* biasanya disandingkan dengan lafal *khalaqa* yang mempunyai arti menjadikan atau menciptakan. Lafal *khalaqa* artinya menciptakan, baik ciptaan itu telah ada yang serupa dengannya sebelum yang ini diciptakan atau ciptaan dalam bentuk baru. Lafal *ja'ala* berarti menjadikan dari sesuatu ke sesuatu yang lain karena itu ia membutuhkan dua objek. Terkadang penggunaan arti di sana bisa bergantian (saling tukar) dengan melihat objeknya. Jika objeknya dua maka berarti menjadikan dari sesuatu ke sesuatu yang lain tetapi jika objeknya hanya satu maka berarti menciptakan.²⁰ Menurut M. Quraish Shihab, jika mengamati kedua kata itu dapat ditemukan bahwa *khalaqa* yang pelakunya Allah digunakan dalam konteks adalah penekanan terhadap keagungan Allah dan kehebatan ciptaan-Nya, sedangkan *ja'ala* adalah penekanan terhadap rahmat Allah dengan kehadirannya manusia dapat meraih manfaat besar. Seperti contoh *khalaqa* dalam firman Allah QS. al-An'am (6): 1, QS. al-Rum

¹⁹ *Ibid.*, h. 110

²⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 133

(30): 21, dan *ja'ala* dalam QS. al-Baqarah (2): 30, dan QS. al-Anbiya' (21): 48.

B. Relasi Makna al-Furqān

Ada beberapa makna yang dinisbatkan pada lafal al-furqān di dalam kedua tafsir, seperti kitab, mukjizat, pertolongan, akal dan cahaya. Namun, di sini hanya difokuskan pada tiga makna saja, yaitu kitab, akal dan cahaya.

1. Relasi Makna al-Furqān dengan Kitab

Kitab berasal dari akar kata *kataba-yaktubu-katban* (*kitāban, kitābatan*) yang berarti menulis atau tulisan. Kata *al-Kitāb* jamaknya adalah *kutubun* yang berarti kitab-kitab (buku-buku), risalah-risalah (surat-surat), kertas tulisan (halaman kertas), takdir (keputusan), farḍu (kewajiban), dan buku bacaan.²¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia kitab diartikan dengan wahyu Tuhan yang dibukukan atau kitab suci.²² Allah telah menurunkan kitab suci sebagai pedoman hidup dan cahaya penerang bagi manusia seperti firman Allah pada QS. Ibrāhīm (14): 1.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾

Artinya: *Alif, lām rā. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.*²³ (QS. Ibrāhīm (14): 1)

Penggalan QS. Ibrāhīm (14): 1, mengisyaratkan bahwa kitab suci turun adalah untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan, kesedihan, dan kezaliman menuju cahaya kebahagiaan dan keadilan dengan atas izin-Nya. Dan yang diutus sebagai penyampai firman Allah adalah para Nabi dan Rasul. Bagi mereka yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan apa yang diturunkan-Nya maka mereka akan mendapatkan

²¹ Ahmad Warson Munawir, *op. cit.*, h. 1187

²² Software *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.3*

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 255

cahaya kebenaran. Namun, bagi mereka yang sombong dan angkuh terhadap diri mereka membuatnya kafir terhadap ayat-ayat Allah. Mereka adalah orang-orang yang akan menghuni neraka seperti yang ditegaskan Allah dalam QS. al-Hadīd (57): 19.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشُّهَدَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ لَهُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١٩﴾

Artinya: *Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang tulus hati (pecinta kebenaran) dan saksi di sisi Tuhan mereka. Mereka berhak mendapat pahala dan cahaya. Tetapi orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.*²⁴ (QS. al-Hadīd (57): 19)

Allah menurunkan kitab sebagai petunjuk bagi manusia dalam berinteraksi atau berhubungan dengan Tuhannya atau dengan makhluk Allah lainnya. Allah telah menurunkan kitab sejak dulu kala, tetapi Allah hanya menyebut beberapa kitab dalam al-Qur'an dan memerintahkan untuk mengimaninya, diantaranya adalah Şuhuf Ibrāhim, kitab Taurat, kitab Zabur, kitab Injil dan kitab al-Qur'an. Bagi mereka yang tidak beriman mereka mendustakan kitab-kitab tersebut dan merubah-rubah isinya yang kandungan isinya berupa petunjuk dan cahaya kebenaran, seperti firman Allah dalam QS. al-Ma'idah (5): 44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ۖ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ ۖ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا ۗ وَالرَّبِّيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ ۚ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا ۚ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara-perkara orang-orang Yahudi, demikian juga para ulama mereka dan pendeta-pendeta mereka. Sebab mereka diperintahkan*

²⁴ *Ibid.*, h. 540

*memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (QS. al-Ma'idah (5): 44).*²⁵

Penggalan QS. al-Ma'idah (5): 44, mengisyaratkan bahwa Allah menurunkan kitab Taurat sebagai petunjuk dan cahaya kebenaran dan melarang manusia untuk mendustakannya. Kitab Taurat diturunkan Allah untuk membedakan antara hak dan batil, kitab yang menjelaskan antara perkara halal dan haram (syar'i). Kata Taurat berasal dari bahasa Ibrani artinya syari'at. Menurut orang Yahudi, Taurat itu terdiri dari lima kitab dan ditulis oleh Nabi Musa As. Diantara kelima kitab tersebut adalah *kitab Kejadian, kitab Keluaran, kitab Lawwiyin, kitab Bilangan, dan kitab Tasniyat al-Isytira'*. Dan orang-orang Nashrani biasa menyebutnya dengan kitab perjanjian lama karena isinya merupakan kitab-kitab para Nabi sejarah para penguasa, dan raja-raja Bani Israil sebelum Isa al-Masih.²⁶ Namun, setelah wafat Nabi Musa As. mereka merusak dan menyimpang dari jalan yang telah diwasiatkan kepada mereka. Mereka merubah dan menyembunyikan sebagian besar dan hanya menampakkan sebagian kecil dari kebenaran, hal ini ditegaskan Allah dalam QS. al-An'am (6): 91.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ
الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا
وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي
خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

Artinya: Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya, ketika mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada

²⁵ *Ibid.*, h. 115

²⁶ Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, Terj. Bahrūn Abubakar, Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, PT. Karya Pustaka Toha Putra Semarang, Semarang, 1993, Juz III, h. 159

manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang diketahui, baik olehmu maupun nenek moyangmu. Katakanlah: "Allah-lah (yang telah menurunkannya)", kemudian (sesudah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.²⁷ (QS. al-An'ām (6): 91)

Dengan demikian, kitab Taurat yang ada ditangan mereka sekarang bukanlah kitab Asli melainkan hanyalah kitab sejarah yang mencakup tentang syari'at yang diturunkan, dan al-Qur'an sendiri pun menetapkan demikian. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam QS. Al-Baqarah : 75.

أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ تُحَرَّفُونَ
 مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

Artinya: Maka apakah kamu sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, sedangkan segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah memahaminya, padahal mereka mengetahu?²⁸ (QS. Al-Baqarah : 75)

Tidak hanya dalam hal yang bersifat syar'i yang mereka rubah akan tetapi dalam hal ketauhidan. Mereka menganggap Uzair²⁹ itu putra Tuhan, seperti penjelasan firman Allah dalam QS. al-Taubah (9): 30.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ ﴿٣٠﴾

²⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 139

²⁸ *Ibid.*, h. 11

²⁹ Uzair adalah seorang ulama Yahudi yang memiliki jasa besar dalam hal perkembangan agama Yahudi. Bahkan Uzair dalam sejarah Yahudi merupakan ulama yang berhasil menghimpun, mengkodifikasi, dan sekaligus mengedit naskah-naskah kitab Taurat yang hilang ketika Yerusalem dihancurkan oleh raja Babilonia, Bukhtunasser. Dikutip dari Mohammad Nor Ichwan, *The True Power of Iman (Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan Dalam Beragama)*, Syiar Media Publishing, Semarang, 2014, h. 214. Lihat juga di Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op. cit.*, Juz III, h. 166

Artinya: *Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah"*³⁰
(QS. al-Taubah (9): 30.)

Ada juga yang mengatakan bahwa klaim yang menyatakan "Uzair itu putra Tuhan" menurut sebagian ulama hanya dianut oleh Yahudi Arab dan bukan merupakan keyakinan umum orang-orang Yahudi.³¹ Kemudian, setelah sekian lama penyimpangan-penyimpangan itu dilakukan sehingga menjadikan generasi-generasi selanjutnya mengikutinya. Mereka banyak menentang para nabi dan bahkan membunuh para nabi yang telah diutus Allah.

Kemudian Allah mengutus seorang rasul yang membenarkan kitab sebelumnya, yaitu Isa putra Maryam. Nabi Isa diutus tidak lain adalah untuk meneruskan perjuangan nabi sebelumnya. Allah menurunkan Injil kepada Nabi Isa As untuk memberitakan bahwa orang-orang Nashrani juga melupakan sebgaiian dari apa yang dijadikan sebagai peringatan untuk mereka.³² Mereka melakukan kesalahan yang sama seperti orang Yahudi bahkan lebih melampaui batas dengan menganggap Nabi Isa adalah penjelmaan Tuhan, anak Tuhan, roh kudus, seperti dijelaskan dalam firman QS. al-Nisa' (4): 171.

Kitab Injil turun tidak lain adalah sebagai pedoman untuk menyelamatkan kaumnya dari kesesatan menuju kebenaran dengan memisahkan antara yang benar dan yang salah serta menjelaskan perkara yang masih syubhat (samar-samar). Dalam keimanan pun mereka hanya mengimani kitab Taurat saja dan mengingkari kitab Taurat selainnya seperti kitab Injil yang diberikan kepada Nabi Isa As dan al-Qur'an yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Demikian halnya yang dilakukan orang Nashrani bahwa mereka hanya mengimani kitab Taurat dan Injil saja tetapi mereka menolak dan

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 191

³¹ Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 15

³² Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *op. cit.*, h. 167

mengingkari kitab al-Qur'an,³³ seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 85.

Penyimpangan-penyimpangan yang sangat jelas yang telah dilakukan kedua agama (Yahudi dan Nashrani) itu terletak pada sisi akidah khususnya dalam hal ketauhidan. Penghormatan yang berlebihan yang telah dilakukan kepada Nabinya, membuat mereka melampaui batas bahkan sampai pada anggapan bahwa Isa adalah Tuhan. Sesungguhnya Nabi Isa sendiri tidak pernah mengklaim dirinya Tuhan, anak Tuhan dan roh kudus tetapi dia merupakan Nabi yang diutus oleh Allah untuk meluruskan jalan orang-orang yang tersesat, seperti firman Allah dalam QS. al-Nisa' (4): 171 dan QS. al-Maidah (5): 72-73.

Sebagai berita gembira dan sebagai utusan terakhir, Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membenarkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan oleh umat sebelumnya dan untuk memberi peringatan kepada seluruh alam (manusia dan jin) seperti firman Allah dalam QS. *al-furqān*: 1. Dan al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur sebagai penyempurna, pembenar, pembeda dan penghapus hukum-hukum syari'at yang terdapat dalam kitab-kitab suci sebelumnya seperti firman Allah dalam QS. al-Maidah: 48 dan QS. al-Imrān: 3-4.

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa al-Qur'an adalah kitab yang terakhir dan diturunkan kepada nabi terakhir secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan apa yang disampaikan nabi sebelumnya. Kitab petunjuk dalam membedakan antara hak dan batil dan memisahkan antara perkara yang halal dan haram serta menyelamatkan dari kesesatan menuju cahaya kebenaran. Umat Islam wajib mengimaninya dan mengimani kitab-kitab sebelumnya dan apa yang disampaikan oleh para nabi sebelum Nabi Muhammad SAW. Relasi maknanya

³³ Mohammad Nor Ichwan, *op. cit.*, h. 209

dengan *al-furqān* (pembeda) adalah kitab ini merupakan pembeda antara dua hal yaitu hak dan batil, halal dan haram, dan mukmin dan kafir.

2. Relasi Makna al-Furqān dengan Akal

Akal secara *terminologi* baik dalam konteks filsafat maupun konteks kajian ilmu yang lain memiliki fungsi dan makna yang beragam. Diantara definisi-definisi yang beragam setidaknya ada satu yang paling dikenal, yaitu kemampuan khas manusia (*fitrah*) dalam membedakan baik dan buruk, mengetahui mana jalan dan mana jurang.³⁴ Jika kita menilik ke dalam kamus-kamus Arab, maka akan kita jumpai berbagai macam arti yang merujuk pada kata akal. Kata akal dalam bahasa arab adalah *Aql*, yang merupakan *isim maṣḍar* dari kata kerja “*a-qa-la*” yang artinya mengikat,³⁵ menahan atau mencegah. Lafal *aql* sendiri secara bahasa memiliki beberapa arti atau makna yang bervariasi, diantara maknanya adalah pikiran, hati (*al-qalbu*), ingatan (*al-zākirah*), daya berpikir, faham, diyat, benteng, dan tempat berlindung.³⁶ Jika ditinjau dari sudut pandang al-Qur’ān, penggunaan akal bukan hanya tidak ditentang tetapi justru sangat didukung oleh al-Qur’ān.³⁷ Hal ini tampak dari seruan al-Qur’ān supaya manusia itu senantiasa menggunakan akalnya, seperti firman Allah pada QS. al-Baqarah: 242.

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٤٢﴾

Artinya: *Demikianlah Allah menerangkan kepadamu ayat-ayat-Nya (hukum-hukum-Nya) supaya kamu memahaminya.* (QS. al-Baqarah: 242)

Bentuk seruan yang dipakai Allah untuk menyeru manusia supaya senantiasa memahami ayat-ayat-Nya yang bervariasi, diantara maknanya adalah memperhatikan (*naẓar*) seperti QS. Al-Gāsyiyah

³⁴ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu Tentang Rasionalitas Dalam Ilmu, Agama, dan Filsafat*, Terj. Ammar Fauzi Heryadi, Sadra Press, Jakarta, 2011, h. 10

³⁵ Ahmad Warson Munawir, *op. cit.*, h. 956

³⁶ *Ibid.*, h. 957

³⁷ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *op. cit.*, h. 243

(88): 17, berpikir (*tafakkur*) seperti QS. al-Imrān (3): 191, menyadari (*tazakkur*), merenungkan (*tadabbur*) seperti QS. Şad (38): 29, mengambil pelajaran (*i'tibar*) seperti QS. al-Naḥl (16): 66, memahami secara dalam (*tafaqquh*) seperti QS. al-A'rāf (7): 179. Dari uraian yang terdapat di dalam kamus atau pun ayat-ayat yang menjelaskan makna akal di atas tidak menyebutkan bahwa akal merupakan daya berpikir manusia yang berpusat di kepala, tetapi sebaliknya, bahwa akal dikatakan sama dengan *al-qalb* yang berpusat di dada seperti firman Allah SWT. pada QS. Muhammad (47): 24.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْفُرْعَانَ أَمْرًا عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Artinya : *Maka tidakkah mereka menghayati al-Quran ataukah hati mereka sudah terkunci?*³⁸ (QS. Muhammad (47): 24)

Prof. Itsuzu mendefinisikan bahwa orang yang berakal adalah orang yang mempunyai kecakapan untuk menyelesaikan masalah ketika dihadapkan pada masalah-masalah tersebut dan selanjutnya mampu meloloskan diri dari bahaya yang telah dihadapi.³⁹ Beberapa penyebutan untuk orang yang berakal di dalam al-Qur'an, adalah *ulū al-albāb* (orang yang berakal), *ulū al-ilm* (orang yang berilmu), *ulū al-abṣār* (orang yang berpandangan), *ulū al-nuhā* (orang yang bijaksana). Kecakapan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi membutuhkan kemampuan pikiran untuk memahami, mengerti sesuatu, memedakan antara dua perkara, apakah itu baik atau buruk, benar atau salah. Kemampuan berpikir inilah yang dimaksud dengan daya berpikir. Prof. Itsuzu mengatakan bahwa *Aql* masuk ke dalam filsafat Islam dan mengalami perubahan dalam arti. Kata *Aql* mempunyai arti yang sama dengan *nous* (filsafat Yunani), yaitu daya berpikir yang terdapat dalam jiwa. Dari pengertian tersebut, Harun Nasution

³⁸ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 509

³⁹ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI. Press, Jakarta, 1986, h. 7

menyimpulkan bahwa yang dimaksud akal tidak lagi melalui *al-qalb* yang berpusat di dada tetapi melalui akal yang berpusat di kepala.⁴⁰

Akal dilihat dari sisi filsafatnya, maka tidak lepas dari kata logika. Karena logika merupakan pengetahuan tentang kaidah cara berpikir. Menurut al-Farabi⁴¹ bahwa seni logika umumnya memberikan aturan-aturan yang bila diikuti dapat memberikan pemikiran yang besar dan mengarahkan manusia secara langsung kepada kebenaran dan menjauhkannya dari kesalahan-kesalahan.⁴² Logika membantu membedakan yang benar dan salah, memperoleh cara yang benar dalam berpikir, menunjukkan dari mana harus mulai berpikir dan bagaimana mengarahkannya pada kesimpulan akhir. Menurut al-Farabi logika itu berkaitan dengan arti dan kata-kata yang merupakan penjelmaan makna, contoh makna *al-furqān* dalam al-Qur'ān.

Abū Bakar Jābir al-Jaāairī di dalam *Tafsir al-Aisar* mengatakan bahwa *al-furqān* adalah akal cemerlang yang dengannya kita tidak akan kalah dengan pemikiran yang bersumber dari taklid, jumud, dan hawa nafsu.⁴³ Menurut Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabārī bahwa makna *al-furqān* adalah pembeda antara perkara yang benar dan salah, halal dan haram (dalam masalah syar'i).⁴⁴ Untuk membedakan dua perkara, akal membutuhkan kemampuan untuk membedakan, memahami, dan mengerti perkara tersebut. Dalam proses pemahaman ini yang bekerja adalah logika yang menjalankan akal itu untuk memahami, mengerti atau membedakan suatu perkara tersebut.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 8

⁴¹ Nama asli al-Farabi adalah Abū Nasr al-Farabi lahir pada tahun 258-339 H (870-950 M) di Wasij sebuah dusun dekat Farab, Transoxiana dan dianggap sebagai "Guru Kedua" (*The Second Teacher*) setelah Aristoteles yang menjadi "Guru Pertama" (*The First Teacher*). Lihat di M.M. Syarif (ed), *Para Filosof Muslim*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996, h. 63

⁴² *Ibid.*, h. 62

⁴³ Abū Bakar Jabīr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliyy al-Kabīr*, Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam, Madīnah, Jil I, h. 283

⁴⁴ Muhammad ibn Jarīr, *op. cit.*, Juz II, h. 146

Dalam teori al-Farābi tentang akal,⁴⁵ al-Farabi mengelompokkan akal menjadi dua, yaitu akal praktis dan akal teoritis. Akal praktis adalah yang menyimpulkan apa yang harus dikerjakan. Sedangkan, akal teoritis adalah yang membantu menyempurnakan jiwa. Kemudian, akal teoritis dibagi menjadi beberapa bagian, antara lain : akal fisik (*material*), akal aksi atau terbiasa (*habitual*), akal yang diperoleh (*acquired*).⁴⁶ *Pertama*, akal fisik juga disebut sebagai akal potensial merupakan jiwa atau bagian jiwa atau unsur yang mempunyai kekuatan mengabstraksi dan mencerap (menaggap dan menangkap) esensi kemaujudan. *Kedua*, Akal aksi atau disebut juga akal terbiasa merupakan hasil transformasi dari daya akal fisik yang berupa pemahaman yang belum bisa dicerap tetapi sudah dapat ditangkap menuju ke bentuk aksi yang sudah tercerap dan dirasa. Pada tahapan ini, manusia sudah dapat mengenal dirinya sendiri. Pencerapan ini tidak berhubungan dengan dunia luar tetapi berupa pencerapan mental dan sifatnya abstrak. Setelah mampu mencerap abstraksi tersebut kemudian naik ketingkat akal yang diperoleh (*acquired intellect*). *Ketiga*, akal yang diperoleh (*acquired intellect*) adalah tingkal akal yang paling tinggi dimana akal manusia telah mampu mengabstraksi hal-hal atau bentuk-bentuk yang tidak mempunyai hubungan dengan materi.⁴⁷

Dengan akal, manusia bisa mendapatkan derajat yang tinggi dan mulia, dan dengannya pula manusia bisa menjadi manusia yang berada pada derajat yang hina. Allah sendiri yang telah menyatakan bahwa sesungguhnya manusia adalah sebaik-baik ciptaan tetapi manusia juga sangat berpotensi menjadi makhluk yang paling hina bahkan lebih rendah dari binatang ternak sekalipun, seperti QS. Al-A'rāf (7): 179.

⁴⁵ Teori al-Farabi tentang akal adalah yang paling berarti di antara semua teori yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir muslim, dan telah memberikan pengaruh besar pada filsafat kristen. Lihat di M.M. Syarif (ed), *op. cit.*, h. 73

⁴⁶ *Ibid.*, h. 70

⁴⁷ *Ibid.*, h. 71

Akal yang merupakan keistimewaan yang melampaui semua makhluk lain ini ditanamkan oleh Allah pada manusia untuk meraih pengetahuan dan pengenalan dengan cara memahami, mengerti dan membedakan sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk yang tidak mungkin diperoleh makhluk lain. Oleh karena itu, jika manusia tidak menggunakan sarana Ilahi ini secara maksimal maka manusia itu akan rugi bahkan bisa menjadi hina karenanya.⁴⁸

Oleh karenanya, akal yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Dan dengan akal, manusia akan bisa membedakan antara baik dan buruk, salah atau benar. Karena dengan akal manusia mampu membedakan serta mendapatkan pengetahuan. Namun, terkadang akal menemukan jalan buntu untuk memahami, mengerti dan membedakan baik dan buruk, benar atau salah sehingga dianggap memiliki kelemahan dan ketidakmampuan untuk menjelaskan dan menghamparkan seluruh rincian jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, perlu adanya sarana lain yang membantunya untuk menemukan jalan keluar menuju kemenangan. Sebuah cahaya yang mampu menyinari jalan supaya akal lebih mudah untuk mengarungi jalan yang gelap.

Furqān merupakan pembeda yang membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, halal dan haram, orang muslim dan orang kafir. Di dalam al-Qur'an, lafal *furqān* disebut enam kali dengan bentuk ma'rifat (*al-furqān*) diturunkan kepada para nabi dan rasul. Kata *al-furqān* adalah pembeda sempurna yang diberikan kepada para nabi sebagai keistimewaan tersendiri (ciri khas kenabian). *Al-furqān* adalah keistimewaan yang berupa mampu berinteraksi dengan Allah SWT. *Al-furqān* yang diberikan kepada para nabi tidaklah diminta melainkan diberikan karena memang sudah menjadi keistimewaan sendiri. Namun, ada juga *furqān* yang dapat diperoleh oleh manusia biasa, seperti firman Allah pada QS. al-Anfāl (8) : 29

⁴⁸ Hasan Yusufian dan Ahmad Husain Sharifi, *op. cit.*, h. 1

Manusia yang ingin mendapatkan *furqān* tidak semata-mata hanya dengan berusaha saja tetapi ada syarat yang harus dipenuhi oleh seorang hamba, seperti firman Allah pada QS. al-Anfāl ayat 29. Ayat tersebut menyebutkan syarat bagi orang yang beriman supaya layak mendapatkan *furqān*, yaitu *taqwa*. Jika, seorang hamba sudah memenuhi syarat yang telah diberikan maka seorang hamba itu memungkinkan diri untuk mendapatkan *furqān*.

Dapat diambil pengertian, jika *al-furqān* dikaitkan dengan teori al-Farabi tentang akal. *Al-furqān* merupakan tingkat akal yang diperoleh (*acquired intellect*). Jadi, *al-furqān* diberikan atau diturunkan kepada hamba pilihan-Nya melalui imajinasi atau inspirasi. Dalam bahasa kenabian disebut wahyu, dan dalam bahasa para wali disebut dengan ilham. Namun, karena akal memiliki kelemahan dan kekurangan saat memahami atau membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk maka akal membutuhkan penerangan cahaya yang memudahkan akal melewati jalan yang gelap menuju kemenangan (kebahagiaan dunia dan akhirat).

3. Relasi Makna al-Fuqān dengan Cahaya

Dalam bahasa Arab, cahaya sering dinisbatkan pada lafal *al-nūr*, walaupun di dalam kamus-kamus, lafal bahasa Arab yang diartikan atau dimaknai dengan cahaya (bahasa Indonesia) tidak hanya lafal *al-nūr*, misalnya lafal *al-ḍaū'*.⁴⁹ *Al-nūr* merupakan pantulan cahaya ketuhanan atau anugerah dari-Nya. Sedangkan *al-ḍaū'* merupakan cahaya yang bersumber dari dirinya sendiri.⁵⁰

Makna cahaya pada konteks ini adalah sinar ketuhanan yang masuk pada hati seorang hamba sebagai penuntun jalan menuju kebenaran dan kemenangan (kebahagiaan dunia dan akhirat). Meskipun, arti cahaya secara harfiyah adalah sinar atau terang dari sesuatu yang bersinar seperti matahari, bulan dan lampu yang memungkinkan mata

⁴⁹ Ahmad Warson Munawir, *op. cit.*, h. 1474

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 131

menangkap bayangan yang ada di sekitarnya. Bisa dikatakan juga sebuah bentuk gelombang elektromagnetik dalam kurun frekuensi getar tertentu yang dapat ditangkap oleh mata manusia.⁵¹

Namun pada konteks ini, cahaya merupakan sesuatu yang bersifat abstrak meresap ke dalam hati seorang hamba pilihan yang berpusat di dada sebagai penerang akal untuk menunjukkan jalan yang tidak diketahui akal seperti petunjuk, taufik, keadilan, keimanan, dan ketakwaan. Cahaya merupakan pancaran ketuhanan yang Allah berikan kepada hamba pilihan-Nya, seperti dijelaskan Allah dalam QS. al-Nūr (24): 35

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مِثْلُ نُورِهِ ۚ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur dan tidak pula di sebelah barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵² (QS. al-Nūr (24): 35)

Dalam penggalan QS. Al-Anfāl (8): 29 Allah mengisyaratkan bagi orang yang ingin mendapatkan cahaya ilmu⁵³ (*furqān*) dari Allah SWT harus beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada hambanya serta senantiasa bertakwa. Dengan cahaya itu, seorang

⁵¹ Software Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.3

⁵² Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 354

⁵³ Ahmad Mustafā Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, Terj. Bahrūn Abubakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1994, Juz IX, h. 370

hamba mampu mengarungi kehidupan yang fana ini dengan ikhlas (penuh ketundukkan dan rida kepada Allah) dan diampuni dosadossanya, seperti yang ditegaskan juga dalam QS. Al-Hadīd (57): 28. Seseorang yang mendapat cahaya dari Allah tentunya adalah orang yang dekat dengan Allah SWT. dan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seorang harus berusaha mengenal Allah dengan kalbu dan seluruh perasaannya dari salah satu segi dan menunaikan berbagai kewajibannya dari segi yang lain. Dengan kata lain, Ia harus senantiasa hidup dengan perasaan dan pemikiran yang selalu terhubung dengan Allah dan selalu melaksanakan segala perintah wajib dan menjauhi segala larangannya.⁵⁴

Jadi, orang yang akan mendapatkan cahaya dari Allah adalah orang yang dekat dengan Allah atau orang yang bertakwa. Dalam bahasa para filosof bahwa mereka yang dapat melihat kegiatan dan menangkap cahaya dunia maka mereka adalah sang penerima cahaya ketuhanan. Tingkat ini dapat diraih melalui semangat suci para filosof dan para bijak.⁵⁵ Bisa diambil pengertian bahwa para bijak dengan bahasa lain adalah seorang yang bertakwa adalah orang yang mendapatkan pencerahan cahaya dari Allah. Dan orang yang mendapatkan cahaya akan mudah membedakan antara hak dan batil, halal dan haram, dan menjauhi perkara-perkara yang subhat sehingga ia bisa sukses dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut banyak ulama', kata *taqwā* terambil dari akar kata *waqā-yaqī* yang bermakna menjaga (melindungi) dari bencana atau sesuatu yang menyakitkan.⁵⁶ Ada juga yang berpendapat kata *taqwā* terambil dari kata *waqwā*, kemudian huruf *wāwu* pada awal kata diganti dengan *ta'* sehingga menjadi *taqwā* yang berarti terhalang (terkendali

⁵⁴ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluk (Tafsir-Tafsir Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini*, Terj. Ismail Ba'adillah, Republika Penerbit, Jakarta, 2011, h. 60

⁵⁵ M.M. Syarif (ed), *op. cit.*, h. 74

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, Mizan, Bandung, 2013, h. 177. Lihat juga misalnya, Ahmad Warson Munawir, *op. cit.*, h. 1577

lidahnya). Hal ini mengandung makna sebuah kehati-hatian. Menurut M. Quraish Shihab takwa adalah pesan Tuhan yang diamanatkan kepada para pendahulu dan generasi mendatang, seperti yang terkandung dalam firman Allah QS. al-Nisa' (4): 131.

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya: *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah[360] dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji.*⁵⁷ (QS. al-Nisa' (4): 131)

Menurut M. Quraish Shihab, terdapat beberapa ayat yang dapat menjelaskan sifat-sifat yang disandang oleh orang yang bertakwa (*muttaqūn*), yaitu QS. al-Baqarah: 1-5 dan 177, QS. al-Imrān: 133-136.

1. Pada penggalan QS. al-Baqarah: 1-5 dapat ditemukan beberapa sifat *muttaqun*, diantaranya : Percaya yang gaib, mendirikan shalat dengan baik dan bersinambung, menafkahkan sebagian rezeki yang mereka peroleh, beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab suci sebelumnya, dan beriman kepada hari akhir.⁵⁸
2. Pada penggalan QS. al-Baqarah: 177 dapat ditemukan beberapa sifat *muttaqun*, diantaranya : Percaya kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab-kitab suci serta para nabi, memberikan harta yang dicintainya (ikhlas) kepada kerabatnya, anak-anak yatim, miskin, serta memerdekakan hamba sahaya, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.

⁵⁷ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit.*, h. 66

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 179

3. Pada penggalan QS. al-Imrān: 133-136 dapat ditemukan beberapa sifat *muttaqun*, diantaranya : Menafkahkan harta baik dalam keadaan sempit atau lapang, mampu menahan amarah, memaafkan orang lain, dan beramal shalih, sadar dan bertaubat dari dosa besar yang dilakukannya, tidak lanjut melakukan dosa karena sudah tahu itu adalah dosa.⁵⁹

Dan kesempurnaan sifat orang yang bertakwa dijelaskan dalam QS. al-Mu'min (23): 1-11. Do'a orang yang bertakwa akan senantiasa dikabulkan seperti doanya para nabi karena sesungguhnya Allah dekat dengan mereka, seperti yang ditegaskan Allah dalam firman-Nya pada QS. al-Baqarah: 186.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*⁶⁰ (QS. al-Baqarah: 186)

Demikian itu menandakan bahwa Allah maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah berhak memberi cahaya kepada siapa saja baik di langit maupun di bumi. Bahagialah bagi mereka yang mendapat cahaya murni (*furqān*) dari Allah, tetapi celakalah bagi mereka yang tidak mendapat cahaya dari Allah SWT. Mereka yang tidak mendapatkan cahaya dari Allah mereka akan tersesat dan akan tenggelam di dalam lautan kegelapan, seperti firman Allah dalam QS. al-Nūr (24): 40

⁵⁹ *Ibid.*, h. 180

⁶⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 28

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي شَحْرِ لُجِّي يَعْشَنُهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدُهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا
لَهُ مِنْ نُورٍ ﴿٤٠﴾

Artinya : atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila Dia mengeluarkan tangannya, Tiadalah Dia dapat melihatnya, (dan) Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah Tiadalah Dia mempunyai cahaya sedikitpun. (QS. al-Nūr (24): 40)

C. Pendapat Para Ulama Tentang al-Furqān

Menurut Dr. Muhammad Husain al-Žahabī (1915-1977) bahwa perkembangan tafsir itu melalui empat fase. Pertama, masa Rasulullah SAW dan sahabat (*al-marhalah al-ūlā*). Kedua, masa tabi'in (*al-marhalah al-sānī*). ketiga, masa pembukuan hadis (*al-marhalah al-sāliṣ*), keempat, modern (zaman kebangkitan sains modern). Namun, pada fase-fase tersebut al-Žahabī tidak menyebutkan tahunnya secara pasti. Namun, dapat diambil pengertian bahwa masa kodifikasi mulai sejak fase ketiga dimana disana lahir karya-karya ulama yang sampai sekarang dapat dinikmati oleh umat, seperti karya tafsir dari Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dan seterusnya sampai masa modern, diantaranya adalah :

1. Al-Samarqandī

Nama aslinya adalah Abī al-Laiṣ Naṣr ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Samarqandī al-Fiqīh al-Ḥanafī.⁶¹ Beliau adalah pengarang *Tafsir al-Samarqandī* yang dinamai dengan kitab tafsir *Bahr al-Ulūmi* dan wafat pada tahun 375 H. Kitab tafsir ini merupakan kitab yang paling terkenal setelah kitab tafsirnya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.⁶² Dan kitab tafsirnya termasuk kategori tafsir bi al-ma'sūr. Dalam tafsir *Bahr al-Ulūm*, al-Samarqandī menafsirkan *furqān* dengan pembeda yang

⁶¹ Muhammad Husain al-Žahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Dār al-Nawādir al-Kuwaitiyyah, Kuwait, 2010, Jil I, h. 224

⁶² Abī al-Ḥasan Alī ibn Ahmad al-Wāhidī al-Naisābūrī, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994, Juz I, h. 15

menjadi jalan keluarnya seorang hamba di dunia dari sesuatu yang syubhat⁶³ dan menjadikan hambanya mendapatkan kemenangan dan pertolongan di dalam perkara agama, seperti QS. al-Afāl: 29.⁶⁴

Bentuk dari pada pembeda (*al-furqān*) yang menjadi jalan keluar diantaranya adalah kitab sebagai pembeda yang membedakan antara halal dan haram seperti penafsiran terhadap QS. al-Baqarah: 53,⁶⁵ kitab yang menjelaskan halal dan haram seperti penafsiran terhadap QS. al-Baqarah: 185,⁶⁶ dan kitab al-Qur'an yang menjadi pembeda dan pembener terhadap kitab-kitab sebelumnya baik dalam segi ketauhidan atau pun syari'at seperti penafsirannya terhadap QS. al-Imrān: 3-4⁶⁷ dan juga penafsirannya terhadap QS. *al-furqān*: 1.⁶⁸ Pada penggalan QS. al-Anfāl: 29, Allah mengisyaratkan bahwa bagi siapa saja hamba yang beriman dan bertakwa maka ia akan mendapatkan kemenangan (*al-furqān*) yang dengannya ia akan berbeda dengan yang kalah, seperti penggalan ayat yang berbicara tentang kemenangan orang yang mendapatkan furqān dalam hidupnya seperti firman Allah dalam QS. al-Anfāl: 41 dan QS. al-Anbiyā': 48.

Penggalan QS. al-Anfāl: 41 Allah membedakan antara kaum mukmin dan kaum kafir dengan memberi kemenangan kepada kaum mukmin dalam perang Badar. Adapun metode yang digunakan Allah untuk membedakan antara hak dan batil, antara kaum mukmin dan kafir adalah dengan menurunkan pertolongan kepada kaum mukmin. Di antara bentuk pertolongan Allah adalah menurunkan para malaikat yang membantu nabi dan kaumnya memerangi kaum kafir, membuat orang kafir salah sasaran dalam melempar batu sehingga mengenai

⁶³ Syubhat merupakan suatu kebatilan yang berasal dari setan yang mengganggu sebagian jiwa. Lihat misalnya Muhammad Izzudin Afaq, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat)*, Terj. Muhammad Arifin, Muhammad Masnur Hamzah, Abdul Hafidz Kindi, Tiga Serangkai, Solo, 2006, h. 22

⁶⁴ Abī al-Laīs Naṣr ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrāhīm al-Samarqandī, *Tafsīr al-Samarqandī al-Musammā Bahr al-Ulūmi*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993, Juz II, h. 15

⁶⁵ *Ibid.*, Juz I, h. 119

⁶⁶ *Ibid.*, h. 183

⁶⁷ *Ibid.*, h. 244

⁶⁸ *Ibid.*, Juz II, h. 453.

teman-temannya sendiri.⁶⁹ Seperti halnya perang Badar bahwa Allah memberi petolongan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun dalam meloloskan diri dari kejaran Fir'aun sehingga Musa dan Harun mendapatkan kemenangan (keselamatan), seperti penafsirannya pada QS. al-Anbiya': 48.⁷⁰

Diantara pertolongan yang diberikan Allah kepada Musa dan kaumnya adalah dengan membelahkan laut untuk jalan keluar kemudian menenggelamkan Fir'aun dan pasukannya serta memberi makanan pada kaum Nabi Musa saat mereka sedang kelaparan. Hal ini dijelaskan Allah dalam QS. al-Baqarah: 49-50.

وَإِذْ جَعَلْنَاكَ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَمَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ فِي دَأْبِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٤٩﴾ وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu. Dan (ingatlah), ketika Kami belah laut untukmu, lalu Kami selamatkan kamu dan Kami tenggelamkan (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya sedang kamu sendiri menyaksikan⁷¹. (al-Baqarah (2): 49-50)*

2. Al-Zamakhsharī

Nama aslinya adalah Abū al-Qāsim Mahmūd ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar al-Khawwarizmī.⁷² Beliau adalah pengarang kitab tafsir “*al-Kasyāf Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*” atau sering dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Kasyāf*. Ada juga yang mengatakn bahwa kitab tafsirnya adalah “*al-Kasyāf Ḥaqā’iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*”. Beliau lahir di Zamakhshari, sebuah kota kecil di Khawarizmi pada hari rabu

⁶⁹ *Ibid.*, h. 18

⁷⁰ *Ibid.*, h. 369

⁷¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, *op. cit.*, h. 8

⁷² Muhammad Ḥusain al-Žahabī, *op. cit.*, h. 429

27 Rajab 467 H (18 Maret 1075 M) dan wafat pada usia 71 tahun 538 H (1146). Tafsirnya termasuk kategori *Tafsir bi al-Ra'yi* dan kecenderungan coraknya adalah sastra bahasa karena beliau merupakan seorang ahli sastra bahasa.

Al-Zamakhsharī mengartikan *al-furqān* sebagai kumpulan dari kitab-kitab suci yang telah diturunkan Allah kepada hamba-hambanya, seperti penafsirannya pada QS. al-baqarah: 53.⁷³ Ditegaskan dalam penafsirannya pada QS. al-Imrān: 3-4 bahwa *al-furqān* merupakan kumpulan kitab-kitab samawi karena kandungannya membedakan antara hak dan batil. Dengan kata lain, *al-furqān* adalah *isim jenis* yang mengandung kitab Taurat, Injil, al-Qur'an dan ditambah dengan kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud As, seperti firman Allah dalam QS. al-Nisa' (4): 163.⁷⁴

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ
وَأِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ
وَأَتَيْنَا دَاوُدَ زَبُورًا

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud.*⁷⁵ (QS. al-Nisa' (4): 163)

Al-furqān disebut dengan Taurat karena di dalamnya mengandung *ḍiya'* dan *zīkr* yaitu cahaya ilmu untuk masalah dan syari'at dan pelajaran (*mau'izah*). Zamakhsharī memahami bahwa huruf *wāwu aṭaf* yang menghubungkan *al-furqān* dengan *ḍiya'* dan *zīkr* adalah tidak diartikan. Demikian itu mengikuti bacaannya Ibnu Abbas.⁷⁶ Dan *al-*

⁷³ Abū al-Qāsim Mahmūd ibn Umar al-Zamakhsharī, *al-Kasyāf Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Maktabah al-Abīkān, Mesir, 1998, Juz I, h. 269

⁷⁴ *Ibid.*, h. 526

⁷⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 104

⁷⁶ Al-Zamakhsharī, *op. cit.*, Juz IV, h. 149

furqān juga disebut dengan al-Qur'an karena turunnya al-Qur'an itu terpisah-pisah kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan perbedaannya dengan kitab-kitab sebelumnya yang turun secara sekaligus, seperti penafsirannya pada QS. *al-furqān*: 1.⁷⁷ Dan salah satu sifatnya adalah memisahkan antara yang hak dan yang batil. Sifat lainnya adalah al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia menuju kebenaran, seperti dijelaskan dalam tafsirnya QS. al-Baqarah: 185.⁷⁸

Dan *furqān* tanpa *al ta'rīf* pada QS. al-Anfāl: 29 berarti sebuah pertolongan yang diberikan kepada hamba-Nya yang bertakwa.⁷⁹ Salah satu bukti pertolongan itu adalah pada perang Badar seperti yang telah diungkapkan Allah dalam firman-Nya pada QS. al-Anfāl: 41. Pertolongan disana maksudnya Allah menurunkan para malaikat, tanda-tanda kekuasaannya (mukjizat), dan kemenangan.⁸⁰

3. Al-Suyūṭī

Nama aslinya adalah Abd al-Rahmān ibn al-Kamāl Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849 - 911 H).⁸¹ Dan Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahmān ibn al-Kamāl Abī Bakar ibn Muhammad ibn Sābiq al-Dīn ibn al-Fakhr Usmān ibn Nāzir al-Dīn Muhammad ibn Saif al-Dīn Khaḍar ibn Najm al-Dīn Abī al-Ṣalaḥ Ayyūb ibn Nāṣir al-Dīn Muhammad ibn al-Syaikh Himam al-Dīn al-Himām al-Jalāl al-Dīn Khaḍīrī al-Asyūṭī.⁸² Beliau adalah pengarang kitab *Tafsīr al-Dur al-Manṣūr fī Tafsīr al-Ma'sūr* dan salah satu pengarang kitab tafsir Jalalain. Tafsirnya termasuk kategori tafsir *bi al-ma'sūr*. Tafsir ini merupakan ringkasan dari tafsir *Tarjaman al-Qur'ān*.⁸³

Al-furqān adalah kumpulan dari nama Taurat, Injil, Zabur, dan *al-furqān* (al-Qur'an). Pengertian ini diambil dari Ibnu Jarīṭ yang

⁷⁷ *Ibid.*, h. 330

⁷⁸ *Ibid.*, h. 383

⁷⁹ *Ibid.*, Juz II, h. 575

⁸⁰ *Ibid.*, h. 584

⁸¹ Muhammad Ḥusain al-Ḍahabī, *op.cit.*, h. 251

⁸² Abd al-Rahmān ibn al-Kamāl Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tafsīr al-Dur al-Manṣūr fī Tafsīr al-Ma'sūr*, Dār al-Fikr, Bairut, 1983, Juz I, h. 3

⁸³ *Ibid.*, h. 7

mengutip riwayat Ibnu Abbās.⁸⁴ *Al-furqān* pada QS. al-Baqarah: 185 diartikan sebagai salah satu sifat al-Qur'an, yaitu menjelaskan antara halal dan haram.⁸⁵ Hal ini mengisyaratkan bahwa *al-furqān* adalah pemisah atau pembeda antara halal dan haram. Pada QS. al-Imrān: 3-4, *al-furqān* diartikan sebagai al-Qur'an karena membedakan antara hak dan batil, menghalalkan perkara yang halal, mengharamkan perkara yang haram, mengandung masalah syari'at, batasan-batasan, kewajiban-kewajiban, keterangan-keterangan yang jelas, perintah ta'at, dan larangan berbuat maksiat. Dan ia juga merupakan hujjah yang kuat untuk memisahkan antara hak dan batil baik dalam masalah Nabi Isa atau yang lainnya.⁸⁶

Selain al-Qur'an yang menjadi bagian dari *al-furqān*, kitab Taurat juga merupakan bagiannya, seperti penafsiran pada QS. al-Anbiya': 48. *Al-furqān* adalah Taurat yang didalamnya Allah membedakan antara hak dan batil, halal dan haram. Pengertian ini dikutip dari Ibnu Jarīr dan dari riwayat Qatādah.⁸⁷ *Al-furqān* adalah kumpulan dari kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah kepada hamba-hamba pilihan-Nya sebagai petunjuk bagi manusia dan jin supaya mereka dapat membedakan dan memisahkan antara hak dan batil, halal dan haram sehingga mereka mendapat kemenangan (kebahagiaan dunia dan akhirat). Seperti QS. al-Anfāl: 29, Allah menjadikan kemenangan (sukses) bagi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada mereka, yaitu nabi dan rasul serta kitab suci dengan menurunkan pertolongan.⁸⁸

Kemenangan merupakan janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Allah membuktikan janji-Nya memberikan kemenangannya di peperangan Badar. Pada QS. al-Anfāl:

⁸⁴ *Ibid.*, h. 168

⁸⁵ *Ibid.*, h. 458

⁸⁶ *Ibid.*, Juz II, h. 143

⁸⁷ *Ibid.*, Juz V, h. 634

⁸⁸ *Ibid.*, Juz IV, h. 50

41, *al-furqān* diartikan dengan perang Badar.⁸⁹ Jadi, lafal yaum *al-furqān* pada ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa pada perang Badar kaum mukmin mendapat kemenangannya dalam peperangan pertamanya melawan kaum kafir. Dijelaskan juga bahwa Nabi pada saat itu hadir pada peperangan yang pertama kali. Penjelasan ini dikutip dari riwayat Urwah ibn Zubair.⁹⁰ Dan di dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, beliau menyebutkan bahwa *al-furqān* merupakan nama lain dari al-Qur'an yang didasarkan pada firman Allah QS. al-Furqān: 1.

4. Ibn Kašīr

Nama aslinya adalah Abī al-Fidā' Isma'īl ibn Umar ibn Kašīr al-Qurasyī al-Dimasyqī lahir di Mijdal tahun 701 – 774 H (1302-1375 M).⁹¹ Beliau adalah pengarang kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* atau sering dikenal dengan tafsir Ibnu Kašīr. Kitab tafsirnya termasuk kategori tafsir bi al-ma'sūr dengan metode tahlili. Ibnu Kašīr adalah seorang ahli dalam bidang sejarah atau juga sastra dan ahli hadiś. Penafsiran Ibnu Kašīr tentang *al-furqān* adalah bahwa ia merupakan kitab-kitab suci yang Allah turunkan kepada hamba-hamba pilihan-Nya, yaitu nabi dan rasul. Seperti pada QS. al-Baqarah: 53, Ibnu Kašīr menafsirkannya dengan kitab Taurat yang membedakan antara hak dan batil, petunjuk dan kesesatan.⁹²

Pada QS. al-Baqarah: 185, diartikan sebagai pujian terhadap al-Qur'an yang Allah turunkan kedalam hati hamba-Nya yang beriman, jujur dan mengikutinya (*tā'at*). Dan ia merupakan dalil-dalil atau hujah yang jelas dan terang bagi orang yang memahami serta merenunginya yang menunjukkan atas kebenaran petunjuk yang datang untuk menghilangkan kesesatan, memberikan solusi terhadap perselisihan

⁸⁹ *Ibid.*, h. 71

⁹⁰ *Ibid.*, h. 72

⁹¹ Muhammad Ḥusain al-Žahabī, *op. cit.*, h. 251

⁹² Abī al-Fidā' Isma'īl ibn Umar ibn Kašīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Dār ibnu Hazm, Beirut, 2000, h. 130

yang sesat, membedakan antara hak dan bati serta membedakan antara halal dan haram.⁹³ Ditegaskan kembali pada penafsirannya terhadap QS, al-Anbiyā': 48 dengan mengutip dari berbagai riwayat bahwa *al-furqān* adalah kitab suci yang diturunkan kepada hamba-Nya, Diantara riwayat yang dikutip adalah sebagai berikut : Mujahid berkata "*al-furqān* adalah al-Kitāb", Abu Shalih berkata "*al-furqān* adalah Taurat", Qatādah berkata "*al-furqān* adalah Taurat yang Allah gunakan untuk menghalalkan dan mengharamkan, membedakan antara perkara hak dan batil". Karena di dalamnya mengandung *ḍiya'* dan *zīkr* (peringatan dan pelajaran).⁹⁴

Ibnu Kaṣīr juga mengartikannya sebagai al-Qur'an karena ia diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara terpisah-pisah atau berangsur-angsur dari ayat ke ayat, hukum ke hukum, surat per-surat, menguatkan penyampaiannya, dan untuk menghibur hambanya. Dan itu menunjukkan perbedaannya dengan kitab yang turun sebelumnya yang turun sekaligus. Oleh karena itu disebut *al-furqān* karena ia sesungguhnya membedakan antara hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, benar dan salah, serta halal dan haram.⁹⁵

Makna *furqān* pada QS. al-Anfāl: 29 ini, paling banyak riwayatnya mengartikannya dengan jalan keluar. Di antara rawinya adalah al-Suddi, Mujahid, Ikrimah, al-Ḍohak, Qatādah dan Muqātil ibn Ḥayyan. Dari riwayat Mujahid ditambah dengan dunia dan akhirat sehingga menjadi jalan keluar dunia dan akhirat. Dari riwayat Ibnu Abbas adalah keselamatan dan pertolongan. Sedangkan Muhammad ibn Ishaq mengartikannya sebagai pemisah antara hak dan batil. Dan *furqān* itu hanya diberikan kepada hamba-Nya yang bertakwa yaitu yang menjalankan semua perintahnya dan meninggalkan semua larangannya.⁹⁶ Seperti pertolongan yang diberikan kepada Allah pada

⁹³ *Ibid.*, h. 238

⁹⁴ *Ibid.*, h. 1239

⁹⁵ *Ibid.*, h. 1349

⁹⁶ *Ibid.*, h. 833

waktu perang Badar (*yaum al-furqān*) sehingga kaum muslim mengalahkan kaum kafir pada malam jum'at tanggal 17 bulan Ramadan tahun 2 H dengan pasukan tiga ratus belasan orang dan musuh sembilan rauts lebih. Demikian dijelaskan Ibnu Kaṣīr dalam penafsirannya terhadap QS. al-Anfāl: 41.⁹⁷

5. Al-Marāghī

Nama aslinya adalah Ahmad Mustafā al-Marāghī. Beliau adalah pengarang kitab tafsir al-Marāghī. Dalam memaknai lafal *al-furqān*, al-Marāghī menafsirkannya dengan beberapa makna, diantaranya adalah sebagai sebuah kemukjizatan, akal, cahaya dan terkadang dimaknai sebagai kitab suci (Taurat, Injil, dan al-Qur'an). Menurutnyalah Lafal *al-furqān* berasal dari akar kata *al-farq* yang artinya pembeda antara dua perkara atau beberapa perkara.⁹⁸ Pemaknaan lafal *al-furqān* dapat bervariasi seperti *al-furqān* diartikan sebagai cahaya murni yang dengannya manusia mampu membedakan antara hak dan batil, yang berbahaya dan yang berguna. Dengan bahasa yang lebih sederhana, makna *al-furqān* adalah Ilmu yang benar dan hukum yang kuat. Ilmu yang benar maksudnya adalah Ilmu yang berasal dari Allah dan jauh dari sifat Syubhat karena syubhat merupakan sesuatu yang berasal dari setan. Oleh karena itu, orang yang ingin mendapatkan furqān atau ilmu kebenaran harus beriman dan bertakwa kepada Allah dan Apa yang diturunkan Allah seperti nabi dan rasul serta kitab-kitab sucinya.

Al-furqān juga merupakan hukum yang kuat karena terdapat di dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan kepada hamba-hambanya untuk menyelamatkan hamba-Nya yang beriman dan memberi peringatan bagi mereka yang membangkang. Maka dari itu *al-furqān* disebut juga sebagai kitab suci baik itu kitab yang turun kepada Nabi Musa, yaitu kitab Taurat, atau kitab Injil yang turun kepada Nabi Isa atau kitab al-Qur'an yang turunnya secara berangsur-angsur kepada

⁹⁷ *Ibid.*, h. 844

⁹⁸ Ahmad Mustafā Al-Marāghī, *op. cit.*, Juz IX, h. 369

Nabi Muhammad SAW karena di dalamnya mengandung petunjuk kebenaran dan pembeda antara perkara hak dan perkara batil, antara halal dan haram, antara sifat-sifat orang mukmin dan kafir.

Untuk memperkuat apa yang diturunkan kepada hamba pilihan-Nya, Allah juga menurunkan mukjizat sebagai pembeda dan pertolongan kepada hamba-Nya untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya. Peristiwa ini semakin jelas saat peristiwa perang Badar, yaitu bertemunya dua pasukan antara pasukan kaum mukmin dan kaum kafir. Allah menurunkan mukjizat sebagai pertolongan kepada hamba-hamba-Nya yang salih untuk mengalahkan musuhnya dengan menurunkan para malaikat untuk membantu dan membuat pasukan musuh tercerai berai sampai akhirnya kaum mukmin memenangkan peperangan tersebut. Demikian itu menunjukkan kuasa Allah untuk memberikan hadiah atau buah dari ketakwaan hamba-hamba-Nya yang salih. Sebagaimana pertolongan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah juga pernah memberikan pertolongan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun bersama kaumnya meloloskan diri dari kejaran raja Fir'aun dan meraih keselamatan dengan ditenggelamkannya Fir'aun bersama pasukannya yang tengah mengejar Nabi Musa dan kaumnya menyeberangi lautan.

Kitab-kitab suci yang telah diturunkan sebagai pembeda tidak akan menjadi pembeda apabila tidak dipahami dengan kebenaran. Maka dari itu, untuk memahami isi kandungan kitab-kitab suci harus orang yang mempunyai akal bahkan Allah sering sekali menyeru manusia untuk selalu menggunakan akalnya untuk memikirkan ayat-ayat-Nya yang penuh hikmah dan penuh dengan pelajaran serta petunjuk untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Maka akal merupakan sesuatu yang luar biasa karena menjadi pembeda antara hak dan batil. Menurutny, di sini Allah menyandingkan al-Qur'an dengan dua hal, yaitu al-furqān sebagai akal yang dengannya kita bias membedakan antara hak dan batil dan al-mizān sebagai keadilan, yaitu perkara yang kita ketahui guna mempertimbangkan hak-hak hukum,

dan neraca bagi kita untuk berbuat adil terhadap orang lain.⁹⁹ Oleh karena itu, banyak manusia yang akan disiksa karena akalnyanya tetapi banyak juga manusia menjadi mulya di sisi Allah dan Manusia karena mampu memaksimalkan kemampuan akalnyanya yang cemerlang dalam berbuat. Karena terkadang akal itu tidak tahu jalan yang masih samar maka akan lebih sempurna jika diiringi dengan cahaya dari Allah sebagai penerang jalan menuju kebenaran sejati. Jadi, dapat diambil pengertian bahwa makna *al-furqān* sangat berkaitan dan mendukung satu sama lain.

6. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah salah seorang ulama Indonesia yang sangat produktif. Salah satu karya terbesarnya adalah *Tafsir Al-Misbah* yang banyak dijadikan referensi dalam memahami kandungan al-Qur'an oleh para pelajar khususnya para pelajar Indonesia. Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-furqān* terambil dari akar kata *fa-ra-qa* yang bermakna membedakan atau memisahkan.¹⁰⁰ *Furqān* merupakan sesuatu yang tampil membedakan dua hal atau lebih dengan penampilan yang sangat jelas dan gamblang.¹⁰¹ Penambahan *alif* dan *nun* pada akhir kata tersebut mengandung makna kesempurnaan. Dengan pengertian yang lebih sederhana, *al-furqān* dipahami dengan arti pembeda yang sangat sempurna lagi jelas.¹⁰²

Dalam *Tafsir al-Misbah*, M. Quraish Shihab megemukakan dua makna besar yang dapat di sandarkan pada *furqān*, yaitu : *furqān* berupa kitab suci dan *furqān* berupa mukjizat. Seperti penafsirannya terhadap QS. al-Baqarah: 53, bahwa *furqān* merupakan lanjutan dari uraian tentang anugerah ruhaniah kepada Bani Israil. Ia dikemukakan untuk memperjelas fungsi kitab suci agar mereka memanfaatkannya

⁹⁹ *Ibid.*, Juz III, h. 168

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol IX, h. 7

¹⁰¹ *Ibid.*, Vol I, h. 239

¹⁰² *Ibid.*, Vol VIII, h. 464

sebagai pemisah antara hak dan batil. Ini dapat dipahami dengan melihat huruf *wāwu* yang berada diantara lafal *al-Kitāb* dan *al-furqān* pada ayat tersebut. Jika kita mengartikan huruf *wāwu* disana sebagai kata hubung, maka *al-furqān* merupakan mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad seperti tongkat Nabi Musa As. Namun, jika tidak mengartikannya sebagai kata penghubung, maka ia adalah sebuah penjelasan yang artinya “*yakni*”. Dengan kata lain bahwa *al-Kitāb* (Taurat) yakni *al-furqan*.

Sebagaimana penafsirannya pada QS. al-Anfāl: 41. Lafal *al-furqān* yang disandari lafal *yaum* sehingga menjadi *yaum al-furqān* mempunyai dua maksud, yaitu berupa mukjizat dan kitab suci. Dengan alasan, jika ia dipandang sebagai mukjizat berupa para malaikat, maka redaksinya tidak menggunakan *mā* tetapi menggunakan kata *man*. Karena kata *mā* tidak digunakan untuk yang berakal tetapi yang tidak berakal dan kata *man* untuk sesuatu yang berakal seperti malaikat dan manusia. Maka ia dipahami sebagai kitab suci yang diturunkan Allah kepada hamba pilihan-Nya.

Namun, menurut Quraish Shihab, kitab suci yang dimaksud adalah selain kitab suci yang selain kitab Taurat, Injil dan al-Qur’an melainkan seperti kitab Zabur dan Shuhuf Ibrahim. Dengan alasan, bahwa jika yang dimaksud Allah menurunkan sesuatu pada perang Badar pada tanggal 17 Ramadan 2 H adalah al-Qur’an karena waktunya sama dengan turunnya ayat al-Qur’an yang pertama, yaitu QS. al-Alaq : 1-5. Waktu turunnya hanya bertepatan dengan tanggal dan bulan, bukan tahun turunnya al-Qur’an pertama kali. Apalagi jika dikaitkan dengan turunnya al-Qur’an yaitu pada malam *lailatul qadar* (QS. al-Qadar (97): 1).

Sedangkan ada hadits yang dianggap kuat oleh M. Quraish Shihab mengatakan bahwa *lailatul qadar terjadi pada malam-malam ganjil*

*setelah tanggal dua puluh Ramadan. (HR. Bukhari dari Aisyah ra.).*¹⁰³

Dapat diambil pemahaman bahwa kitab suci yang menjadi pembeda tidak hanya kitab suci Taurat, Injil dan al-Qur'an tetapi juga Zabur dan shuhuf Ibrahim. Walaupun yang dimaksud oleh pengarang pada keterangan sebelumnya yakni pada QS. al-Anfāl: 41 adalah Zabur dan shuhuf Ibrahim tetapi pada penafsiran terhadap ayat yang lain seperti QS. *al-furqān*: 1, QS. al-Baqarah: 185, yakni al-Qur'an.

¹⁰³ *Ibid.*, Vol IV, h. 543

BAB III

AL-FURQĀN DALAM TAFSIR AL-ṬABARĪ DAN TAFSIR AL-AISAR

A. Al-Ṭabarī dan Penafsirannya Tentang al-Furqān

1. Biografi Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī

a. Riwayat Hidup

Nama lengkap Ibnu Jarīr al-Ṭabarī adalah Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Khālīd al-Ṭabarī. Ada yang mengatakan nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr ibn Ghālīb al-Ṭabarī, bahkan ada juga yang mengatakan nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Kaṣīr al-Amūli al-Ṭabarī yang bergelar Abū Ja'far.¹ Dari berbagai ragam pendapat tentang siapa nama lengkap Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, al-Khātīb al-Bagdādī (392-463 H/1002-1072 M), Ibnu Kaṣīr dan al-Ḍahabī bersepakat bahwa nama lengkap Ibnu Jarīr al-Ṭabarī adalah Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Ghālīb al-Ṭabarī al-Amūli.² Nama belakang al-Amūli merupakan penisbatan nama kota kelahirannya sehingga sering disebutkan.

Al-Ṭabarī lahir di Amul, sebuah wilayah atau kota di provinsi Ṭabaristan, Iran pada tahun 224 H/ 838 M. Ada yang mengatakan 225 H/ 839 M dan wafat pada tahun 310 H/ 923 M pada hari Sabtu, kemudian dimakamkan pada hari keempat akhir syawal tahun 310 H. Pendapat lain mengatakan wafatnya hari Ahad dan dimakamkan hari Senin atau hari kedua akhir bulan syawal dan ada juga yang mengatakan wafatnya hari ketujuh akhir bulan syawal tahun 310 H.³ Nama ayahnya adalah Jarīr ibn Yazīd. Beliau adalah seorang ulama' dan seorang ayah yang membentuk al-Ṭabarī menjadi seseorang yang

¹ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Membedah Kitab Tafsir-Hadis*, Walisongo Press, Semarang, 2008, h. 28

² Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, h. 20

³ Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 29

cinta akan ilmu pengetahuan khususnya dibidang agama. Ayahnya juga yang telah mengenalkannya pada dunia ilmiah dengan membawanya kepada ulama-ulama di daerahnya untuk belajar ilmu baik di bidang al-Qur'an, ilmu agama atau ilmu lainnya. Karena ketekunan dan kecintaannya terhadap ilmu membuatnya hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun, beliau dipercaya oleh masyarakat untuk menjadi imam shalat dan saat umurnya mencapai 9 tahun, beliau mulai mencatat atau menulis hadiṣ Nabi Muhammad SAW. Perjalanan menuntut ilmu tidak hanya berhenti di daerahnya saja. Ketika usia beliau mencapai 12 tahun integritas serta semangat dalam beribadah yang tinggi menuntut beliau melakukan perjalanan ilmiah (*travelling in quest of knowledge*) ke berbagai daerah dan negara untuk menambah dan memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu.⁴

Daerah pertama yang disinggahi al-Ṭabarī adalah Ray (sebuah kota disebelah selatan Iran) dan daerah di sekitarnya. Setelah perjalanan ke kota Ray, dilanjutkannya ke Baghdad dengan maksud ingin berguru kepada Ahmad ibn Hanbal, tetapi Imam Ahmad ibn Hanbal telah dahulu wafat pada tahun 241 H. Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya ke Wasīṭ, berlanjut ke Kufah, Syam, Beirut, hingga sampai ke Mesir pada tahun 253 H, tepatnya di Fuṣṭaṭ dan tiga tahun kemudian tepatnya tahun 256 H beliau belajar maḏhab Syāfi'ī kepada al-Rabī' ibn Sulaimān al-Murādī. Di ujung perjalanannya beliau kembali ke Baghdad dan menetap di sana sampai akhir hayatnya, tetapi sebelum kembali ke Baghdad beliau menyempatkan diri untuk mengunjungi tempat kelahirannya di Ṭabaristan.

Di antara guru-gurunya adalah Muhammad ibn Hamīd al-Rāzī (guru saat berada di kota Ray), dalam bidang ilmu qirā'at adalah al-Abbās ibn al-Walid ibn Yazīd di Beirut, Yūnus ibn Abd al-A'lā di Mesir dan al-Rabī' ibn Sulaimān al-Murādī (guru di bidang maḏhab

⁴ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *op. cit.*, h.21

Syāfi'ī di Mesir), kemudian guru dalam bidang ilmu-ilmu lainnya adalah Muhammad ibn Abd al-Mulk ibn Abī Syawarib al-Umawī, Ishāq ibn Abī Isrā'īl, Ismā'īl ibn Musā al-Fazari, Hannad ibn al-Sarīy al-Tamīmī (guru dalam bidang tafsir di Kufah), Abu Hamman al-Walid ibn Syuja' al-Sakūnī, Abū Kuraīb Muhammad ibn al-A'lā al-Hamdānī, Abū Sa'īd Abd Allah ibn Sa'īd al-Asyaj, Ahmad ibn Mānī' al-Bagāwī, Ya'qūb ibn Ibrāhīm al-Daurāqī (al-Dauni), Amr ibn Alī al-Falas, Muhammad ibn Basyar Bundar, Abu Musā Muhammad ibn al-Muṣannā al-Zamān, Abd al-A'lā ibn Wasil, Sulaīmān ibn Abd al-Jabar, al-Ḥasan ibn Qaz'ah, al-Zubaīr ibn Bakar, khususnya di bidang hadis beliau berguru kepada Muṣannā Ibrāhīm al-Ibilī, Di Basrah ia belajar kepada Muhammad ibn Abd al-A'lā al-Shan'ānī (w. 245H/859 M), Muhammad ibn Musā al-Harasi (w. 248H/862 M), Abū al-Aṣ'aṣ Ahmad ibn al-Miqdam (w. 253H/867 M), Abu al-Jawzā' Ahmad ibn Usmān (w. 246H/860 M), Dan khusus dalam bidang tafsir beliau berguru kepada ulama Basrah, Humayd ibn Mas'adah dan Bisr ibn Mu'az al-Aqadi (w.245H/859-860 M).

Dan ketika sepulang dari Mesir, beliau kembali ke Baghdad untuk menetap dalam waktu yang lama hingga akhir hayatnya. Di sana masih mendapat bimbingan dari Ahmad ibn Yūsuf al-Sa'labī al-Ḥasan ibn Muhammad al-Sabbah al-Za'farānī, Abī Sa'īd al-Astakharī.⁵ Namun, sebelum menetap di kota Baghdad, al-Ṭabari mengunjungi tempat kelahirannya di Ṭabaristan.

b. Karya-karya Ibn Jarīr al-Ṭabarī

Secara pasti belum diketahui jumlah dari seluruh karya al-Ṭabarī ini. Namun, dalam catatan sejarah yang diketahui bahwa karya-karya al-Ṭabarī meliputi berbagai bidang ilmu, baik yang sudah diterbitkan yang sampai pada kita dan yang belum. Diantara karya-karya Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī ini adalah sebagai berikut :

⁵ *Ibid.*, h. 22-23

Bidang Hukum : *Adab al-Manāsik, Al-Adār fī al-Ushūl, Basīt, Ikhtilāf, Khafīf* (291-196 H), *Latīf al-Qaul fī Ahkām Syarā'i al-Islam* atau *al-Khafīf fī Ahkam Syarā'i, Mujaz* (Belum sempurna ditulis), *Radd A'la ibn Abd al-Hakam* (255 H). Bidang Qur'an: *Fashal Bayān fī al-Qirā'at, Jami' al-Bayan Fī Tafsī al-Qur'an* (270-290 H), *Kitāb al-Qirā'at*. Bidang Hadis : *Ibarah al-Ru'ya, Tahzīb, Faḍā'il, Al-Musnad al Mujarrad*. Bidang Teologi: *Dalālah, Faḍā'il Alī ibn Abi Ṭālib, al-Radd A'la al-Harqusiyyah, Sārih, Tabsyīr* atau *al-Basyīr fī Ma'ālim al-Dīn* (290 H). Bidang Etika Keagamaan: *Adab al-Nufūs al-Jayyidah wa al-Akhlāq al-Nafisah, Faḍā'il dan Mujaz, Adāb al-Tanzīl* (berupa risalah). Bidang Sejarah: *Zayil al-Muzayyil* (setelah 300 H dan isinya tentang riwayat para sahabat dan tabi'īn), *Tarīkh al-Umam wa al-Mulk* (294 H), *Tahzīb al-Aṣar*.

Dari berbagai karya yang telah penulis paparkan, kita bisa mengetahui bahwa ulama yang bernama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr ibn Yazīd ibn Ghālib al-Ṭabarī al-Amūlī ini sangat produktif, walaupun seluruh karyanya belum diketemukan terutama dalam bidang hukum bersamaan dengan lenyapnya fiqh maḥab jarīriyyah yang pernah di bangunnya.⁶

c. Tafsīr al-Ṭabarī

Salah satu kitab yang menjadi rujukan utama dalam metode *bi al-ma'sūr* adalah *Jāmi' al-Bayān* karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. Nama asli kitab tafsir ini adalah *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ayy al-Qur'ān* atau sering disebut *Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Ada juga yang menyebutnya dengan *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl ayy al-Qur'ān* (menggunakan kata *fī* dan bukan *an*). Dalam terjemahan Indonesia dikenal dengan *Tafsīr al-Ṭabarī*. Sebaiknya, sebagai

⁶ *Ibid.*, h. 24-26

pembaca tetap menggunakan nama asli kitab yaitu *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ayy al-Qur'ān*.⁷

Kitab tafsir ini berisi seluruh penafsiran al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas yang terkemas dalam beberapa jilid. Terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1988 terkemas dalam 15 jilid dengan rincian sebagai berikut : Jilid 1 berisi juz I, Jilid 2 berisi juz 2, jilid 3 berisi juz 3-4, jilid 4 berisi juz 5-6, jilid 5 berisi juz 7-8, jilid 6 berisi juz 9-10, jilid 7 berisi juz 11-12, jilid 8 berisi juz 13-14, jilid 9 berisi juz 15-16, jilid 10 berisi juz 17-18, jilid 11 berisi juz 19-21, jilid 12 berisi juz 22-24, jilid 13 berisi juz 25-27, jilid 14 berisi juz 28-29, jilid 15 berisi juz 30.

Al-Ṭabarī sangat serius dalam menjelaskan semua perkara, tampak dalam setiap penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an tidak pernah lalai untuk menerangkan hadiṣ dan aṣar, sebab turunnya, hukum-hukum, qira'at dan beberapa makna yang perlu dijelaskan lebih detail baik dari segi bahasa, nahwu bahkan sampai pada masalah akidah.⁸ Kitab ini dianggap sebagai karya yang baru karena langkah metodologis yang baru dan menyertakan kajian analisis yang tidak keluar dari jalur kebenaran sehingga membuatnya berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Sebagian ulama mengatakan bahwa *Tafsīr al-Ṭabarī* sudah menjadi tafsir ilmiah yang cenderung mengedepankan sisi analisis dari sisi aṣar. Diungkapkan dalam kitab *al-Tafsīr wa Rijāluha* karya Muhammad al-Faḍīl ibn Asyūr (h. 36) bahwa kitab ini merupakan titik langkah perubahan dalam metode penafsiran yang memiliki dampak sangat jauh dan memutus tali yang senantiasa mengaitkannya dengan ilmu hadiṣ.⁹

Secara umum gambaran tentang *Tafsīr al-Ṭabarī* adalah sebagai berikut :

⁷ Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 32

⁸ Muhammad ibn Jarīr, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Terj. Ahsan Askan, Pustaka Azzam, Jakarta, Jil I, 2011, h. 41-42

⁹ *Ibid.*, h. 43

- a. Pada setiap permulaan ayat, al-Ṭabarī menjelaskan lebih dahulu nama surat, kemudian jenis surat (termasuk jenis surat *Makiyyah* atau *Madaniyyah*), Selanjutnya adalah jumlah ayat pada surat tersebut dan memulainya dengan bacaan Basmallah (*Bismillāhirrahmānirrahīm*).
 - b. Sebelum menafsirkan suatu surat, al-Ṭabarī memulainya dengan kalimat *al-qaṭl fī ta'wīl qaulih* (القول في تأويل قوله تعالى) atau pada ayat dan al-Ṭabarī mengawali penafsirannya dengan kalimat *Wa ta'wīlu qaulih* (وتأويل قوله), *Yaqūlu ta'āla zakarahu* (يقول تعالى ذكره) dan sejenisnya.
 - c. Menjelaskan makna global dari penggalan kalimat yang memiliki definisi dan tinjauan bahasa atau istilah jika kalimat tersebut mengandung makna konsep.
 - d. Setelah menjelaskan makna secara global kemudian penjelasan tersebut diberi dukungan dengan mengambil riwayat atau syair Arab.
 - e. Di sana al-Ṭabarī mengungkapkan beberapa perbedaan dari berbagai riwayat atau penafsiran, kemudian memperbandingkan perbedaan tersebut.
 - f. Dan di akhir penafsirannya al-Ṭabarī memberikan tarjih dari perbedaan riwayat atau penafsiran di atas dengan mengambil riwayat atau penafsiran yang menurutnya paling rajih.¹⁰
2. Metodologi Penafsiran Tafsir al-Ṭabarī

Kitab *Tafsīr al-Ṭabarī* menjelaskan kandungan al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai pada surat al-Nas dengan penjelasan yang begitu kompleks baik dari segi periwayatan, sebab turunnya, kebahasaan, dan sampai pendapat-pendapat ulama yang berbeda secara rinci maka dapat disimpulkan bahwa *Tafsīr al-Ṭabarī* menggunakan metode tahlili. Dari segi kecenderungan para penafsir maka *Tafsīr al-Ṭabarī* termasuk tafsir *bi al-ma'sūr*. Tafsir *bi al-Ma'sūr* adalah penafsiran

¹⁰ Hasan Asy'ari Ulama'i, *op. cit.*, h. 34

ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan hadiṣ Nabi Muhammad SAW., yang menjelaskan sebagian ayat yang dirasa sulit dipahami oleh sahabat, atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad sahabat, dan atau penafsiran ayat dengan hasil ijtihad ulama. Al-Ḍahabi mengungkapkan dalam kitabnya “*al-Tafsīr al-Mufasssīrūn*” bahwa semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi dan sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna-makna ayat al-Qur’an semakin bervariasi dan berkembang.¹¹

Adapun secara umum gambaran tentang metodologi *Tafsīr al-Ṭabarī* adalah sebagai berikut :

- a. Memperbanyak riwayat dari Nabi Muhammad SAW. dalam menafsirkan ayat, kalimat atau bahkan sebuah kata dalam penggalan ayat terutama dalam mengemukakan riwayat, pendapat, atau penafsiran yang berbeda dari kalangan ulama.
- b. Menyertakan jalur sanad dari seluruh riwayat yang dikutip tetapi penyebutannya hanya samapi kepada sahabat.
- c. Menampakkan ketelitian sanad melalui riwayat sima’iyah, hal ini tampak dari penyebutan *sighat al-tahammul wa al-ada’* oleh al-Ṭabarī seperti *ḥaddaṣanā*, *ḥaddaṣanī*, atau *an*.
- d. Menarjih pendapat-pendapat berdasarkan riwayat atau memandang jalur periwayatan (sanad) yang paling kuat.
- e. Mengutip qiraat-qiraat yang dibutuhkan dengan didukung oleh riwayat-riwayat atau pendapat-pendapat yang masyhur dari ulama yang ahli dalam bidangnya.
- f. Memberikan komentar kebahasaan dengan dukungan dari ahli bahasa, seperti telaah ilmu nahwu (tata bahasa Arab), balaghah.
- g. Banyak memasukan syair-syair kuno yang dibutuhkan untuk menguatkan sisi bahasa.

¹¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu’iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 13

- h. Jika berkaitan dengan masalah fiqh atau sebab turunnya ayat maka al-Ṭabarī menjelaskan tarjih dari pada masalah itu dengan memandang riwayat-riwayat yang mendukung serta dianggap paling kuat.
 - i. Menjauhi penafsiran yang bersifat *ra'yi* sehingga penafsirannya tidak didasarkan pada akal nya sendiri.
 - j. Memasukkan beberapa kisah Isra'iliyat yang dibutuhkan dengan menyandarkannya pada ahli kitab.
3. Penafsiran al-Ṭabarī Tentang al-Furqān

Menuru al-Ṭabarī bahwa lafal *al-furqān* adalah berbentuk *al-fu'lān* yang diambil dari ungkapan orang Arab yaitu Allah membedakan antara yang baik dan yang buruk, Allah memisahkan antara keduanya dengan memenangkan yang benar atas yang salah.¹² Dan dalam *kalam al-Arab*, ia merupakan *Maṣdar* yang keluar dari ungkapan mereka “Aku membedakan antara sesuatu dengan sesuatu, dan aku membedakan antara kedua lafal *farqan* dan *furqān*.”¹³ Dalam menafsirkan makna *al-furqān* dalam al-Qur’ān, al-Ṭabarī menggunakan riwayat-riwayat yang berbeda-beda untuk mendukung penafsirannya. Seperti firman Allah pada QS. al-Baqarah (2) : 53

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Al Kitab dan al-furqān, agar kamu memperoleh petunjuk.*¹⁴ (QS. al-Baqarah: 53)

Al-Ṭabarī berkata bahwa QS. al-Baqarah (2) : 53 merupakan kelanjutan dari ayat-ayat sebelumnya, artinya : Ingatlah ketika Kami memberi Musa *al-Kitāb* dan *al-furqān*. Pada penggalan ayat tersebut,

¹² Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīli ay al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1988, Juz III, h. 167

¹³ *Ibid.*, Juz IX, h. 226

¹⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit Diponegoro, 2013, h. 8

al-Kitāb adalah kitab Taurat dan *al-furqān* merupakan pemisah antara benar dan salah.¹⁵ Pemisah yang dimaksud adalah keterangan-keterangan yang membedakan antara perkara yang benar dan yang salah.

Al-Ṭabarī menkwilkan *al-furqān* yang diberikan kepada Musa pada penggalan ayat ini adalah kitab yang membedakan antara yang hak dan yang batil. *Al-furqān* merupakan sifat dari kitab Taurat sehingga penakwilan ayat ini adalah (Ingatlah pula!) ketika Kami telah memberikan kepada Musa kitab Taurat yang telah Kami tulis dalam *alwāḥ* dan dengannya, kami membedakan antara yang hak dan yang batil.¹⁶ Alasan penafsiran *al-furqān* sebagai sifat dari pada Taurat adalah karena ayat sebelumnya membicarakan tentang *al-Kitāb*. Walaupun memungkinkan mempunyai penakwilan lain. Penakwilan ini bertendensi pada riwayat Ibnu Abbas, Abu Aliyah, dan Mujahid.

حدثني المثني بن ابراهيم قال حدثنا ادم قال حدثنا ابو جعفر عن ربيع بن أنس عن ابي العالية في قوله (واذاتينا موسى الكتاب والفرقان) قال : فرق بين الحقّ والباطل .

Artinya: Al-Muṣanna ibn Ibrāhīm telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Adam telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abū Ja'far telah menceritakan kepada kami dari al-Rabi' ibn Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah “*Dan (ingatlah ketika kami berikan kepada Musa al-Kitāb dan al-furqān)*” dia berkata: yang membedakan antara hak dan batil.

حدثني محمد بن عمرو الباهلي قال حدثنا ابو عاصم قال حدثنا عيسى عن ابن نجيح عن مجاهد في قول الله (واذاتينا موسى الكتاب والفرقان) قال: الكتاب هو الفرقان , فرقان بين الحقّ والباطل .

Artinya: Muhammad ibn Amr al-Bāhilī telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Abū Aṣim telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abī Najīḥ dari Mujāhid tentang firman Allah “*Dan (ingatlah ketika kami berikan kepada Musa al-Kitāb dan al-Furqān)*” dia berkata: *al-Kitāb* adalah *al-Furqān*, yaitu pembeda antara hak dan batil.

¹⁵ Muhammad ibn Jarīr, *op. cit.*, Juz I, h. 284

¹⁶ *Ibid.*, h. 285

حدثنا القاسم قال حدثنا الحسين قال حدثنا حجاج عن جريج قال وقال ابن عباس "الفرقان: جماع اسم التوراة والانجيل والزبور والفرقان."

Artinya: Al-Qāsim telah menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Husain telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjāj telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraīj, dia berkata: Ibnu Abbas berkata bahwa *al-furqān* adalah kumpulan nama Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an

Pada QS. al-Baqarah (2): 53, dipertegas dengan penakwilan terhadap QS. al-Baqarah (2): 185 bahwa *al-furqān* merupakan sifat pembeda atau pemisah antara halal dan haram. Penjelasan ini seperti riwayat al-Suddi.¹⁷

حدثني موسى بن هرون قال: ثنا عمرو بن حماد قال: ثنا أسباط عن السُّدِّي (وبيئات من الهدى الفرقان) فبيّنات من الحلال والحرام.

Pada riwayat tersebut makna *al-furqān* dipersempit ruanglingkupnya, yaitu menjelaskan halal dan haram, hal ini menunjukkan bahwa *al-furqān* tidak hanya membedakan atau memisahkan antara sesuatu yang benar yang salah secara umum bahkan perkara yang mendasar seperti halal atau haram yang ruanglingkupnya adalah syar'i.

Penafsiran firman Allah *anzala al-furqān* pada penggalan ayat di dalam QS. al-Imrān (3): 4 adalah : Allah menurunkan pembeda antara kebenaran dan kebatilan tentang perkara yang diperselisihkan oleh berbagai kelompok dan agama berkaitan dengan Nabi Isa serta yang lainnya.

Pada penggalan QS. al-Imrān (3): 3-4, al-Ṭabarī memperjelas penafsirannya tentang *al-furqān* dengan menakwilkan ayat diatas tengah berbicara dua masalah, yaitu masalah Nabi Isa dan masalah syar'i (halal dan haram). Telah dijelaskan pada penggalan QS. al-Baqarah ayat 53 bahwa *al-furqān* di sana membedakan antara benar dan salah maka *al-furqān* pada QS. al-Imrān (3): 4 menunjukkan salah

¹⁷ *Ibid.*, Juz II, h. 146

satu buktinya yaitu menjelaskan kebenaran masalah Nabi Isa As. Penjelasan ini dikutip oleh al-Ṭabarī dari riwayat Muhammad ibn Ja'far ibn Zubair,¹⁸ yaitu :

حدثنا ابن حميد قال : ثنا سلمة عن ابن اسحاق عن محمد بن جعفر بن الزبير (وانزل الفرقان) اي الفصل بين الحق والباطل, فيما اختلف فيه الاحزاب من امر عيسى وغيره.

Artinya: “*Dia menurunkan al-furqān*” maksudnya adalah pembeda antara kebenaran dan kebatilan tentang perkara yang diperdebatkan oleh berbagai kelompok berkaitan dengan Nabi Isa dan perkara lainnya.

Dan penjelasan kedua tentang halal dan haram yang dikutip dari riwayat Qatadah.

حدثنا بشر قال ثنا يزيد قال سعيد عن قتادة "وانزل الفرقان" : هو القران أنزله على محمد وفرق بين الحق والباطل, فأحل فيه حلاله, وحرّم فيه حرامه, وشرع فيه شرائعه, وحدّد فيه حدوده, وفرض فيه فرائضه وبين فيه بيانه, وأمر بطاعته, ونهى عن معصيته.

Artinya: *al-Qur'ān yang diturunkan kepada Muhammad. Dan dia membedakan antara perkara yang hak dan batil, menghalalkan perkara yang halal, mengharamkan perkara yang haram, telah menetapkan didalam syari'atnya sanksi-sanksi, berbagai kewajiban, berbagai penjelasan, dan perintah untuk mentaatinya, serta larangan berma'siyat.*

Dalam penafsiran *al-furqān* pada QS. al-Imrān (3): 3-4, al-Ṭabarī mengambil satu kesimpulan yang di analisis dari berbagai riwayat bahwa riwayat-riwayat Muhammad ibn Ja'far ibn Zubair lebih kuat dari pada riwayat Qatadah sehingga al-Ṭabarī mengambil riwayat Muhammad ibn Ja'far ibn Zubair sebagai pendukungnya dalam menafsirkan lafal *al-furqān* pada QS. . al-Imrān (3): 4. Dari sini dapat diambil pengertian bahwa *al-furqān* adalah pemisah antara Nabi SAW. dengan orang yang mendebatnya dengan hujjah yang kuat yang bisa

¹⁸ *Ibid.*, Juz III, h. 167

mematahkan segala alasan mereka dan juga orang kafir yang serupa dengannya tentang masalah Nabi Isa atau yang urusan yang lainnya.

Sekali lagi penggalan ayat pada QS. al-Baqarah (2): 53 ditegaskan oleh Allah dengan QS. al-Anbiyā' (21): 48 bahwa *al-furqān* yang diberikan kepada Nabi Musa adalah kitab Taurat yang membedakan antara hak dan batil.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

Artinya : Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun *al-Furqān* (kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.¹⁹ (QS. al-Anbiya' : 48)

Penegasan redaksi ini menggunakan dua lafal penegasan yaitu *lam ta'kid* (ل) dan *qad tahqiq* (قد) yang masuk pada *fi'il maḍī ātainā* (آتينا).

Menandakan bahwa Nabi Musa benar-benar telah diberi *al-furqān* oleh Allah untuk membedakan antara hak dan batil. Pada penggalan ayat QS. al-Anbiya' : 48, Allah tidak hanya menyebut Musa bahkan saudaranya yaitu Nabi Harun. Al-Ṭabarī mengutip riwayat dari Ibn Zaid sebagai riwayat pendukung paling kuat.²⁰

ما حدثني به يونس قال أخبرنا ابن وهب قال: قال ابن زيد في قوله (ولقد آتينا موسى وهارون الفرقان) قال: الفرقان , الحق آتاه الله موسى وهارون , فرق بينهما وبين فرعون, قضى بينهم بالحق, وقرأ (وما انزلنا على عبدنا يوم الفرقان) قال: يوم بدر.

Artinya: “Sungguh benar, Kami telah berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat.” Ia berkata bahwa *al-furqān* adalah *al-haq* yang diberikan Allah kepada Musa dan Harun, yang memisahkan diantara keduanya dan Fir'aun dan menetapkan diantara mereka dengan kebenaran. Ia Membaca “Dan kepada apa yang kami turunkan kepada

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 326

²⁰ *Ibid.*, Juz XVII, h. 34

hamba Kami (Muhammad) di hari *furqān*” dia berkata : maksudnya adalah perang Badar.

Namun, Al-Ṭabarī mengomentari kandungan pendapat Ibnu Zaid, bahwa jika yang dimaksud *al-furqān* disini adalah kitab Taurat maka redaksi ayat harusnya berbunyi sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ ضِيَاءً.....

Karena *ḍiya'* yang diberikan kepada Musa dan Harun adalah Taurat yang menyinari mereka berdua dan orang-orang yang mengikutinya dalam urusan agama mereka sehingga memperlihatkan kepada mereka yang halal dan yang haram. Sedangkan, yang dimaksud disini bukanlah *ḍiya' al-abṣār* (cahaya penglihatan mata). selain itu, masuknya huruf *wau* pada lafal *ḍiya'*, maka menjadi alasan bahwa yang dimaksud *al-furqān* adalah bukan Taurat (yang memiliki sifat *ḍiya'*).

Al-Ṭabarī menambahi bahwa dalam menakwilkan firman Allah harusnya dengan makna yang lebih memungkinkan dan lebih dikenal dari berbagai sudut pandang yang dikenal oleh orang Arab, selama tidak ada dalil atau alasan yang menyalahinya yang wajib dijadikan pegangan baik hujjah itu berupa argumentasi khobar atau hasil akal. Dari pernyataan berikut, mengindikasikan bahwa penafsiran lafal *al-furqān* boleh jadi bukanlah merupakan kitab yang diturunkan Allah kepada hamba pilihannya tetapi bisa jadi sesuatu yang lain. Penafsiran tersebut bisa jadi benar selama tidak menyalahi atau keluar dari makna sebenarnya. Dengan kata lain, penafsirannya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits.

Penegasan penggalan ayat QS. al-Baqarah (2): 185 tentang *al-furqān* adalah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad untuk memisahkan antara perkara yang hak dan batil dan

dengannya Nabi Muhammad akan mendapat kemenangan atas kebatilan, yaitu pada QS. al-Furqān (25): 1 dan QS. al-Anfāl (8): 41.

Dua ayat diatas memiliki persamaan obyek penerima, yaitu Nabi Muhammad SAW. Pada penggalan ayat QS. al-Furqān (25): 1, Allah menurunkan pemisah antara yang haq dan yang batil, pasal demi pasal, dan surah demi surah kepada hamba-Nya (Muhammad) supaya menjadi pemberi peringatan kepada seluruh bangsa jin dan manusia. Maksudnya adalah untuk memberi peringatan atas siksaan-Nya, menakut-nakuti mereka akan azab-Nya jika tidak mengesakan-Nya, dan tidak memurnikan penyembahan kepada-Nya serta berhenti menyekutukan-Nya seperti terhadap patung-patung dan berhala-berhala. Maka *al-furqān* disini adalah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi Muhammad SAW merupakan *naẓīr* bagi seluruh alam (jin dan manusia). al-Ṭabarī mengutip dari riwayat Ibn Zaid.

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zaid berkata tentang firman Allah "*Maha suci Allah yang telah menurunkan al-furqān (al-Qur'an) kepada hamb-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*" (QS. al-Furqān ayat 1). Dia berkata: "Nabi yang mengigatkan" dia selalu membaca ayat (وان من أمة إلا خلا فيها نذير) dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. Dan ayat (وما اهلكنا من قرية الا لها منذرون) Kami tidak membinasakan suatu negeri pun, melainkan sudah ada baginya orang yang memberi peringatan. Dia berkata Maksudnya adalah rasul-rasul. Dia berkata: *al-Munẓirūn* adalah para rasul. Seorang *naẓīr* yang menyampaikan dakwah diantara Timur dan Barat adalah *Ẓulqarnain*, kemudian ia sampai ke benteng. Ia adalah seorang *naẓīr*, dan aku tidak pernah mendengar seseorang mengaku bahwa dirinya nabi (واوحى اليّ)

(هذا القرآن لأنذركم به ومن بلغ) “Dan *al-Qur’ān* ini diwahyukan kepadaku supaya dengannyaaku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai kepadanya (*al-Qur’ān*).” Maksudnya adalah orang-orang yang telah sampai padanya *al-Qur’ān*. Maka Rasulullah adalah *naẓīr*-nya. Dia kemudian membaca ayat (ياايهاالناس إني رسول الله) (اليكم جميعا) “Hai Manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua”. Dan dia berkata: Allah tidak pernah mengutus seorang rasul kepada seluruh manusia kecuali Nabi Nuh yang merupakan rasul pertama. Dialah rasul seluruh penduduk bumi dan ditutup risalah ini oleh Nabi Muhammad SAW.²¹

Dari riwayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa Nabi Muhammad merupakan rasul kedua yang telah diberi amanat untuk menjadi pemberi peringatan kepada seluruh manusia setelah Nabi Nuh. Dan akhirnya pada bulan Ramadhan tanggal 17 turun QS. *al-Anfāl* ayat 41. Disana, Allah menegaskan kemenangan Nabi Muhammad atas orang-orang yang kafir terhadap Allah yaitu pada perang Badar (*yaum al-furqān*). Hari dimana bertemunya dua pasukan dengan tentara kelompok mukmin yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibanding dengan tentaranya musuh (kelompok musyrik), hari dimana perbedaan antara kebaikan dan keburukan sangat jelas, tetapi Allah telah menurunkan tanda-tanda kemenangan dengan turunnya QS. *al-Anfāl* : 41 sehingga kaum muslim memenangkan peperangan tersebut.²²

Diantara enam penggalan ayat diatas lafal *al-furqān* adalah berbentuk isim ma’rifat dan penggalan ayat lainnya yaitu berbetuk isim nakirah yang terdapat pada QS. *al-Anfāl* (8): 29.

²¹ *Ibid.*, h. 181

²² Al-Ṭabarī, *op. cit.*, Juz X, h. 9

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman! jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan *furqan* (kemampuan membedakan hak dan batil) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah mempunyai karunia yang besar.²³ (QS. al-Anfal : 29)

Maksud dari ayat tersebut menurut al-Ṭabarī adalah jika seseorang itu beriman kepada Allah dan rasul-Nya, kemudian mampu menunaikan semua kewajiban dan menjauhi semua perbuatan maksiat, tidak mengkhianati Allah dan rasul-Nya dan tidak mengkhianati pada apa yang telah diamankan kepadanya maka Allah akan memberikan *furqān* kepadanya dengan memisahkan ia dari musuh-musuh yang menginginkan kejelakan atas dirinya. Dan Allah akan membela serta memberi kemenangan pada dirinya. Lafal *furqān* pada penggalan ayat ini berbetuk *isim nakirah* sehingga memungkinkan semua manusia bisa mendapatkannya karena sifatnya umum (untuk siapa saja yang menghendaki) dengan syarat iman dan takwa.

Abū Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī sangat konsisiten dengan tafsirnya. Setiap penafsirannya sering sekali menyertakan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat ulama. Dalam penafsirannya tentang makna lafal *al-furqān*, al-Ṭabarī konsisten dengan penafsirannya, yaitu menafsirkan *al-furqān* sebagai sifat pembeda, baik bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa, Nabi Muhammad SAW atau pembeda antara kaum mukmin dengan kaum musyrik. Namun, al-Ṭabarī tidak lantas menutup mata terhadap penafsiran lain yang tidak sama dengannya selama tidak menyalahi atau bertentangan dengan al-Qur'ān dan hadiś.

²³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op. cit.*, h. 180

B. Al-Jazāirī dan Penafsirannya Tentang al-Furqān

1. Biografi Abū Bakar Jābir al-Jazāirī

a. Riwayat Hidup

Nama aslinya adalah Jābir ibn Musā ibn Abd al-Qadīr ibn Jābir. Nama panggilan beliau (*kunyah*) adalah Abū Bakar, sedangkan al-Jazāirī disandarkan pada negeri kelahirannya, yaitu Aljazair atau dikenal dengan negara Algeria sehingga beliau dikenal dengan sebutan Abū Bakar Jābir al-Jazāirī. Beliau dilahirkan pada tahun 1921 M di Desa Lira, sebelah selatan Aljazair.²⁴ Ayahnya bernama Musā ibn Abd al-Qadīr ibn Jābir dan ibunya adalah seorang yang ṣalihah yang unggul dalam mendidik anak berdasarkan panduan Islam. Pada saat umur satu tahun, ayahnya telah wafat (1922 M).²⁵

Al-Jazāirī adalah seorang Syaikh yang berilmu, seorang ahli tafsir, dan seorang da'i kepada agama Allah. Kontribusi beliau dalam dunia dakwah dan pendidikan sangatlah banyak. Dan juga memiliki andil besar dalam penulisan karya tulis Islami serta ceramah-ceramah. Syaikh Al-Jazāirī juga telah banyak melakukan kunjungan ke berbagai negara dalam rangka menyebarkan dakwah islam dan islah. Beliau adalah seorang yang fashih, dan ilmunya sangat luas.

Dalam perjalanan mencari ilmu, al-Jazāirī sudah memulainya sejak masih anak-anak dengan bimbingan dari orang tuanya. Daerah pertama yang menjadi tempat belajarnya adalah tanah kelahirannya yaitu Lira. Beliau belajar al-Qur'an, belajar pelajaran dasar tentang bahasa Arab, dan belajar fiqh dalam mazhab Maliki. Pada saat usianya mencapai dua belas tahun, beliau telah mampu menghafal al-Qur'an. Ketika masa belajarnya di Lira telah selesai beliau dipindahkan ke Ibukota Algeria (Aljazair), yaitu Biskara. Di

²⁴ <http://alsofwah.or.id/cetaktokoh.php?id=153/9-3-15> diunduh pada tanggal 25 April 2015 jam 01.32.

²⁵ <http://profil-insan.blogspot.com/2009/08/syeikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi-ulama.html> diunduh pada tanggal 25 April 2015 jam 01.35.

sana beliau belajar kepada para guru-guru besar dan banyak mengikuti pelajaran-pelajaran al-Tayyab Abū Qīr serta mendapat banyak pengetahuan juga memantapkan iman beliau terhadap Islam sehingga membuatnya mampu mengajar sebagai guru di sebuah sekolah.

Ketika di negerinya dijajah oleh Perancis pada tahun 1952, beliau dan keluarganya pindah ke Madinah untuk memperdalam ilmu syari'atnya sehingga beliau menghadiri halaqah-halaqah dari ulama-ulama senior dan para guru-guru besar. Dengan kemampuan dan pengetahuan ilmunya, beliau mendapatkan *ijazah* (ijin mengajar) dari al-Qāḍī Makkah al-Mukarramah supaya beliau dapat mengajarkan ilmunya di Masjid Nabawi.

Akhirnya, Abū Bakar Jābir al-Jazāirī menjadi dosen di beberapa madrasah yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan. Beliau juga merupakan guru di Ma'had Dārul Hadīṣ Madīnah al-Munawwarah. Dan beliau juga termasuk dosen generasi pertama pada sebuah Universitas Islam Madīnah (UIM) ketika telah dibuka tahun 1380 H, dan beliau mengajar hingga pensiun pada tahun 1406 H. Di antara guru-guru beliau di Lira adalah Syaikh Nu'aim al-Nu'aim, Syaikh Isa Mu'tauqī, Syaikh Ṭayyib al-Uqbī. Adapun di Biskara adalah Syaikh al-Tayyab Abū Qīr. sedangkan di Madinah adalah Syaikh Umar Barī, Syaikh Muhammad al-Hāfiz, Syaikh Muhammad Khoyyal dan guru-guru lainnya.

b. Karya-Karya

Abū Bakar Jābir al-Jazāirī adalah ulama terkemuka dan Pemikir Modern sehingga karya-karyanya dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- i. *Aisar al-Tafāsir li Kalām Allāh al-Aliyyi al-Kabīr*
- ii. *Minhāj al-Muslim* (Kitab yang berisi aqidah, adab, akhlaq, ibadah, dan mua'amalah)

- iii. *Rasā'il al-Jazāirī* (berisi 23 risalah tentang Islam dan dakwah)
- iv. *Aqīdat al-Mu'min* (kitab yang berisi dasar-dasar aqidah seorang mukmin)
- v. *Al-Mar'ah al-Muslimah*
- vi. *Al-Daulah al-Islamiyah*
- vii. *Al-Ḍaruriyyah al-Fiqhiyyah* (kitab yang berisi risalah dalam fiqh Maliki)
- viii. *Hazā al-Habīb Muhammad SAW- Ya Muhib fī al-Sirah* (kitab yang berisi Sejarah Nabi)
- ix. *Kamal al-Ummah fī Ṣalahi Aqidatiha*
- x. *Ḥaula' Hum al-Yahūd*
- xi. *Al-Taṣawwuf Ya Ibadallah* (kitab untuk memahami tasawuf)
- xii. *My Boloved Prophet* (kitab yang berisi tauladan sepanjang zaman)
- xiii. *Al-Fiqhu "Ala Mazhāb al-Arba'ah"*

c. Tafsir al-Aisar

Tafsir al-Aisar merupakan kitab tafsir yang ringkas. Kitab ini ditulis dengan mempertimbangan hajat kaum muslimin sekarang untuk memahami kandungan al-Qur'an yang menjadi sumber ajaran syari'at dan petunjuk menuju hidup bahagia dengan lebih mudah. Disamping itu, melihat kebangkitan Islam kontemporer, maka kitab ini ditulis untuk menjawab keadaan tersebut. Menurut al-Jazāirī bahwa ini merupakan sebuah tuntutan untuk menulis kitab tafsir yang mudah dipahami dengan menggabungkan antara arti yang dimaksud dalam firman Allah dan ungkapan yang mudah dipahami oleh kaum muslimin saat ini.

Penulisan tafsir ini berawal dari permintaan murid-murid Abū Bakar Jābir al-Jazāirī yang hadir dalam majlis taklimnya di Masjid Nabawi Madinah. Mereka berharap pada al-Jazāirī untuk

menuliskan sebuah tafsir yang mudah dipahami untuk membantu mereka memahami makna yang terkandung dalam firman Allah SWT. Akhirnya, pada bulan Muharram 1406 H, beliau mendapatkan pencerahan melalui pertemuannya dengan Rektor Universitas Islam Madinah (UIM), yaitu Dr. Abdullah ibn Shalih al-Ubaid.

Rektor UIM itu berkata kepada Abu Bakar Jabir al-Jazairi dengan ungkapan “*Alangkah baiknya, seandainya Anda menulis kitab tafsir semacam Tafsir al-Jalalain, yang nantinya akan menggantikannya untuk dipelajari di lembaga-lembaga dan pusat-pusat kajian hadiś, dimana Anda konsisten dengan akidah ulama salaf yang tak ditemukan di tafsir al-Jalalainitu, sehingga isinya banyak memberi muḍarat sebanyak ia memberi manfaat*”.²⁶ Kemudian pada awal bulan Rajab 1406 H jilid pertama yang memuat sepertiga isi al-Qur’an al-karīm, dan di awal bulan Ramaḍān jilid pertama diterbitkan. Dan kitab ini dinamai dengan “*Aisar al-Tafāsīr li Kalām Allāh al-Aliyyi al-Kabīr*”. Setelah itu, beliau melanjutkan tulisannya sampai akhirnya lengkap lima jilid yang memuat 30 juz. Karya-karyanya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa asing termasuk bahasa Indonesia. Dan kitab tafsir ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang terkemas menjadi tujuh jilid dan dikenal dengan sebutan *Tafsir al-Aisar*.

2. Metodologi Penafsiran Tafsir al-Aisar

Al-Jazāirī menjelaskan kandungan al-Qur’an secara ringkas dan jelas, mengikuti manhaj salaf dalam masalah akidah, asma’ dan sifat serta tidak keluar empat mazhab dalam masalah fiqh. Kitab tafsir ini tidak mengandung kisah-kisah Isra’iliyat baik yang ṣahih atau lemah kecuali yang menjadi tuntutan pemahaman ayat dan memang diperbolehkan untuk meriwayatkannya. Kitab tafsir ini tidak

²⁶ Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliyyi al-Kabīr*, Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam, Madīnah, 1997, Jil I, h. 5

mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat dalam penafsiran. Mengikuti pendapat yang dikuatkan oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabarī dalam tafsirnya jika terjadi perbedaan pendapat antara para ahli tafsir tetapi terkadang tidak menggunakan pendapat dari al-Ṭabarī. Kitab tafsir ini tidak menyinggung masalah ilmu nahwu (tata bahasa Arab), balaghah atau kebahasaan yan lain. Kitab tafsir ini juga menjelaskan makna secara umum dari suatu ayat yang telah dijelaskan.

Kitab tafsir ini tidak menyinggung masalah qiraat kecuali pada ayat-ayat tertentu yang memang perlu, yaitu ketika makna suatu ayat harus bergantung kepadanya. Kitab tafsir ini hanya mengambil hadis-hadis yang sahah atau hasan saja sehingga jarang sekali merujuk pada kitab induknya. Tafsir ini memaparkan perbedaan pendapat dari berbagai ulama ahli tafsir, tetapi mengambil penafsiran dari mereka yang dianggap rajih dari kalangan *Salaf al-Ṣālih* dengan tujuan menyatukan umat Islam dalam satu pemikiran.

Tafsir ini mengambil empat jenis tafsir sebagai refrensinya, yaitu *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr al-Marāgī*, *Tafsīr Jalālain*, dan *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān* karya Abd al-Rahmān ibn Nashr al-Sa'dī. Jika kita melihat gambaran dari kitab tafsir ini, maka dapat kita simpukan bahwa metode yang digunakan adalah *Metode Ijmali*. Metode Ijmali adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna secara global disamping juga menafsirkan ayat-ayat dari surat al-Fātihah sampai surat al-Nās. Dan dalam praktiknya tafsir ini menjelaskan kandungan al-Qur'an dari surat al-Fātihah sampai pada surat al-Nās dan memberi komentar secara global pada suatu ayat atau surat yang telah dijelaskan.²⁷ Ia juga tergolong tafsir *bi al-ra'yī*.

3. Penafsiran al-Jazāirī Tentang al-Furqān

Lafal *al-furqān* dalam al-Qur'an, menurut Abū Bakar Jābir al-Jazāirī adalah berupa argumen-argumen, mukjizat ketuhanan, serta

²⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *op. cit.*, h. 29

akal yang cemerlang. Beberapa makna tersebut dinisbatkan kepada lafal *al-furqān* oleh Abū Bakar Jābir al-Jazāirī sehingga kesannya makna *furqān* sangat bervariasi. Al-Žahabi mengungkapkan dalam kitabnya “*al-Tafsīr al-Mufasssirūn*” bahwa semakin jauh rentang zaman dari masa Nabi dan sahabatnya, maka pemahaman umat tentang makna-makna ayat al-Qur’an semakin bervariasi dan berkembang.²⁸

Menurut Jābir al-Jazāirī kata *al-furqān* merupakan lafal umum yang diucapkan terhadap segala sesuatu yang digunakan untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, sebagaimana mukjizat, tanda-tanda kebesaran Allah SWT dan segala ilmu yang benar. Jadi pada penggalan ayat QS. al-Baqarah (2): 53, *al-furqān* tidak lagi khusus pada apa yang diberikan kepada Nabi Musa, yaitu kitab Taurat atau apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu al-Qur’an. Namun, al-Jazāirī menafsirkan *al-furqān* adalah mukjizat-mukjizat yang dipakai Allah untuk membedakan antara yang hak dan yang batil.²⁹ Kemudian dilanjutkan dengan redaksi *la'allakum tahtadūn* yang diartikan dengan *al-furqān* itu sebagai petunjuk untuk mengetahui yang benar dalam segala urusanmu, baik berkaitan dengan agama atau pun keduniawian.

Lafal *al-furqān* yang ditafsirkan dengan *segala bentuk mukjizat* menunjukkan bahwa *al-furqān* walaupun secara bentuk adalah isim ma’rifat yang artinya khusus dan ditujukan kepada obyek yang sudah jelas, tetapi secara makna tanda kema’rifatannya merupakan bentuk dari sebuah kesempurnaan isim tersebut. Berarti lafal *furqān* yang awalnya memiliki bentuk nakirah (umum) tanpa *alif-lam* kemudian menjadi bentuk ma’rifat. Dapat diambil pengertian bahwa *al-furqān* adalah sesuatu mukjizat yang sempurna dan menyeluruh. Isim ma’rifat yang ditandai dengan huruf “*al*” mempunyai keistimewaan makna, yaitu mencakup segala jenis pembeda.

²⁸ *Ibid.*, h. 13

²⁹ Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *op. cit.*, Jil I, h. 54

Penafsiran QS. al-Baqarah : 53 ditegaskan oleh al-Jazairi dengan penafsiran pada QS. al-Imrān : 4, bahwa *al-furqān* yang dipakai untuk membedakan antara yang hak dan yang batil adalah berupa argumen-argumen, mukjizat ketuhanan, dan akal manusia yang cemerlang yang tidak bisa dikalahkan oleh pemikiran yang bersumber dari taklid, jumud, dan hawa nafsu.³⁰ Argumen-argumen yang menjadi *al-furqān* adalah hujjah yang kuat, yaitu berupa firman-firman Allah yang berada di dalam kitab-kitab Allah seperti Taurat, Injil dan al-Qur'an. Mukjizat ketuhanan adalah sesuatu yang luar biasa yang dipakai hamba Allah untuk membedakan antara kaum mukmin dan kaum musyrik dan denganya hamba pilihan-Nya menegakkan kebenaran. Dan maksud akal yang cemerlang adalah sesuatu yang dengannya seorang mukmin tidak akan kalah dari musuh-musuh yang mendebatnya. Akal yang mampu berpikir tentang kebenaran karena mendapat penerangan dari cahaya Ilahi untuk mengalahkan musuh yang hanya mengikuti taklid, jumud dan hawa nafsunya.

Banyak sekali orang-orang dari Najran mendatangi Nabi Muhammad SAW dan mendebatnya tentang masalah Nabi Isa As. Mereka mendebat nabi bahwa mereka menganggap Nabi Isa sebagai Tuhan. Maka Allah menurunkan ayat-ayat sebagai hujjah untuk menolak kebohongan mereka dan mematahkan argumen mereka. Demikian ditegaskan oleh Allah pada QS. al-Imrān : 3-4.

Salah satu bukti ketuhan-Nya, Allah menurunkan *al-Kitāb* yang diturunkan kepada nabi Muhammad sebagai pembenar kitab-kitab sebeumnya yang telah dirubah oleh tangan-tangan manusia yang tidak beriman. Allah menurunkan *al-Kitāb* untuk mendukung kebenaran kitab-kitab sebelumnya yang telah diturunkan dan kandungannya pun tidak ada yang saling bertentangan. Allah juga menurunkan *furqān* untuk membedakan antara hak dan batil dalam segala masalah yang

³⁰ *Ibid.*, h. 283

membingungkan manusia. Maka jelaslah bahwa Allah yang Maha pencipta, Maha hidup, Maha kuasa atas segala sesuatu.³¹

Abū Bakar Jābir al-Jazāirī memandang *al-furqān* dapat menjadi sebuah hujjah yang kuat untuk memisahkan atau membedakan antara perkara yang hak dan yang batil ketika ia menjadi sifat dari pada kitab-kitab Allah seperti firman Allah SWT pada QS. al-Anbiya': 48, al_Furqān :1, dan QS. al-Baqarah : 185.

Pada ketiga ayat ini, al-Jazāirī menafsirkan *al-furqān* sebagai mukjizat dari pada kitab-kitab Allah yang berfungsi sebagai pembeda atau pemisah antara yang hak dan batil, baik dalam hal akidah atau syar'i. Pada QS. al-Anbiya' ayat 48 menjelaskan bahwa, *al-furqān* merupakan sifat bagi kitab Taurat yang diturunkan Allah sekaligus kepada Nabi Musa dan saudaranya, yaitu Nabi Harun.³² Sedangkan pada QS. al-Furqān ayat 1 dan QS. al-Baqarah : 185.

Pada penggalan ayat tersebut, *al-furqān* adalah sebagai sifat dari kitab al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW untuk membedakan antara hak dan batil baik akidah atau syar'i, tauhid dan syirik, keadilan dan kezaliman.³³ Penafsiran *al-furqān* walaupun diartikan sebagai sifat dari kitab-kitab Allah, tetapi ia juga dapat disebut sebagai *al-ḥaq* (sebuah kebenaran) atau diartikan sebagai *al-naṣru* (pertolongan) sehingga dengannya akan mendapatkan kemenangan.³⁴ Demikian ditegaskan dalam penafsiran al-Jazāirī pada QS. al-Anfāl : 41.

Kata *al-furqān* pada QS. al-Anfal: 41 memiliki bentuk yang berbeda dari bentuk ma'rifat yang lain karena ia disandari isim nakirah yaitu *yaum* sehingga bentuknya menjadi *yaum al-furqān* artinya hari pembeda. Biasanya *yaum al-furqān* diartikan sebagai perang Badar yang jatuh pada tanggal 17 bulan Ramaḍan tahun 2 H

³¹ *Ibid.*, h. 284

³² *Ibid.*, Juz III, h. 704

³³ *Ibid.*, h. 597

³⁴ *Ibid.*, h. 418

oleh kebanyakan para ahli tafsir. Perang Badar adalah perang antara dua golongan, yaitu kaum mukmin dan kaum musyrik dengan pasukan dari kaum musyrik jauh lebih banyak dari pada pasukan kaum mukmin.

Dalam *Tafsir al-Aisar* dijelaskan pada waktu perang Badar Allah menurunkan sesuatu yang luar biasa kepada hamba-Nya, yaitu para malaikat dan ayat-ayat lainnya seperti lemparan yang dilakukan oleh kaum musyrik ternyata mengenai pasukan mereka sendiri sampai akhirnya mengalami kekalahan dan kaum mukmin akhirnya memenangkan peperangan tersebut.³⁵ Dan pada hari itu merupakan hari kemenangan bagi kaum mukmin seluruhnya karena Allah memisahkan antara yang hak dan yang batil dengan jelas. Pada hari pembeda (hari keselamatan) atau bisa juga diambil pengertian sebagai hari pertolongan Allah kepada kaum mukmin. Secara logika pasukan mukmin tidak akan memenangkan peperangan dengan jumlah pasukanyang jauh lebih sedikit dari pada musuh bahkan ada yang mengatakan bahwa pasukan musuh berjumlah tiga kali lipat dibanding kaum mukmin.

Demikian juga *al-furqān* yang diturunkan kepada Nabi Musa sehingga berhasil lolos dari kejaran Fir'aun dan pasukannya dengan cara memisah atau membelah laut dengan tongkat di laut Merah. Dapat diambil pengertian bahwa *al-furqān* yang berbentuk sempurna, menyeluruh dan khusus hanya diberikan kepada para nabi dan rasul karena sudah menjadi kehendak Allah untuk memberikannya atau tidak, tetapi ada juga *furqān* yang bisa didapatkan oleh manusia biasa dengan cara beriman dan bertaqwa seperti firman Allah pada QS. al-Anfāl : 29

Al-Jazāirī menafsirkan *al-furqān* sebagai cahaya dalam pandangan untuk membedakan antara yang bermanfaat dan mudarat dan antara yang baik dan rusak. Ayat ini merupakan perintah bertakwa dan

³⁵ *Ibid.*, Juz II, h. 311

memberikan kabar gembira dengan menyebutkan buah dari ketakwaan itu. *Pertama*, adalah *furqān* (keselamatan atau pembeda untuk mengetahui hal-hal yang sifatnya subhat, untuk membedakan antara hak dan batil, antara yang manfaat dan mudarat, dan antara yang benar dan salah. *Kedua*, dapat menghapus kesalahan-kesalahan. *Ketiga*, diampuni dosa-dosanya. *Keempat*, buah takwa yaitu surga dan kenikmatan di dalamnya. Banyak sekali buah yang dapat dipetik jika seorang mukmin itu bertakwa. Dan itu telah ditegaskan dalam penggalan kalimat berikutnya yaitu “*Dan Allah mempunyai karuia yang besar*”.

BAB IV

ANALISA

A. Komparasi Makna al-Furqān Dalam al-Qur'an

Berdasarkan diskripsi pada bab sebelumnya, dapat kita ambil pengertian bahwa makna lafal *furqān* sangat bervariasi. Kata *furqān* disebut di dalam al-Qur'an dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah berupa isim ma'rifat dan bentuk yang kedua adalah isim nakirah. Pada bentuk yang pertama, ia terbagi menjadi dua jenis, yaitu isim nakirah (*furqān*) yang termasuk *al ta'rif* menjadi *al-furqān* dan isim ma'rifat yang terbentuk karena berupa susunan *Iḍāfah* menjadi *yaum al-furqān*. Bentuk yang kedua adalah berupa isim nakirah (*furqān*). Oleh karena itu, secara umum bentuk *al-furqān* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *al-furqān*, *yaum al-furqān*, dan *furqān*.

Ada beberapa makna yang dapat kita ambil dari uraian pada bab sebelumnya, diantaranya adalah *al-furqān* disebut sebagai kitab-kitab samawi, *al-furqān* disebut sebagai mukjizat, *al-furqān* juga disebut dengan akal yang cemerlang, *al-furqān* adalah sebuah pertolongan, *al-furqān* adalah kemenangan, *al-furqān* merupakan jalan keluar, dan *al-furqān* juga disebut sebagai cahaya murni (cahaya ketuhanan). Walaupun makna yang bersandar pada lafal *al-furqān* terkesan sangat banyak tetapi semuanya saling terkait satu sama lain dan mengindikasikan sebagai pembeda. Seperti yang telah diketahui, dalam kajian *Ulum al-Qur'an* sering kali *al-furqān* dikaitkan dengan kitab samawi khususnya adalah al-Qur'an. Dalilnya sering didasarkan pada firman Allah QS. *al-furqān*: 1.

Zarkasyī mengungkapkan dalam kitabnya *al-Burhān fī Ulum al-Qur'ān* bahwa Allah memberikan nama pada al-Qur'an sebanyak lima puluh lima sebagai bentuk kemuliaan yang diberikan kepada kitab suci al-Qur'an. Demikian juga diungkapkan oleh Imam Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān fī Ulum al-Qur'ān*. Penyebutan al-Qur'an dengan nama lainnya, yakni *al-furqān* didasarkan pada QS. *al-furqān*: 1. Ada juga yang berpendapat

bahwa al-Qur'an disebut dengan *al-furqān* karena al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (*mufarraḡah*), seperti firman Allah pada QS. al-Isrā' (17): 106.

﴿١٧﴾ وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنزِيلًا

Artinya: *Dan al-Qur'an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.* (QS. al-Isrā' (17): 106)

Pada dasarnya makna *al-furqān* adalah membedakan antara dua hal atau lebih. Lebih jelas lagi diterangkan oleh para ulama ahli tafsir bahwa *al-furqān* adalah pembeda atau pemisah antara hak dan batil, benar dan salah, halal dan haram, mukmin dan kafir, jujur dan bohong, petunjuk dan sesat, serta baik dan buruk. Dari sini dapat diambil pengertian dalam arti yang lebih luas bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi pembeda adalah *furqān*. Dengan kata lain, *al-furqān* segala sesuatu yang dipakai Allah untuk membedakan antara hak dan batil, baik dan buruk, halal dan haram, serta lain sebagainya.

Adapun penafsiran Muhammad Ibnu Jarīr al-Ṭabarī tentang makna *al-furqān* adalah sebagai kitab suci yang dengannya kita dapat membedakan antara hak dan batil, halal dan haram. Kitab suci disini adalah semua kitab suci yang Allah turunkan kepada nabi dan rasul baik itu Taurat, Injil atau al-Qur'an. Karena di dalam kitab-kitab suci memuat petunjuk untuk membedakan antara hak dan batil. Di dalamnya juga terdapat ilmu dan hujjah untuk membedakan antara hak dan batil. Dan Allah juga akan memberikan keselamatan bagi mereka yang bertakwa, yaitu mereka yang mengikuti Allah, rasul dan apa yang telah diturunkan kepadanya.

Sedangkan, Abū Bakar Jābir al-Jazāirī menafsirkan *al-furqān* tidak hanya sebagai kitab suci saja akan tetapi *al-furqān* memiliki makna universal yang dapat membedakan antara hak dan batil. Menurut al-Jazāirī, *al-furqān* adalah segala sesuatu yang dipakai Allah untuk membedakan antara hak dan batil. Makna universal ini meliputi argumen-argumen,

mukjizat ketuhanan, akal cemerlang, dan cahaya. Maksud dari pada argumen-argumen adalah hujjah yang kuat untuk membedakan antara hak dan batil atau halal dan haram. Mukjizat ketuhanan adalah pendukung kenabian untuk membedakan antara hak dan batil. Akal adalah alat untuk memahami, mengerti, dan membedakan antara hak dan batil. Allah juga sering menyeru manusia untuk senantiasa menggunakan akalnya untuk memahami ayat-ayat-Nya. Dan cahaya adalah sesuatu yang dipancarkan Allah kepada hamba pilihan-Nya. Cahaya murni yang dimaksud dapat berupa petunjuk, iman, keadilan, wahyu, ilham, pengetahuan, dan taufik.

1. Makna al-Furqān Pada Setiap Ayat

a. QS. al-Baqarah (2): 53

Pada penggalan ayat di atas, al-Ṭabarī menafsirkan *al-furqān* yang diberikan kepada Musa adalah kitab yang membedakan antara hak dan batil. Karena menurutnya, ayat sebelumnya membicarakan tentang *al-Kitāb* maka *al-furqān* merupakan sifat dari kitab Taurat. Sedangkan al-Jazāirī menafsirkan *al-furqān* dengan mukjizat-mukjizat yang dipakai Allah untuk membedakan antara hak dan batil. Di sini al-Jazāirī tidak menafsirkan *al-furqān* secara khusus walaupun pada ayat ini ditujukan kepada Musa karena bagi al-Jazāirī lafal *al-furqān* merupakan ungkapan umum yang diucapkan terhadap segala sesuatu yang digunakan untuk membedakan antara hak dan batil sebagaimana mukjizat dan segala ilmu yang benar.

Jika kita melihat redaksi yang dipakai untuk menyebutkan *al-Kitāb* dan *al-furqān* dalam ayat ini adalah lafal *ātainā*. Dan jika kita melihat dari susunannya maka *al-furqān* terletak setelah kata *al-Kitāb* dengan kata penghubung *wau*. Lafal *ātā* artinya datang yang biasa dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang sifatnya abstrak atau non-materi. Dan huruf *wau aṭaf* biasanya diartikan dengan *dan* sebagai penghubung antara satu kata dengan kata selanjutnya.

Huruf *wau* disana merupakan *huruf aṭaf* yang fungsinya bisa jadi menunjukkan makna bersamaan, sebelum dan sesudah.

Dapat diambil pengertian bahwa *al-Kitāb* merupakan sesuatu yang abstrak yang di datangkan oleh Allah kepada Musa. Dalam hal ini adalah wahyu yang diturunkan Allah kepada Musa yang sifatnya masih asli dan bukan kitab yang berbentuk tulisan. Begitu juga *al-furqān* yang mengikuti lafal *al-Kitāb* dengan penghubung huruf *wau*. Karena di sana tidak disebutkan tanda-tanda datangnya *al-furqān*, apakah ia bersamaan, sebelum atau sesudah. Menurut ulama kuffah bahwa *wawu* dipakai untuk menunjukkan makna urutan (tertib).¹ Dapat dikatakan bahwa *al-furqān* datang setelah *al-Kitāb* sebagai pendukung kebenaran dari apa yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi Musa. Jika *al-furqān* disana dimaknai kitab Taurat, maka ia berada dalam bentuk yang sudah tulisan, tetapi jika ia diartikan akal maka ia merupakan alat untuk memahami firman Allah yang diberikan kepadanya. Jika diartikan cahaya yang masuk ke hati maka ia berupa kemantapan hati yang kuat terhadap ayat-ayat Allah.

b. QS. al-Baqarah (2): 185

Pada penggalan ayat di atas, al-Ṭabarī menafsirkan *al-furqān* dengan sifat pembeda antara perkara yang halal dan haram. Halal dan haram² merupakan suatu hukum dasar syari'at yang ada dalam agama Islam. Sedangkan, al-Jazairī menafsirkan *al-furqān* sebagai sifat dari kitab al-Qur'an yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW untuk membedakan antara hak dan batil baik dari sisi akidah (tauhid dan syirik) atau syari'at (keadilan dan keadilan). Dapat dilihat bahwa ayat di atas berbicara tentang

¹ Bahaud Din Abdullah Ibnu Aqil, *Terjemahan Alfiyah Syarah Ibnu 'Aqil*, Bahrin Abu Bakar, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, Jil II, h. 658

² Halal adalah sesuatu yang sudah diizinkan oleh agama atau dibolehkan dan haram adalah sesuatu yang sangat dilarang keras atau sesuatu tidak dibolehkan jika dikerjakan dosa dan jika tidak ditinggalkan mendapat pahala. Lihat Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010, h. 1

sesuatu yang berhubungan dengan bulan Ramadan seperti turunnya al-Qur'an dan waktu puasa. Bulan Ramadan merupakan bulan dimana wahyu pertama turun, yaitu QS. al-Alaq : 1-5 yang turun pada malam berkah yaitu QS. al-Qadr : 1. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 185 bahwa *bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan-penjelasan dari petunjuk dan al-furqān*. Ada tiga komponen yang diturunkan Allah pada bulan itu, yaitu al-Qur'an (sebagai petunjuk), penjelasan petunjuk (isi al-Qur'an), dan *al-furqān* dengan redaksi penyebutannya dengan lafal *anzala* yang berbentuk majhul (*unzila*).

Lafal *anzala* menunjukkan makna bahwa al-Qur'an turun secara utuh. Pada bulan Ramadan Allah menurunkan al-Qur'an secara utuh di langit dunia (*bait al-izzah*) yang kemudian turun kepada Nabi Muhammad SAW selama kurang lebih 23 tahun.³ Penggalan ayat tersebut menggambarkan turunnya al-Qur'an sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Dimulai dengan turunnya al-Qur'an di langit dunia dilanjutkan turunnya penjelasan-penjelasan (ayat-ayat), dan dilanjutkan dengan *al-furqān*. *Al-furqān* pada ayat ini merupakan bentuk pembeda yang dengannya manusia dapat membedakan antara hak dan batil.

Ada beberapa kemungkinan makna *al-furqān* jika kita melihat urutan komponen di atas. Pertama, jika ia adalah sebuah kitab atau sifat kitab yang membedakan antara hak dan batil maka ia adalah penjelasan-penjelasan yang sudah dapat dilihat (ada bentuknya) karena jatuh setelah penjelasan-penjelasan petunjuk. Namun, jika kita memahaminya sebagai akal maka ia merupakan alat bantu manusia untuk memahami wahyu (penjelasan-penjelasan petunjuk) yang turun setelah penjelasan-penjelasan petunjuk kemudian akal

³ Ala'u al-Dīn Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Baghdādī, *Tafsīr al-Khāzin (Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āniy al-Tanzīl)* dan Abu Muhammad al-Husain ibn Mas'ūd al-Farra' al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī (Ma'ālim al-Tanzīl)*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995, Juz I, h. 203

memahaminya. Sebagai buktinya adalah firman Allah selanjutnya yaitu *faman syahida minkum al-syahra fa al-yasumhu* (barang siapa yang menyaksikan bulan itu maka berpuasalah). Di sana ada seruan untuk berpuasa bagi mereka yang menyaksikan bulan Ramadan. Hitungan bulan di dalam al-Qur'an tidak digambarkan dengan jelas maka perlu ilmu pengetahuan untuk dapat mengetahui kapan bulan Ramadan akan tiba dan untuk mengetahui hal itu maka disini posisi akal sebagai alat bantu untuk memahami wahyu Allah. Dan jika ia dipahami sebagai cahaya yang masuk ke hati maka pada saat itu keimanan dan ketakwaan bertambah kuat.

c. QS. al-Imrān (3): 3-4

Pada ayat di atas, al-Ṭabarī menafsirkan *al-furqān* adalah hujjah yang kuat yang dipakai Nabi Muhammad SAW untuk mematahkan pendebat dari suatu kaum (Najran) tentang Nabi Isa atau urusan yang lainnya. Sedangkan, al-Jazāirī menafsirkan *al-furqān* dengan beberapa bentuk, di antaranya adalah hujjah yang kuat, mukjizat, dan akal yang cemerlang. Ayat di atas berbicara tentang kebenaran kitab-kitab Allah, yaitu Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Redaksi yang digunakan untuk menyebutkan kitab-kitab itu ada dua, yaitu *nazzala* dan *anzala*.

Redaksi *nazzala* menunjukkan makna bahwa sebuah kitab itu diturunkan secara berangsur-angsur (bertahap), sedangkan lafal *anzala* menunjukkan makna bahwa sebuah kitab itu diturunkan secara utuh. Pada penggalan QS. al-Imrān: 3, di sana dapat diketahui bahwa penggunaan redaksi *nazzala* dipakai hanya untuk lafal *al-Kitāb* yang menandakan bahwa *al-Kitāb* pada ayat tersebut adalah al-Qur'an. Sedangkan, redaksi *anzala* dipakai untuk menunjukkan turunnya *al-Taurah*, *al-Injīl* dan *al-furqān*. Redaksi *anzala* dipakai dua kali berurut-urut pada objek yang berbeda. Pertama, *anzala* yang dipakai untuk Taurat dan Injil. Kedua, dipakai untuk *al-furqān*. Dan pada setiap redaksi menggunakan

huruf *wau* dengan satu tanda disana yaitu pada awal QS. al-Imrān: 4, yaitu *min qabl* (sebelumnya). Artinya dapat digambarkan sebagai berikut:

Allah telah menurunkan al-Qur'an kepadamu dengan sebenar-benarnya dan membenarkan pada kitab-kitab sebelumnya, yaitu telah menurunkan Taurat dan Injil sebagai petunjuk bagi manusia dan juga telah menurunkan *al-furqān*. Jika melihat susunan tertibnya seakan-akan ini menggambarkan urutan kebelakang, artinya *al-furqān* turun sebelum Taurat dan Injil dan dua kitab itu turun sebelum al-Qur'an. Jika *al-furqān* dipahami sebagai kitab seperti Taurat dan Injil maka kemungkinan ia dapat diartikan dengan lembaran-lembaran Ibrahim (*Ṣuhuf Ibrāhīm*). Jika ia dipahami sebagai akal cemerlang, maka akal itu adalah sebuah anugerah yang diberikan Allah kepada hamba-Nya untuk memahami wahyu yang akan diturunkan. Dan jika dipahami sebagai cahaya yang masuk ke hati maka ia adalah bentuk kebenaran serta keadilan dalam diri.

d. QS. al-Anbiya' (21): 48

Pada penggalan ayat di atas, al-Ṭabarī menafsirkan *al-furqān* dengan mengambil riwayat Ibn Zaid bahwa *al-furqān* adalah al-haq (kebenaran) yang diberikan Allah kepada Musa dan Harun yang dengannya Allah membedakan antara mereka dan Fir'aun. Hal ini menegaskan penggalan QS. al-Baqarah: 53 bahwa *al-furqān* benar-benar diberikan kepada Musa. Namun, di sisi lain al-Ṭabarī mengomentari Ibnu Zaid bahwa jika yang dimaksud *al-furqān* di sini adalah Taurat maka redaksi ayatnya harusnya tidak memakai huruf untuk memisah *al-furqān* dan *ḍiya'*. Karena lafal *ḍiya'* yang diberikan kepada Musa dan Harun adalah Taurat yang menyinari mereka berdua dan orang-orang yang mengikutinya dalam urusan agama mereka sehingga memperlihatkan kepada mereka perkara yang halal dan haram. Masuknya lafal *wawu* pada *ḍiya'* menjadi

alasan bahwa *al-furqān* disini bukanlah Taurat (sesuatu yang lain). Sedangkan, al-Jazāirī menafsirkannya dengan Taurat karena membedakan antara hak dan batil.

Redaksi yang dipakai untuk menyebut atau mendatangkan *al-furqān* di sini adalah lafal *ātā* sehingga memungkinkan *al-furqān*, *ḍiya'* dan *zīkr* bukanlah berupa materi tetapi non-materi. Karena lafal *ātā* biasanya dipakai untuk sesuatu yang bersifat abstrak. Pada ayat ini lafal *al-furqān* tidak mengikuti lafal *al-Kitāb* seperti pada QS. al-Baqarah: 53, tetapi objek yang didatangkan langsung pada lafal *al-furqān* kemudian diikuti oleh dua isim lainnya yaitu *ḍiya'* dan *zīkr*. Objek penerimanya pun ada dua yaitu Musa dan Harun. Jika melihat dari sisi kata hubungannya yakni huruf *wau aṭaf*, maka *wawu* yang memisahkan antara Musa dan Harun adalah huruf yang menunjukkan urutan yang dimulai dari Musa kemudian Harun. Sedangkan, *wau* yang menghubungkan lafal *al-furqān* kemudian *ḍiya'* dilanjutkan dengan *zīkr* adalah *wau*⁴ yang memberi pengertian kepada ma'ṭuf alaih (*al-furqān*) dengan *ḍiya'* dan *zīkr*.

Dapat diambil pengertian bahwa *ḍiya'* dan *zīkr* adalah penjelasan dari pada *al-furqān*. Lafal *ḍiya'* mempunyai arti cahaya yang keluar dari dirinya sendiri.⁵ Sedangkan lafal *zīkr* bisa berarti pelajaran atau ingatan⁶. Cahaya adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang jatuhnya di hati sedangkan *zīkr* adalah sesuatu yang bersifat abstrak yang berada di dalam akal (mengandalkan akal untuk memahami pelajaran atau untuk mengingat sesuatu). Jadi *al-furqān* merupakan gabungan antara *ḍiya'* (cahaya) dan *zīkr* (akal).

⁴ Huruf *aṭaf wau* mempunyai keistimewaan tersendiri dari huruf-huruf *aṭaf* lainnya, yaitu dijadikan sebagai huruf *aṭaf* untuk suatu hal dimana ma'ṭuf alaihnya tidak dianggap memberi peringatan yang cukup kecuali dengan ma'ṭufnya. Lihat Bahaud Din Abdullah Ibnu Aqil, *loc. cit.*, h. 658

⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Tangerang, 2013, h. 131

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997, h. 448

Dengan bahasa lain, gabungan *akal* dan cahaya dalam diri seseorang akan membentuk sebuah kebijaksanaan diri.

e. QS. *al-furqān* (25): 1

Pada penggalan ayat di atas, al-Ṭabarī menafsirkan lafal *al-furqān* sebagai al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. secara berangsur-angsur surah demi surah, pasal demi pasal untuk memisahkan antara hak dan batil. Adapun al-Jazāirī menafsirkannya dengan al-Qur'an yang turun sebagai pembeda antara hak dan batil. Dan redaksi yang dipakai Allah untuk menyebut *al-furqān* pada ayat ini adalah *nazzala* yang artinya menunjukkan sesuatu yang turun secara bertahap (tidak sekaligus). Disamping itu, kata *alā abdihī* adalah Nabi Muhammad SAW. Menurut Ibnu Kaṣīr bahwa *alā abdihī* merupakan suatu sifat terpuji karena ia disandarkan pada masalah ibadah seperti sifat mulia pada dirinya.⁷

Dapat diambil pengertian bahwa jika yang dimaksud *al-furqān* pada ayat ini adalah al-Qur'an Karena redaksinya memakai lafal *nazzala* maka *al-furqān* disini adalah berupa hujjah untuk memperingatkan kepada para manusia yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah. Maka al-Qur'an turun sebagai petunjuk dalam memberi peringatan tentang kebenaran-kebenaran. Jika *al-furqān* dipahami sebagai akal dan cahaya maka *al-furqān* adalah sebuah kebijaksanaan dalam menjawab masalah-masalah yang ditimbulkan oleh orang-orang yang ingkar terhadap Allah.

f. QS. *al-Anfāl* (8): 41

Pada penggalan ayat di atas, *al-furqān* tidak berdiri sendiri melainkan disandarkan kepada kata lain, yaitu *yaum* sehingga menjadi *yaum al-furqān*. Kata *yaum al-furqān* merupakan kata yang terbentuk dari susunan *iḍāfah*. Salah satu tujuannya adalah

⁷ Abī al-Fidā' Isma'īl ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*, Dār ibnu Hazm, Beirut, 2000, h. 1349

untuk mengagungkan *muḍāf*, yaitu *yaum*. Al-Ṭabarī menafsirkannya dengan perang Badar pada saat Allah memisahkan antara hak dan batil. Perang Badar adalah hari bertemunya dua pasukan besar kelompok mukmin dan kelompok musyrik. Di sana Allah menghinakan orang-orang kafir dengan tangan orang mukmin. Sedangkan, al-Jazāirī menafsirkannya dengan perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 bulan Ramadan saat Allah membedakan antara hak dan batil.

Ayat di atas berbicara mengenai harta ghanimah dan perang. Kedua hal ini terkait karena *ghanimah* merupakan harta hasil perang. Ketika berbicara tentang perang Badar, *yaum al-furqān* adalah hari dimana Allah memenangkan peperangan kaum mukmin melawan kaum musyrik untuk yang pertama kali. Pada saat itu, Allah menampakkan kekuasaan-Nya dengan sangat jelas. Allah memberi kemenangan pada pasukan mukmin dengan jumlah pasukan yang sangat sedikit melawan kaum musyrik yang memiliki jumlah pasukan tiga kali lipat pasukan mukmin.

Saat berbicara mengenai peperangan, *al-furqān* di sana dapat diambil pengertian bahwa Allah memberi perbedaan yang jelas terhadap kaum musyrik dengan memberi kemenangan pada kaum mukmin. Jika berbicara tentang harta rampasan, Allah juga membedakan dan memisahkan hak-hak dan kadar yang dapat diterima oleh kaum mukmin sehingga mereka tidak buta terhadap nafsu dunia yang akan membawa kejurang Jahiliyyah. Jika di sana *al-furqān* dipahami sebagai akal maka Allah menurunkan pencerahan (kebijaksanaan) kepada Nabi Muhammad SAW untuk membagi harta sesuai perintah Allah SWT.

g. QS. al-Anfāl (8): 29

Pada penggalan ayat di atas, al-Ṭabarī menjelaskan bahwa orang yang beriman dan mampu menunaikan semua kewajiban dan menjauhi semua larangan (maksiat), tidak menghinati Allah dan

rasul-Nya dan tidak mengkhianati pada apa yang diamanatkan kepadanya maka Allah membrikan *al-furqān*. Lafal *al-furqān* di sini diartikan dengan sebuah pertolongan Allah untuk membela hamba-Nya dari kejahatan musuhnya. Sedangkan, al-Jazāirī menjelaskan bahwa *al-furqān* adalah cahaya penglihatan untuk membedakan antara manfaat dan mudarat, kebenaran dan kerusakan. Ayat di atas berbeda dengan ayat-ayat yang lain yang tidak dikhususkan kepada seorang hamba pilihan, bentuk *furqān* berupa nakirah (*furqānan*), dan redaksi datangnya menggunakan lafal *ja'ala* dengan dua objek (domir mukhatab jama' dan *furqānan*) artinya menjadikan dari sesuatu ke sesuatu yang lain.⁸

Dapat diambil pengertian, jika *furqān* diartikan dengan kitab (wahyu) maka hal itu memungkinkan semua orang akan mendapatkannya tetapi hal itu tidak mungkin karena Nabi Muhammad adalah nabi yang terakhir sehingga kitab (wahyu) tidak akan turun lagi. Jika *furqān* diartikan akal maka dapat diambil pengertian bahwa manusia yang bijak mampu meloloskan diri dari bahaya dengan pertolongan Allah melalui akalnya. Jika diartika cahaya maka iman, adil, petunjuk dan taufik timbul dalam hati seseorang sehingga membawa orang itu selamat dunia dan akhirat.

2. Konstruksi Makna al-Furqān

Dari penafsiran dua tokoh ahli tafsir diatas tentang makna *al-furqān*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa makna *al-furqān* adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat hujjah yang kuat untuk membedakan antara hak dan batil dan ia juga merupakan mukjizat dari Allah karena tidak dapat ditandingi oleh manusia dan juga merupakan pendukung kenabian untuk menyelamatkan umat (manusia dan jin) menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. *Furqān* dapat disebut juga akal yang dapat membedakan antara hak dan batil, baik dan buruk, serta halal

⁸ M. Quraish Shiahab, *op. cit.*, h. 133

dan haram. Dan *al-furqān* juga dapat berupa cahaya murni yang diberikan kepada hamba-nya yang beriman dan bertakwa. Semua makna yang disandarkan pada lafal *furqān* saling berkaitan. Hal ini dapat digambarkan dengan konstruksi makna sebagai berikut:

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *al-furqān* sering kali disebut-sebut sebagai nama lain al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu sekaligus mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dan diturunkan secara berangsur-angsur. Namun, di dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa *al-furqān* tidak hanya dianugerahkan kepada Nabi Muhammad tetapi juga diturunkan kepada Nabi sebelumnya seperti Nabi Musa, seperti keterangan dalam firman Allah QS. al-Baqarah: 53.

وَإِذْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan kepada Musa Al Kitab dan al-furqān, agar kamu memperoleh petunjuk.* (QS. al-Baqarah: 53)

Menurut al-Ṭabari, *al-furqān* adalah kumpulan dari kitab Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an. Semua kitab yang telah disebut adalah kitab-kitab samawi, yaitu kitab yang diturunkan oleh Allah kepada hamba pilihan-Nya. Ketika membahas tentang kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah SWT ke dunia, maka tidak lepas dari proses kenabian seorang hamba yang salih. Allah tidak akan menurunkan kitab suci jika tidak ada permasalahan yang terjadi dan kitab tidak mungkin diturunkan jika tidak ada penerimanya. Dalam konteks ini, penerima wahyu adalah seorang nabi dan rasul. Nabi dan rasul merupakan utusan yang diutus untuk menyelamatkan umat manusia dari kesesatan menuju kebenaran, seperti firman Allah dalam QS. al-Ma'idah (5): 15.

يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ
وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: *Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan.* (QS. al-Ma'idah (5): 15)

Pada saat yang sama, Allah juga menjelaskan bahwa nabi sebenarnya adalah seorang manusia biasa yang berasal dari golongan manusia, bukan dari golongan malaikat atau jin. Nabi adalah seorang manusia biasa yang dianugerahi keistimewaan oleh Allah. Diantara keistimewaan yang diberikan Allah kepada nabi dan rasul adalah mendapat izin dari Allah untuk berinteraksi dengan-Nya, meskipun cara berinteraksinya berbeda dengan interaksi antar makhluk. Jika nabi dan rasul tidak dapat berinteraksi dengan Allah, maka dia bukanlah utusan Allah. Ini merupakan suatu proses yang secara otomatis, bahwa semua nabi dapat berinteraksi dengan Tuhannya. Karena jika dia tidak dapat berinteraksi dengan Tuhannya maka dia akan menuruti hawa nafsunya sendiri maka nabi memiliki siat maksum. Dan Allah telah menegaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir atau penutup para nabi. Jadi, jika setelah nabi Muhammad masih ada yang mengaku sebagai nabi, maka dia bukanlah nabi, seperti telah dijelaskan Allah dalam firman-Nya pada QS. al-Aḥzāb (33): 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Aḥzāb (33): 40).

Dilihat dari permasalahan yang terjadi pada umat, posisi kitab suci merupakan sebagai petunjuk, pembeda dan pemisah antara perkara yang hak dan batil, halal dan haram seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 185. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa petunjuk dan pembeda antara hak dan batil tidak akan diturunkan apabila manusia itu belum mendapat petunjuk atau mengetahui perkara yang hak dan perkara yang batil, perkara yang halal dan perkara yang haram, benar dan salah atau baik dan buruk. Dan pembeda disini ditujukan kepada mereka yang belum mampu membedakan antara hak dan batil, halal dan haram, benar dan salah, dan lain sebagainya. Contoh firman Allah dalam QS. al-Imrān: 3-4.

Pada penggalan QS. al-Imrān: 3-4, dijelaskan bahwa al-Qur'an turun untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Ayat tersebut ditujukan untuk mereka para pembangkang yang mendebat nabi tentang masalah Nabi Isa. Ibnu Jarīr, Ibnu Ishāq, dan Ibnu Munzīr meriwayatkan bahwa ayat-ayat ini dan ayat-ayat sesudahnya yang berjumlah delapan puluh ayat diturunkan berkenaan dengan kaum Nasrani negeri Najran, yaitu ketika mereka berdatangan menemui Rasulullah SAW. Kedatangan mereka melibatkan delapan puluh orang penunggang kuda. Kemudian mereka mendebat Nabi tentang Isa ibn Maryam.⁹

Kemudian, Ayat yang menegaskan bahwa pembeda itu ditunjukkan kepada mereka yang ingkar dan kafir terhadap ayat-ayat Allah, seperti firman Allah QS. al-Furqān: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

Artinya : *Maha suci Allah yang telah menurunkan al-furqān kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).* (QS. al-Furqān: 1).

⁹ Ahmad Mustafā al-Marāgī, *op. cit.*, Juz III, h. 161

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa nabi hadir sebagai pemberi peringatan bagi mereka yang ingkar dengan menakut-nakuti umat tentang azab dan siksa, seperti firman Allah dalam QS. *al-furqān*: 3-4. Hal ini menandakan bahwa orang tidak akan ditegur dan diperingatkan jika mereka tidak berbuat salah, dan begitu sebaliknya. Mereka akan mendapatkan teguran keras jika berbuat dosa dan berbuat kemungkar. Seorang pemberi peringatan haruslah orang yang sudah mengerti kebenaran dan kesalahan. Mereka adalah orang yang berilmu dan beriman. Nabi dan rasul adalah utusan yang diutus untuk membawa kabar gembira dan membawa peringatan. Nabi membawa kabar gembira bagi mereka yang beriman dan ta'at kepada Allah dan apa yang diturunkan-Nya. Adapun ketika nabi membawa peringatan, maka itu ditujukan kepada mereka yang ingkar, membangkang dan berbuat kerusakan.

Seorang Nabi tidak akan mampu mengemban tugas yang berat jika di dalam dirinya tidak memiliki ilmu pengetahuan. Karena untuk memahami, mengetahui ayat-ayat Allah dan membedakan perkara yang benar dan salah, baik dan buruk atau halal dan haram dibutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahui hukum-hukum. Dan alat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (pelajaran) adalah akal. Allah sendiri menyeru manusia untuk senantiasa menggunakan akalnya untuk memahami ayat-ayat Allah sehingga mendapat pelajaran dari apa yang telah dipikirkan (*tafakkur*) dan direnungi (*tadabbur*). Seperti firman Allah dalam QS. *Ṣad* (38): 29

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: *Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.* (QS. *Ṣad* (38): 29)

Penggalan ayat di atas mengisyaratkan bahwa penting sekali seorang hamba memiliki akal untuk merenungi ayat-ayat Allah

sehingga mampu memahami, mengetahui kebenaran dan keadilan Allah. Seruan Allah pada ayat tersebut bertujuan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan. Orang berakal adalah orang yang mampu menyelamatkan dirinya dari bahaya dan meloloskan diri dari segala masalah yang dihadapkan padanya. Artinya bahwa manusia yang berakal adalah yang mampu membedakan dan memisahkan antara hak dan batil, halal dan haram, baik dan buruk, dan lain sebagainya. Jika manusia sudah memahami ayat-ayat Allah dan senantiasa bertakwa kepada Allah dan apa yang diturunkan Allah, maka ia akan mendapatkan cahaya murni (*furqān*) dari Allah, seperti janji Allah dalam firman-Nya QS. al-Anfāl: 29.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ تَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرَ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman! jika kamu bertaqwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan furqān (cahaya murni) kepadamu dan menghapus segala kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Allah mempunyai karunia yang besar. (QS. al-Anfal : 29)*

Meminjam teori al-Farabi tentang kenabian, ketika manusia menjadi penerima cahaya ketuhanan maka ia berada pada tingkat akal yang diperoleh (*acquired intellect*). Tingkatan tersebut hanya bisa diraih dengan semangat suci para filosof atau orang bijak. Dengan kata lain, semangat *muttaqun* akan membuahkan *furqān* (cahaya murni).¹⁰

Seorang Nabi pasti bertakwa karena dibimbing langsung oleh Allah. Oleh karena itu, nabi dianugerahi sifat maksum. Dapat diambil pengertian bahwa tidak ada nabi dan rasul yang tidak dianugerahi *al-furqān*, seperti firman Allah pada QS. al-Anbiya': 48.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

¹⁰ M. M Syarif, *op. cit.*, 74

Artinya : *Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun al-furqān (kitab Taurat) dan penerangan serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Anbiya' : 48)*

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa *al-furqān* tidak hanya diberikan kepada Nabi Musa, akan tetapi juga diberikan kepada Nabi Harun. Maka dapat disimpulkan bahwa semua nabi dan rasul dianugerahi *al-furqān* oleh Allah SWT, yaitu berupa kebijaksanaan¹¹. Kebijaksanaan merupakan gabungan antara akal dan cahaya Allah. Orang yang hanya mengandalkan akalnya, terkadang cenderung mengikuti hawa nafsunya yang menyebabkan dirinya terjebak dalam permainan setan. Namun, jika seorang hamba itu berakal serta dianugerahi cahaya ketuhanan yang meresap ke dalam kalbunya maka ia akan menjadi orang yang bijak terhadap dirinya, orang lain dan alam sekitar serta dia memahami posisinya dihadapan Allah SWT.

Pada akhirnya, dia akan menemukan jalan keluar dari segala bentuk yang bersifat syubhat. Dia akan mendapatkan kemenangan sejati. Kemenangan dalam konteks ini adalah pertolongan Allah yang membuat hidupnya bahagia di dunia dan di akhirat. Secara eksplisit, kemenangan dapat berupa kemenangan dalam peperangan melawan musuh-musuh Allah, seperti QS. al-Anfāl: 41.

...إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيَّ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقِيِ الْجَمْعَانِ

وَاللَّهُ عَلَيَّ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

Artinya : *Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari furqān (yaum al-furqān), yaitu pada hari bertemunya dua pasukan. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Anfal: 41).*

¹¹ Kata kebijaksanaan berasal dari kata bijaksana yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan), arif, tajam pikiran, pandai, hati-hati (cermat, teliti dsb) apabila menghadapi kesulitan. Jadi, kebijaksanaan artinya kepandaian menggunakan akal budinya dan dengannya dapat terlepas dari baaya besar, kecakapan bertindak apabila menghadapi kesulitan. Lihat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, h. 190

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah membedakan antara hak dan batil dengan memberi kemenangan pada kaum mukmin. Secara implisit, kemenangan disana mengakibatkan bertambah kuatnya iman dan takwa seorang hamba kepada Allah dan rasul serta apa yang diturunkan-Nya. Kemudian, ketakwaan itu akan membawa pada hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Posisi akal dan cahaya adalah sebagai pendukung kebenaran nabi dalam menyelamatkan umat dari kesesatan. Ayat-ayat Allah hanya dapat dipahami oleh mereka yang berakal. Jika nabi dan rasul tidak dianugerahi kebijaksanaan (akal dan cahaya) maka beliau tidak akan dapat memahami kandungan kitab sucinya. Oleh karena itu, *al-furqān* (kebijaksanaan) dianugerahkan terlebih dahulu sebelum Allah menurunkan petunjuk berupa kitab-kitab suci samawi yaitu Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an. Seperti firman Allah dalam QS. al-Imrān: 3-4.

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾
 مِنْ قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾

Artinya: *Dia menurunkan al-Kitab (al-Quran) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan taurat dan injil. Sebelum (al-Quran) sebagai petunjuk bagi manusia, dan Dia juga telah menurunkan al-furqān. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah maha perkasa lagi mempunyai balasan (siksa).* (QS. al-Imrān: 3-4)

Ayat tersebut menggambarkan bahwa al-Qur'an turun untuk membenarkan kitab-kitab sebelumnya, yakni Taurat dan Injil. Dan sebelum al-Qur'an diturunkan, Taurat dan Injil telah menjadi petunjuk bagi manusia. Disana menggunakan bentuk yang sama dengan lafal *anzala* (turun sekaligus) untuk menurunkan Taurat dan Injil serta ditambah dengan huruf *wāwu aṭaf* sebagai penghubung

sehingga ini mengisyaratkan bahwa sebelum Taurat dan Injil, Allah telah menurunkan *al-furqān*, yakni kebijaksanaan dalam diri para Nabi. Dan ditegaskan pula dalam QS. al-Anbiya' : 48 bahwa *al-furqān* juga diberikan kepada Nabi Harun. Jika *al-furqān* disana diartikan sebagai al-Qur'an karena kembali pada al-Kitab pada ayat sebelumnya, maka redaksinya menggunakan *nazzala* (tidak turun sekaligus) bukan *anzala*.

B. Perbedaan dan Persamaan Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsir al-Aisar

1. Perbedaan antara Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsir al-Aisar

a. Dari segi metode penafsiran

Tafsīr al-Ṭabarī menggunakan metode tahlili. Dengan metode ini, al-Ṭabarī mencoba menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dan penafsirannya runtut sesuai dengan isi kitab (*muḥaf*). Metode tahlili (analisis) adalah metode tafsir yang mencoba untuk menjelaskan ayat secara kompleks meliputi penafsiran dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadiṣ dari nabi, riwayat-riwayat sahabat dan para tabi'in, sastra bahasa, sebab turunnya (*asbab al-nuzul*), dan menambahi dengan penjelasan qira'atnya. Sedangkan, Tafsir al-Aisar menggunakan metode ijmalī. Metode ijmalī merupakan teknik penafsiran yang mencoba menjelaskan ayat secara global atau menjelaskan rangkaian ayat yang masih terhubung menjadi satu penjelasan yang utuh.

b. Dari segi periwayatan

Tafsir al-Ṭabarī mengambil dalil-dalil dari hadiṣ nabi, riwayat-riwayat dari sahabat, tabi'in dan ulama ahli tafsir. Tafsir al-Ṭabarī dalam menunjukkan riwayat-riwayat atau pendapat sering kali runtut dengan sanadnya sehingga jelas jalur sanadnya. Oleh karena itu, tafsir ini digolongkan kedalam *tafsir bi al-riwayah*. Sebagai contoh penafsirannya terhadap lafal *al-furqān*, al-Ṭabarī

menggunakan riwayat-riwayat dari sahabat atau ahli ta'wil seperti Ibnu Abbas, Ibnu al-Aliyah, dan Mujāhid.¹²

حدثني المثنى بن ابراهيم قال حدثنا ادم قال حدثنا ابو جعفر عن ربيع بن أنس عن ابي العالية في قوله (واذاتينا موسى الكتاب والفرقان) قال : فرق بين الحقّ والباطل.

Artinya: Al-Muṣanna ibn Ibrāhīm telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Adam telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abū Ja'far telah menceritakan kepada kami dari al-Rabi' ibn Anas, dari Abu Aliyah tentang firman Allah “*Dan (ingatlah ketika kami berikan kepada Musa al-Kitab dan al-furqān)*” dia berkata: yang membedakan antara hak dan batil.

حدثني محمد بن عمرو الباهلي قال حدثنا ابو عاصم قال حدثنا عيسى عن ابن نجیح عن مجاهد في قول الله (واذاتينا موسى الكتاب والفرقان) قال: الكتاب هو الفرقان, فرقان بين الحقّ والباطل.

Artinya: Muhammad ibn Amr al-Bāhili telah menceritakan kepadaku, dia berkata: Abū Aṣim telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Isa telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abī Najīh dari Mujāhid tentang firman Allah “*Dan (ingatlah ketika kami berikan kepada Musa al-Kitāb dan al-furqān)*” dia berkata: al-Kitāb adalah al-furqān, yaitu pembeda antara hak dan batil.

حدثنا القاسم قال حدثنا الحسين قال حدثنا حجاج عن جريج قال وقال ابن عباس "الفرقان: جماع اسم التوراة والانجيل والزبور والفرقان."

Artinya: Al-Qāsim telah menceritakan kepada kami, dia berkata: al-Husain telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Hajjāj telah menceritakan kepada kami dari Ibnu Jura'ij, dia berkata: Ibnu Abbās berkata bahwa *al-furqān* adalah kumpulan nama Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur'an.

Dari keterangan tersebut juga dapat diambil pengertian bahwa dalam menggunakan hadits atau riwayat-riwayat, al-Ṭabari angkat teliti seperti penggunaan ṣīghat tahammul wa al-ada' dalam sebuah

¹² Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīli ay al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1988, Juz I, h. 284-285

hadits seperti kata-kata (حدثني), (حدثنا) dan (عن). Sedangkan, Tafsir al-Aisar tidak mengambil riwayat kecuali yang memang sangat dibutuhkan untuk menjelaskan ayat.

c. Dari segi penafsiran

Senantiasa mentarjih pendapat-pendapat yang dianggapnya paling kuat diantara banyaknya riwayat dan pendapat yang dikutipnya. Seperti ungapannya dalam mentarjih riwayat atau pendapat dari ahli ta'wil:

واولي هذين التأولين بتأويل الآية ماروي عن ابن عباس وأبي العالية ومجاهد.

Menunjukkan bahwa al-Ṭabari tidak menggunakan atau bahkan menghindari penggunaan pendapatnya sendiri untuk menafsirkan karena khawatir akan kesalahan-kesalahan. al-Ṭabari telah menganalisis berbagai pendapat yang kuat dan mengambil pendapat yang paling kuat. Oleh karena itu, ia tergolong tafsir bi al-ma'sūr. Sedangkan al-Jazāirī menggunakan pendapatnya sendiri walaupun ada beberapa rujukan tafsir yang dijadikan refrensi olehnya. Oleh sebab itu, tafsirnya tergolong tafsir bi al-ra'yī. Dari perbedaan tersebut dapat diambil pengertian bahwa al-Ṭabarī memandang *al-furqān* sebagai sifat atau kitab Allah sendiri, sedangkan al-Jazāirī memandangnya sebagai salah satu sifat kitab Allah dan bukan kitab itu sendiri.

d. Dari segi bahasa

Telah disepakati oleh banyak ulama bahwa untuk memahami dan menafsirkan kandungan al-Qur'an dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa Arab, baik itu yang berkenaan dengan ilmu nahwu, sharaf, balaghah, i'jaz atau yang lainnya. Hal ini karena al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah yang merupakan keturunan bangsa Arab dan berbahsa Arab, sebagaimana dijelaskan Allah dalam firmanNya QS. al-Syu'ara' (26): 195.

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Dengan bahasa Arab yang jelas.¹³ (QS. al-Syu‘ara’ (26): 195)

Dari keterangan ayat tersebut mengisyaratkan bahwa untuk dapat menyelami kandungan al-Qur’an dibutuhkan pengetahuan sastra bahasa Arab baik dari segi balaghah, i’jaz, ushulnya dan lain sebagainya. Al-Ṭabari juga memberi komentar terhadap bentuk-bentuk bahasa seperti asal kata dan ilmu nahwunya. Seperti contoh berikut :

وقد بينا فيما مضى أن الفرقان إنما هو الْفُعْلَانُ فرق الله بين الحقّ والباطل يفصل بينهما بنصره بالحق على الباطل

Pada potongan kalimat di atas yang bergaris bawah menjelaskan bahwa *al-furqān* terbentuk mengikuti lafal *al-fu‘lān*.¹⁴ Dari contoh segi nahwunya seperti susunan pada QS. al-Anbiya’: 48. Disana al-Ṭabari menjelaskan bahwa pada ayat tersebut telah kemasukan huruf *wāwu* yang berada diantara lafal *al-furqān* dan *ḍiya’*. Al-Ṭabari menjelaskan bahwa jika yang dimaksud *al-furqān* disana adalah Taurat seperti kebanyakan orang berkata, maka redaksi ayatnya tidak menggunakan *wāwu*.

ولقد آتينا موسى وهارون الفرقان ضياءً

Karena *ḍiya’* sebenarnya adalah Taurat yang Allah berikan kepada Musa yang mejadi penerang bagi Musa dan Harun dan bagi orang yang mengikutinya dalam urusan agama sehingga mereka dapat melihat halal dan haram. Namun, yang disana yang dimaksud bukan cahaya penglihatan karena adanya huruf *wāwu* yang masuk pada ayat tersebut, oleh karena itu *al-furqān* bukanlah Taurat dalam konteks ayat ini yang memiliki sifat *ḍiya’*, tetapi sesuatu yang lain. Hal ini menggambarkan bahwa satu huruf dalam

¹³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur’an, *op. cit.*, h. 375

¹⁴ Muhammad ibn Jarīr, *op. cit.*, Juz III, h. 167

al-Qur'an dapat merubah makna dan penafsiran seorang ahli tafsir.¹⁵ Sedangkan al-Jazāirī tidak menjelaskan terkait dengan bahasa seperti ilmu nahwu dan lain sebagainya. Dia hanya menjelaskan makna dari setiap kata yang dianggap sukar dan perlu dijelaskan maksudnya, misalnya pada QS. al-Anfāl (8): 41.

أَمْ غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ

Maksudnya: harta orang kafir yang kalian peroleh dengan peperangan baik sedikit atau banyak.

فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ

Maksudnya: seperlimanya dibagi lima lagi, yaitu untuk Allah dan rasul-Nya dan bagian-bagian lain yang telah disebutkan setelahnya.

وَلِذِي الْقُرْبَىٰ

Maksudnya: Mereka adalah kerabat Rasulullah SAW dari Bani Hāsyim dan Bani Muṭṭālib.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا

Maksudnya: Berupa malaikat dan ayat-ayat.

يَوْمَ الْفُرْقَانِ

Maksudnya: Hari perang Badar tanggal 17 Ramadan, ketika itu Allah membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

التَّقَى الْجَمْعَانِ

Maksudnya: kelompok mukmin dan kelompok kafir di perang Badar.¹⁶

2. Persamaan antara Tafsīr al-Ṭabarī dan Tafsir al-Aisar

a. Dari segi metode penafsiran

Kedua tafsir sama-sama memiliki konsistensi dalam metode dan teknik penafsirannya seperti al-Ṭabarī konsisten dengan metode tahlilinya dan pemilihan riwayatnya. Adapun al-Jazāirī konsisten dengan metode ijmalī dan penggunaan pendapatnya. Kedua tafsir sama-sama menafsirkan ayat mulai dari surat al-Fātiḥah samapi pada surat al-Nās.

b. Dari segi penafsiran

¹⁵ *Ibid.*, Juz XVII, h. 34-35

¹⁶ Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *Aisar al-Taḥsīn li Kalām al-ʿAlīyī al-Kabīr*, Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam, Madīnah, 1997, Jil I, 309-310

Kedua tafsir sama-sama mengamini bahwa *al-furqān* merupakan sifat dari pada kitab-kitab Allah karena kandungannya merupakan hujjah yang kuat dalam membedakan antara kebenaran dan kebetilan, seperti QS. Al-Furqān (25) : 1. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan pemisah antara hak dan batil, pasal demi pasal, surat demi surat kepada hamba-Nya Muhammad SAW supaya ia mendakwah kepada seluruh jin dan manusia kepada-Nya.¹⁷ Al-Jazāirī pun demikian, ia menjelaskan bahwa Allah telah menurunkan *al-furqān* yaitu kitab yang agung untuk membedakan antara yang hak dan batil, tauhid dan syirik, adil dan zalim kepada hamba dan rasul-Nya Muhammad SAW sebagai peneyeru kepada alam semesta, yaitu golongan jin dan manusia.¹⁸

¹⁷ Muhammad ibn Jarīr, *op. cit.*, Juz XVII, h. 179

¹⁸ Abū Bakar Jābir al-Jazāirī, *op. cit.*, Jil III, h. 597

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan tentang makna *al-furqān* dalam al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menurut al-Ṭabarī bahwa *al-furqān* merupakan kumpulan dari kitab-kitab samawi (Taurat, Injil, dan al-Qur'an, Zabur) yang memiliki sifat pembeda untuk membedakan antara hak dan batil, halal dan haram. Dan setiap bentuk *al-furqān* merupakan sifat dari kitab samawi sesuai penerimanya. Sedangkan, *al-furqān* yang berbentuk *iḍāfah* (*yaum al-furqān*) diartikan dengan hari perang Badar dimana Allah memberi keselamatan (kemenangan) kepada hambanya dari musuh-musuhnya. Dan *furqān* yang berbentuk nakirah merupakan bentuk pertolongan Allah kepada hamba-Nya yang bertakwa. Walaupun demikian, beliau tidak menutup mata terhadap penafsiran-penafsiran lain yang berbeda tetapi dengan syarat tidak menyalahi al-Qur'an dan hadis.
2. Sedangkan, menurut al-Jazāirī bahwa *al-furqān* merupakan lafal umum yang dapat digunakan untuk membedakan antara hak dan batil. Namun, beliau hanya membatasi macam-macam pembeda itu, di antaranya hujjah yang kuat sekaligus sebagai mukjizat yang melemahkan musuh. Kemudian akal yang cemerlang (akal dan cahaya) sebagai alat untuk memahami hujjah tersebut. Persamaan kedua tokoh adalah sama-sama mengamini bahwa *al-furqān* merupakan sifat dari pada kitab samawi dan lafal *yaum al-furqān* sama-sama diartikan dengan perang Badar yang terjadi pada tanggal 17 bulan Ramadan dengan pasukan yang jauh lebih sedikit dari pada musuh. Namun, di sana apa yang diturunkan adalah malaikat-malaikat penolong dalam perang.
3. Dari perbandingan di yang telah diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa kedua tafsir memiliki perbedaan. Pertama dari segi metode, al-

Ṭabarī menggunakan metode tahlili, sedangkan al-Jazāirī menggunakan metode ijmalī. Kedua, al-Ṭabarī menggunakan banyak riwayat dan al-Jazāirī menggunakan pendapat. Ketiga, al-Ṭabarī menampakkan sisi kebahasaan sedangkan al-Jazāirī tidak menampakkan keahsaannya, tetapi beliau menjelaskan maksud ayat atau kata-katanya, keempat, al-Ṭabarī memandang al-furqān merupakan sifat atau kitab Allah sendiri, sedangkan al-Jazāirī hanya memandangnya sebagai salah satu sifat kitab Allah dan bukan kitab itu sendiri karena ia merupakan lafal umum sehingga dapat juga diartikan dengan makna yang lain. Adapun persamaan kedua tafsir adalah sama-sama menafsirkan dari surat al-Fātiḥah sampai al-Nās, sama-sama mengamini bahwa *al-furqān* adalah sifat kitab Allah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan karya ilmiah yang cukup singkat dan sederhana ini, maka penulis hanya dapat memberi saran bagi para pembaca karya ini, yaitu :

1. Peneliti selanjutnya dapat mengambil tema ini dengan pendekatan semantiknnya. Karena menurut penelusuran penulis, belum ada yang mengangkatnya ke dalam masalah tersebut.
2. Peneliti selanjutnya dapat mengambil perbandingan dari ulama yang berbeda misalkan dari ulama modern dengan ulama modern, atau ulama modern dengan ulama kontemporer.
3. Peneliti selanjutnya dapat memasukkan tema *mutarāddif* (sinonim) sebagai pendekatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afaq, Muhammad Izzudin, *Dalil Afaq Al-Qur'an dan Alam Semesta (Memahami Ayat-Ayat Penciptaan dan Syubhat)*, Terj. Muhammad Arifin, Muhammad Masnur Hamzah, Abdul Hafidz Kindi, Tiga Serangkai, Solo, 2006.
- Ala'u al-Dīn Alī ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Bagdādī, *Tafsīr al-Khāzin (Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'āniy al-Tanzīl)* dan Abū Muhammad al-Ḥusain ibn Mas'ūd al-Farra' al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī (Ma'ālim al-Tanzīl)*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1995, Juz I.
- Al-Abyārī. Ibrāhīm, *al-Mausū'ah al-Qur'aniyyah al-Muyassarah*, Mu'assasah Sijl al-Arab, Kairo, 1974.
- Al-Aṣfahānī. al-Rāgib, *Mu'jam Mufrādāt al-Fāḥ al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1976.
- Al-Azīz. Amir Abd, *Tafsīr Surah al-Baqarah*, Dār al-Furqān, Beirut, 1985.
- Al-Dimasyqī. Abī al-Fidā' Isma'īl ibn Umar ibn Kaṣīr al-Qurasyī, *Tafsīr al-Qur'ān al-Aẓīm*, Dār ibnu Hazm, Bairut, 2000.
- Al-Farmawī. Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Terj. Suryan A. Jamrah, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Al-Farra'. Abi Zakariyya' Yahya ibn Ziyad, *Ma'āni al-Qur'ān*, t.th
- Al-Jazāirī. Abū Bakar Jābir, *Aisar al-Tafāsīr li Kalām al-Aliyyi al-Kabīr*, Maktabah al-Ulūm wa al-Hikam, Madīnah, 1997.
- ____, *Tafsir al-Aisar*, Terj. Ahzami Sami'un Jazuli, M. Yusuf Harun, Darus Sunnah Press, Jakarta, Jilid II.
- Al-Marāgī, Ahmad Mustafā, *Tafsīr Al-Marāgī*, Terj. Bahrun Abubakar, Anshori Umar Sitanggal, Hery Noer Aly, PT. Karya Pustaka Toha Putra Semarang, Semarang, 1993.
- Al-Naisābūrī. Abī al-Hasan Alī ibn Ahmad al-Wahid, *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1994.
- Al-Samarqandī. Abī al-Laiṣ Naṣr ibn Muhammad ibn Ibrāhīm, *Tafsīr al-Samarqandī al-Musammā Bahr al-Ulūmi*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993
- ____, *Tafsīr al-Samarqandī al-Musammā Bahr al-Ulūmi*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, 1993.

- Al-Suyūṭī. Abd al-Rahmān ibn al-Kamāl Jalāl al-Dīn, *Tafsīr al-Dār al-Manšūr fī Tafsīr al-Ma'sūr*, Dār al-Fikr, Bairut, 1983.
- _____, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Beirut, t.th.
- Al-Syāfi'i. Sirāj al-Dīn Abī Ḥafṣ Umar ibn al-Ḥasan Alī ibn Ahmad al-Khawī al-Anṣārī, *Tafsir Gharīb al-Qur'ān*, Ālim al-Kutub, Beirut, 1987.
- Al-Syairāzi. Imam Majd al-Dīn ibn Ya'qūb ibn Muhammad ibn Ibrāhīm al-Fairuzabadī, *al-Qāmūs al-Muḥiṭ*, Dār al-Kitāb al-Ilmiyyah, Beirut, 1995.
- Al-Ṭabarī. Abu Ja'far Muhammad ibn Jarīr, *Jāmi' al-Bayān an Ta'wīl ay al-Qur'ān*, Dār al-Fikr, Beirut, 1988,
- Al-Zahabī. Muhammad Ḥusain, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Dār al-Nawādir al-Kuwaitiyyah, Kuwait, 2010.
- Al-Zamakhsyarī. Abī al-Qāsim Mahmūd ibn Umar, *al-Kasyāf Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Maktabah al-Abikān, Mesir, 1998.
- Aqil. Baha'u al-Din Abd Allah Ibnu, *Terjemahan Alfiyah Syarah Ibnu 'Aqil*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2009.
- Bell. Richard, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Taufik Adnan Amal, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.
- Dantes. Nyoman, *Metode Penelitian*, C.V Afandi Offset, Yogyakarta, 2012.
- Denzin. Norman K., Yvonna S. Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009.
- Donner. Fred M., *Quranic Furqān*, Journal of Semitic Studies LII/2, (Oxford University Press on Behalf of the University of Manchester, Manchester 2007).
- Gulen. Muhammad Fethullah, *Cahaya Al-Qur'an Bagi Seluruh Makhluq (Tafsir-Tafsir Pilihan Sesuai Kondisi Dunia Saat Ini)*, Terj. Ismail Ba'adillah, Republika Penerbit, Jakarta, 2011.
- Ichwan. Mohammad Nor, *Memahami Bahasa Al-Qur'an, (Refleksi atas Persoalan Linguistik)*, Pustaka Pelajar, Semarang, 2002.

- ____, *The True Power of Iman (Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan Dalam Beragama)*, Syiar Media Publishing, Semarang, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Moleong. Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009.
- Munawir. Ahmad Warson, *Al Munawir Kamus Arab – Indonesia*, Pustaka Progressif, Surabaya, 1997.
- Mūsa. Kāmil, Alī Daḥrūj, *Kaifa Nafham al-Qur'an*, Dār Beirut al-Maḥrūsah, Beirut, 1992.
- Nasution. Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, UI. Press, Jakarta, 1986.
- Prastowo. Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, Al-Ruz Media, Jogjakarta, 2014.
- Rasjid. Sulaiman, *Fikih Islam*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2010.
- Rubin. Uri, *On The Arabian Origins of The Qur'an: The Case of al-Furqān*, Journal of Semitic Studies LIV/2, (Oxford University Press on Behalf of the University of Manchester), Manchester 2009.
- Shihab. M. Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an)*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.
- ____, *Secercah Cahaya Ilahi (Hidup Bersama Al-Qur'an)*, Mizan, Bandung, 2013.
- ____, *Tafsīr Al-Misbāh (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.
- ____, *Mukjizat al-Qur'an*, Anggota Ikapi, Bandung, 2007.
- Software *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline 1.3*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2010.

Suma. Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013.

Syarif. M.M. (ed), *Para Filosof Muslim*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996.

Ulama'i. Hasan Asy'ari, *Membedah Kitab Tafsir-Hadis*, Walisongo Press, Semarang, 2008.

Yogyakarta. Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004.

Yusufian. Hasan, Ahmad Husain Sharifi, *Akal dan Wahyu Tentang Rasionalitas Dalam Ilmu, Agama, dan Filsafat*, Terj. Ammar Fauzi Heryadi, Sadra Press, Jakarta, 2011.

<http://alsofwah.or.id/cetaktokoh.php?id=153/9-3-15> diunduh pada tanggal 25 April 2015 jam 01.32.

[http://profil-insan.blogspot.com/2009/08/syeikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi-
ulama.html](http://profil-insan.blogspot.com/2009/08/syeikh-abu-bakar-jabir-al-jazairi-
ulama.html) diunduh pada tanggal 25 April 2015 jam 01.35.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Muhaiminan
Tempat, Tgl. Lahir : Demak, 16 September 1991
NIM : 114211001
Alamat : Ds. Bermi Rt. 02/ Rw. 02 Mijen Demak

Riwayat Pendidikan

A. Formal:

1. SDN Bermi Lulus Tahun 2002
2. MTs. Darul Ulum Purwogondo Lulus Tahun 2007
3. MA NU Assalam Tanjungkarang Jati Kudus Lulus Tahun 2010
4. UIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Lulus Tahun 2015

B. Non Formal:

1. Pon.Pes Darussalam Bermi Mijen Demak
2. Pon.Pes Maslakul Huda Putra Kajen Pati
3. Pon.Pes al-Hidayah Kalinyamatan
4. Ma'had al-Islam Assalam, Tahun 2007-2010

Demikian riwayat pendidikan penulis yang penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 9 Juni 2015

Ahmad Muhaiminan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Semarang Telp. /Fax (024-7601294 50181 E-mail : uwalisongo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : In.06.4/D.III/PP.00.9/674/2015

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ahmad Muhaiminan
NIM : 114211001
Jurusan : Tafsir dan Hadits
Tempat /Tanggal Lahir : Demak, 16 September 1991
Semester / Tahun : VIII / 2015

No	Nama Aspek Kegiatan	Aspek Nilai	Nilai Kumulatif	Predikat
1	A. Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	10	30	Istimewa
2	B. Aspek Penalaran dan Idealisme	5	15	
3	C. Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas	5	15	
4	D. Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	15	
5	E. Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	6	18	
	Jumlah	31	93	

telah memenuhi jumlah nilai kredit ekstra kurikuler, oleh karena itu mahasiswa yang bersangkutan dapat mengajukan persyaratan guna mengikuti ujian munaqosah.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 13 Mei 2015

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan
dan Kerjasama



Moh. Masrur, M.Ag

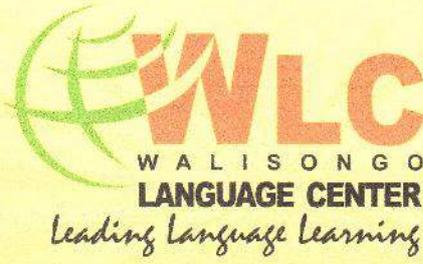
NIP. 197208092000031003

Catatan 91 ke atas : Istimewa

81 - 90 : Baik Sekali

70 - 80 : Baik

65 - 70 : Cukup



شهادة

WLC/BM-01/H/I/ 2012

يشهد مركز "والي سونجو" للغات والثقافات أن :

AHMAD MUHAIMINAN

رقم القيد: 114211001

كلية: Ushuluddin

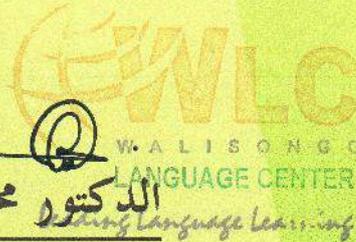
نجح في مشروع "العربية لطلاب الجامعة" للمرحلة المتقدمة بتقدير:

ممتاز

وتحررت هذه الشهادة بناء على طلبه لتقديمها إلى من يهمه الأمر.

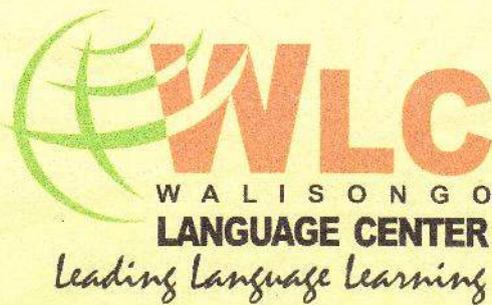
سمارنج، ١٣ يناير ٢٠١٢

مدير،



الدكتور مخيار فاني الماجستير

رقم التوظيف الحكومي : ١٩٧٣٠٣١٤٢٠٠١١٢١٠٠١



Certificate

WLC/ BM-01/ H/ XI/ 2011

This is to certify that

AHMAD MUHAIMINAN

Student Number : 114211001

Faculty : Ushuluddin

Has participated in

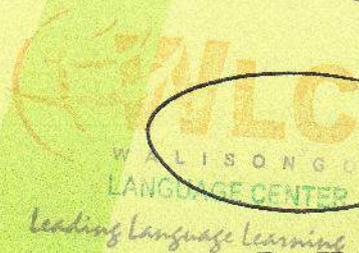
A-three months intensive English course at English for University Students Program
with predicate:

AVERAGE

Held by Walisongo Language Center IAIN Walisongo Semarang

Semarang, November 14th, 2011

Director,



Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag
NIP: 19721230 199903 1 002



PUSAT BAHASA DAN BUDAYA
IAIN WALISONGO
SEMARANG



تحت إشراف اللغة العربية
nasifah
نادي والي سونجو في اللغة العربية
جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية Semarang

Senyifikat

No.: 18/Pan.Milad/Nafilah/DEMA/WS/XII/2012

Diberikan kepada :

AHMAD MUHAMMINAN

Atas partisipasinya dalam **Seminar Nasional**

Dengan tema **"Mengurai Akar Konflik Israel-Palestina"**

Dalam rangka **Milad Nafilah Ke-21**

Yang diselenggarakan oleh:

UKMI Nafilah DEMA IAIN Walisongo Semarang Periode 2012

Jum'at, 21 Desember 2012 di Auditorium I Lt.2 Kampus I

IAIN Walisongo Semarang

Sebagai:
PANITIA

Semarang, 21 Desember 2012

Panitia Seminar Nasional

Milad Nafilah Ke-20

Ketua

Tanwirul Mustafid

Mengetahui,

Pengurus UKMI Nafilah 2012

Ketua Umum

Aminati

Penitia Petaks
MEGIATA
UKMI NAFILAH
IAIN WALISONGO SEMARANG

Ulfiyah



P i a g a m n i

Nomor : In.06.4/D/PP.00.9/232/2012

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
Semarang memberikan penghargaan kepada:

yang telah berpartisipasi aktif dalam diskusi
Kelompok Ilmuwan Tafsir dan Hadis
IAIN Walisongo Semarang

“MEMAHAMI SECARA TEMATIK HADIS-HADIS BADAL HAJI”

Pada Hari Kamis tanggal 26 April 2012 sebagai:

PESERTA



Semarang, 26 April 2012

Dekan


Dr. Nasihun Amin, M.Ag

NIP. 19680701 199303 1003



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : *uwalisongo@gmail* Semarang 50185

Piagam

Nomor: In.06.4/D/PP.009/405/2012

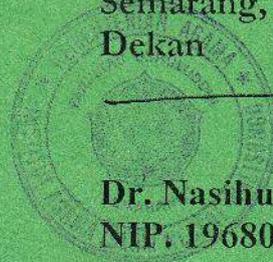
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo memberikan penghargaan kepada :

Yang telah berpartisipasi aktif dalam “Diskusi Kelompok Ilmuwan Tafsir Hadis IAIN Walisongo” pada Hari Rabu, 27 Juni 2012 di Ruang Sidang Rektorat lantai 3 dengan tema “Membaca Ayat-ayat Qital dengan Hermeneutik”, sebagai:

PESERTA

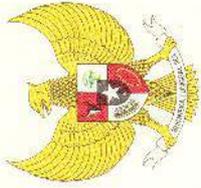
Semarang, 27 Juni 2012

Dekan



Dr. Nasihun Amin, M, Ag.

NIP. 19680701 199303 1003



PIMPINAN
MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA

Sertifikat

Menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

.....
Sebagai Peserta

Dalam kegiatan 4 Pilar Goes to Campus dalam rangka Sosialisasi Pancasila,
Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,
Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika
di **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALI SONGO** tanggal 5 Februari 2014
Semoga Tuhan Yang Maha Esa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Semarang, 5 Februari 2014

MAJELIS PERMUSYAWARATAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
Ketua,



Drs. H. SIDARTO DANUSUBROTO, S.H.

Wakil Ketua,

Wakil Ketua,

Hj. MELANI LEIMENA SUHARLI

Drs. HAJRIYANTO Y. THOHARI, MA

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

Dr. AHMAD FARHAN HAMID, M.S.

Wakil Ketua,

Wakil Ketua,



AMERICAN CORNER
IAIN WALISONGO SEMARANG



Sertifikat

Diberikan Kepada

Telah berpartisipasi sebagai : PESERTA

Pada acara Seminar :

"US EDUCATION & SCHOLARSHIP"

Pada tanggal 18 November 2013

di Pusat Perpustakaan IAIN Walisongo Semarang

Direktur American Corner
IAIN Walisongo Semarang



[Signature]
M. Hum, S.Ag, SIP, M.Hum
NIP. 19720316 199803 1 003

شهادة

WLC/046/H/V/2013

يشهد مركز اللغة "والي سونجو" بأن :

AHMAD MUHAIMINAN

المولود في 16 September 1991, Demak

رقم التسجيل: ٢٠١٣٠١٢٣٠١٣

قد نجح/نجحت الامتحان النهائي في دورة اللغة لطلاب الجامعة للمرحلة الثالثة بتقدير:

ممتاز (٩٥)

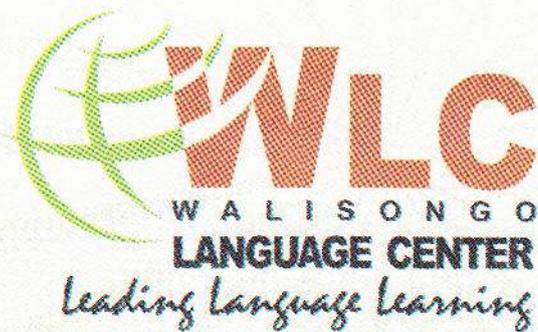
حررت له/لها هذه الشهادة بناء على طلبه لتقديمها إلى من يهمله الأمر.

سمانج, ٢ مايو ٢٠١٣

مدير،


الدكتور مخيار فتاني الماجستير

رقم التوظيف الحكومي : ١٩٧٣٠٣١٤٢٠٠١١٢١٠٠١



Certificate

WLC/ 044/ H/ IV/ 2013

This is to certify that

AHMAD MUHAIMINAN

date of birth: September 16th, 1991

Student Register Number: 20130101011

participated in

an upper-elementary English course at English for University Students Program

since February 4th, 2013 until February 19th, 2013

with **EXCELLENT** qualification

held by Walisongo Language Center IAIN Walisongo Semarang.

Semarang, April 12th, 2013

Director,

Dr. Muhyar Fanani, M.Ag

NIP. 19730314 200112 1 001



PANITIA MILAD ASSAFFA

(Association Of Scholarship Student Ministry Of National Education Affair)

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sekretariat : Wisma Kayyisah Nolobangsan RT 7 RW 3 Catur Tunggal depok Sleman Yogyakarta 55281

Telepon/e-mail: 083840632780/ assaffa_uinsuka@yahoo.co.id

Sertifikat

Kami ucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

Sebagai :

PESERTA

Dalam Acara Seminar Nasional

Publikasi Karya Ilmiah “ **Saya Setuju Tanpa Ragui** ! ”

PEMBICARA :

1. Prof. Dr. Wahyudi. MS
2. Dr. Mahfudz Al Huda, M.Eng
3. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag

Moderator : *Dr. Ibrahim*

GEDUNG CONVENTION HALL, UN SUNAN KALLIAGA YOGYAKARTA

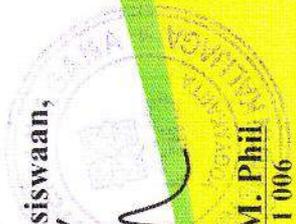
Yogyakarta, 29 Mei 2012

Ketua ASSAFFA

Ika Nur Fitriani

PR III Bidang Kemahasiswaan,

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M. Phil
NIP : 19600905 198603 1 006





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS USHULUDDIN SEMARANG

Jl. Prof.Dr.Hamka Km.1 ☎ 024-7601294 E-mail : ushuluddin_smg@yahoo.co.id Semarang 50185

SURAT KETERANGAN

Nomor: In.06.4/L/PP.009/0623/2015

Kepala Laboratorium Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo
menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Muhaiminan

NIM : 114211001

Jurusan : Tafsir Hadits

Telah menjalani verifikasi hafalan Al-Qur'an Surat Al-A'la sampai An-Nas dengan nilai 82 (A), dan hafalan 40 Hadits dengan nilai 80 (A), dengan demikian dinyatakan LULUS.

Semarang, 06 Mei 2015

Kepala Laboratorium FU



Sri Rejeki, S. Sos.I, M.Si

NIP. 19790304 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

Jl. Walisongo No. 3-5 Semarang 50185 telp/fax. (024) 7615923 email: lppm.walisongo@yahoo.com

PIAGAM

Nomor : In.06.0/L.1/PP.06/1152/2014

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, menerangkan bahwa:

Nama : AHMAD MUHAIMINAN

NIM : 114211001

Fakultas : Ushuluddin

Telah melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-63 tahun 2014 di Kabupaten Batang dengan nilai :

.....85..... (.....4,0 / A.....)

Semarang, 2 Desember 2014

A.n. Rektor,

Ketua,



No Seri 0120100264



PYRAMID ENGLISH COURSE

JL. ANYELIR NO. 9 SINGGAHAN – PELEM – PARE – KEDIRI EAST JAVA, INDONESIA TELP. +62 8585 08383 36

CERTIFICATE

Sk 5560/IC/V/2004

No. 15/C-Bs1/PEC/VIII/2012

This certify that
Dengan ini menerangkan

Name
Nama : **Ahmad Muhaiminan**

Parent
Orang tua : **Maulana War'ab**

Place, birthday
Tempat tanggal lahir : **Demak, 16 September 1991**

Address
Alamat : **Bermi Rt. 02/02, Mijen, demak**

Has satisfactory completed in joining English course program at July 21st, 2012 – August 13th, 2012
Telah dengan sukses mengikuti program kursus bahasa inggris mulai tanggal 21 Juli 2012 hingga 13 Agustus 2012



Pare, August 13th, 2012

Director of PEC

